

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI BUDAYA  
PESERTA DIDIK SMKN 5 MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Wildan Agus Wicaksono

NIM. 16110102

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2020

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI BUDAYA  
PESERTA DIDIK SMKN 5 MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh:

Wildan Agus Wicaksono

NIM. 16110102

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI BUDAYA PESERTA  
DIDIK SMKN 5 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

  
Wildan Agus Wicaksono  
NIM. 16110102

Telah Disetujui  
Pada Tanggal 11 Juni 2020

Dosen Pembimbing

  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822200212 1 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822200212 1 001

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI BUDAYA PESERTA  
DIDIK SMKN 5 MALANG

SKRIPSI

Dipersembahkan dan disusun oleh  
Wildan Agus Wicaksono (16110102)  
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Juni 2020 dan dinyatakan  
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Sidang

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd  
NIP. 19651006 199303 2 003

: 

Sekretaris Sidang  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822 200212 1 001

: 

Pembimbing  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822 200212 1 001

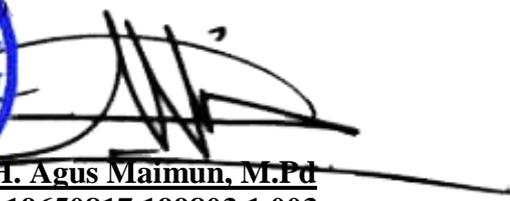
: 

Penguji Utama  
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd  
NIP. 19801001 200801 1 016

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah *subhanahuwata'alla*, atas Kasih dan SayangNya, atas Rahmat dan KaruniaNya, dengan sholawat besertakan salam juga semoga selalu terhaturkan kepada Baginda mulia Nabi Muhammad *sholawallahu'alaihiwasalam*. Saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua saya yang tak henti-hentinya menyebut nama saya di dalam do'a-do'anya, yang tak pernah lelah selalu mendukung dan memotivasi saya, juga kepada adik dan keluarga serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak. Semoga Allah meridhoi dan mempertemukan kita semua di *JannahNya*.

## MOTTO

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”*

(QS. Al-Alaq 1 - 5)<sup>1</sup>

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz'amma)* Volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 392.

## NOTA DINAS

Dr. Marno, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
***Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang***

---

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wildan Agus Wicaksono

Malang, 12 Juni 2020

Lamp. :

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Maliki Malang  
Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wildan Agus Wicaksono

NIM : 16110102

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 5 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822200212 1 001

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang sama yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Pasuruan, 12 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Wildan Agus Wicaksono

NIM. 16110102

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* segala puji hanya kepada Allah *subhanahuwata'alla*, atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 5 Malang” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat besertakan salam selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad *sholallahu'alaihiwasallam* yang selalu kita dambakan perjumpaan dengannya yang juga senantiasa membimbing dan mengasihi kita menuju jalan penuh keindahan yaitu Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan do'a, bimbingan, tenaga, dan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu, bapak, dan adik serta keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan baik materi, moral, spiritual, kasih dan sayang.
2. KH. Muhammad Baidlowi Muslich beserta keluarga besar PP. Anwarul Huda dan PP. Miftahul Huda Malang.
3. Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Marno M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu suksesnya tugas akhir ini dengan baik.

6. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu kelancaran terlaksanannya pembelajaran perkuliahan dengan baik.
7. Seluruh keluarga besar SMKN 5 Malang terlebih khusus Bapak Drs. Mahmudi, M.Pd selaku Kepala SMKN 5 Malang, Bapak Agus Supriyadi, Abah Sururi, Ustadz Sangga, Ibu Firdayuni, dan Ibu Holiday yang telah membantu melancarkan terlaksananya penelitian di dalam karya skripsi ini.
8. Teman-teman keluarga besar mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016.
9. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tanpa mengurangi rasa terimakasih sebesar-besarnya karena tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin

Malang, 12 Juni 2020

Penulis

## HALAMAN LITERASI

Penulisan transliterasi Arab- Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1986 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

**A. Huruf**

ا = a	ز = a	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ظ = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

**B. Vokal Panjang**

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

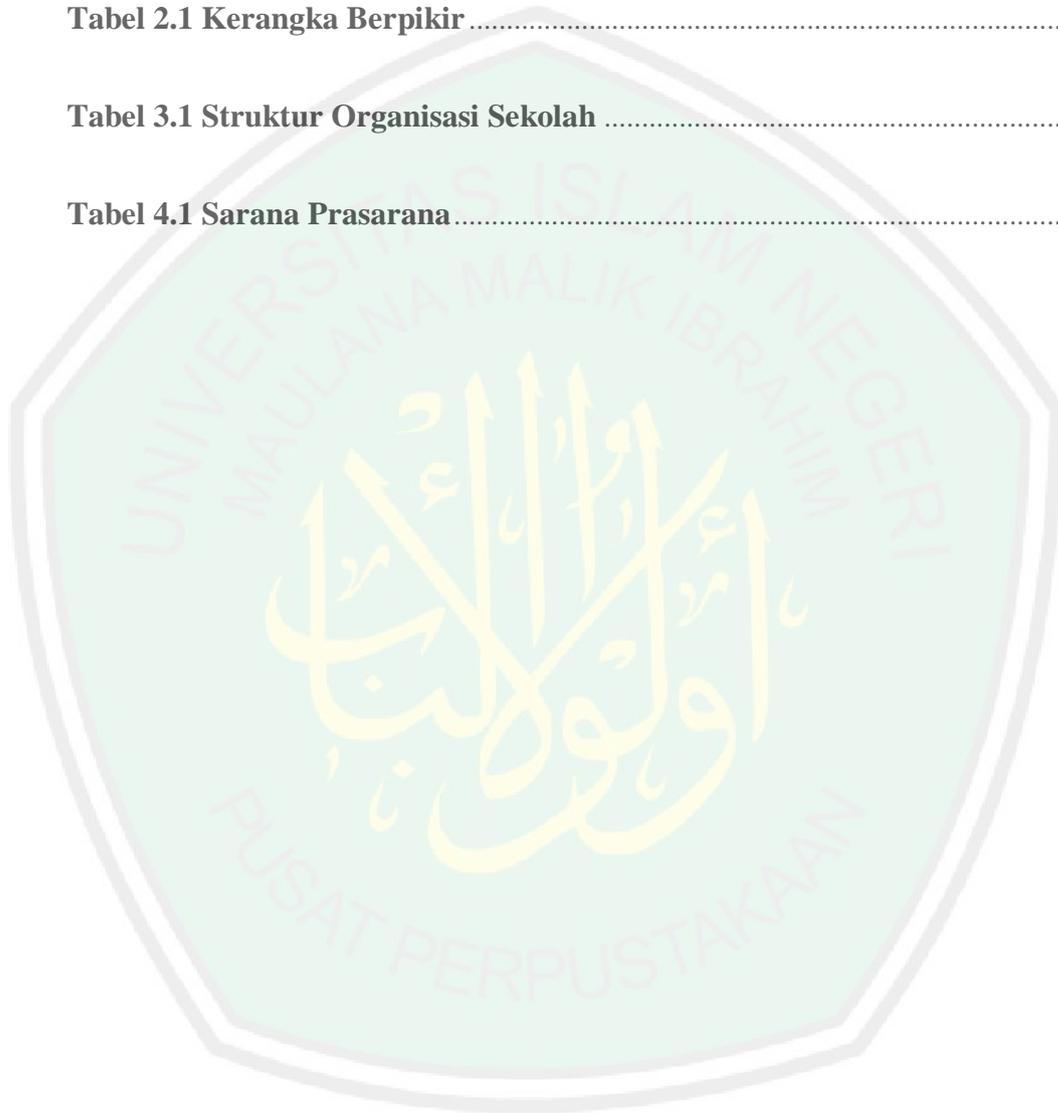
**C. Vokal Diftong**

او = aw      او = û

او = ay      او = î

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>Tabel 2.1 Kerangka Berpikir .....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel 3.1 Struktur Organisasi Sekolah .....</b>	<b>54</b>
<b>Tabel 4.1 Sarana Prasarana .....</b>	<b>55</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1: Instrumen Penelitian**

**Lampiran 2: Surat Izin Penelitian**

**Lampiran 3: Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian**

**Lampiran 4: Dokumentasi Lapangan**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN LITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	11
F. Orisinalitas Penelitian .....	12

G. Definisi Istilah .....	18
H. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>21</b>
A. Landasan Teori .....	21
B. Kerangka Berpikir .....	39
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	41
B. Kehadiran Peneliti .....	42
C. Lokasi Penelitian .....	42
D. Data dan Sumber Data .....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Analisis Data .....	45
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	46
H. Prosedur Penelitian .....	48
<b>BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	50
B. Paparan Data Penelitian .....	58
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 5 Malang .....	58

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 5 Malang .....	68
3. Dampak Dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 5 Malang .....	78
<b>BAB V: PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>85</b>
A. Analisis Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 5 Malang .....	85
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 5 Malang .....	100
C. Analisis Dampak Dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 5 Malang .....	111
<b>BAB VI: PENUTUP .....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan .....	117
B. Saran .....	119

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## ABSTRAK

**Wicaksono, Wildan Agus. 2020.** *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 5 Malang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing. Dr. Marno, M.Ag.

---

**Kata Kunci:** Upaya Guru, Literasi Budaya

Literasi budaya merupakan kemampuan yang melampaui istilah membaca yang hanya sekedar membaca teks. Literasi budaya adalah membaca konteks yang berarti membaca apa yang ada di sekitar, seperti alam semesta, membaca manusia, membaca makhluk hidup lain, dan sebagainya. Melalui upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang, ada dua hal penting yang secara mendasar ingin dicapai dari adanya kemampuan berliterasi budaya ini, yaitu kemampuan berpikir kritis yang semakin meningkat dan sensitivitas sebagai manusia yang semakin baik dari diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang ada, secara garis besar fokus dalam penelitian ini memandang bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang dengan upaya-upayanya menciptakan suasana lingkungan yang literat. Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dibutuhkan dalam memahami secara dalam peran serta upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kemampuan literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa dengan upaya-upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan dengan banyaknya wadah pula yang disediakan lembaga sekolah di dalam mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik, menunjukkan hasil yang positif. Mayoritas peserta didik SMKN 5 Malang menunjukkan *impact* jangka pendek dari literasi budaya yang cukup baik. Antara lain seperti meningkatnya daya kritis peserta didik, perubahan sikap ke arah lebih baik, kegiatan belajar mengajar semakin hidup, dan membentuk kebiasaan baik pula serta kemampuan menularkannya.

## ABSTRACT

**Wicaksono, Wildan Agus. 2020.** *The Efforts of Islamic Education Teachers to Develop Abilities Cultural Literacy Students of SMKN 5 Malang.* Thesis. Department of Islamic Education Faculty of Science Tarbiyah and Teaching State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor. Dr. Marno, M.Ag.

---

**Kata Kunci:** The Efforts of Teachers, Cultural Literacy

Cultural literacy is an ability that goes beyond the term reading which just reads the text. Cultural literacy is reading context which means reading what is around it, like the universe, read humans, read other living things, and so on. Through the efforts of Islamic education to develop abilities cultural literacy student of SMKN 5 Malang, there are two basic things that are morally wanted to be achieved from the ability to culture literaty, that is the ability to think critically which is increasing and sensitivity as a human being who is getting better than the students themselves.

Based on the existing background, the focus in this study outlines how the Islamic Education Teacher of SMKN 5 Malang with its efforts to create a literal ambiance. Through a qualitative approach to the type of case study research, researchers collect data through interviews, observations, and documentation needed in understanding the role and efforts of Islamic Religious Education Teachers to foster the cultural literacy skills of students of SMKN 5 Malang.

The results obtained show that with the efforts of Islamic Religious Education Teachers and with the many institutions also provided by school institutions in developing students' cultural literacy abilities, positive results were shown. The majority of students of SMKN 5 Malang show the short-term impact of cultural literacy that is quite good. Among others, such as increasing students' critical power, changing attitudes towards better, teaching and learning activities increasingly alive, and also forming good habits and the ability to transmit them.

## مستخلص البحث

ويجاسونو، ولدان أغوس. 2020. محاولة معلم تربية الإسلام لتطوير كفاءة محو الأمية الثقافية للتلاميذ في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية الخامسة مالانج. البحث العلمي. قسم تربية الإسلام كلية التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور مرنو الماجستير. كلمات أساسية: محاولة معلم تربية الإسلام، محو الأمية الثقافية، التفكير النقدي، الحساسية الإنسانية.

محو الأمية الثقافية هي الكفاءة التي تغلب على اصطلاح القراءة أي قراءة النص فقط. محو الأمية الثقافية هي قراءة السياق بمعنى قراءة ما حولها، مثل: الكون، وقراءة الشخص، وقراءة الأشياء الأخرى، وغير ذلك. وبمحاولة معلم تربية الإسلام لتطوير كفاءة محو الأمية الثقافية للتلاميذ في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية الخامسة مالانج، كان شيان الأساسيان اللذان يريدان نجاحهما أخلاقيا من وجود كفاءة محو الأمية الثقافية، وهما كفاءة التفكير النقدي المتزايد والحساسية الإنسانية الفضلى للتلاميذ. اعتمادا على خلفية البحث الموجودة، مركز البحث في الخطوط العريضة هو ليعرف كيفية معلم تربية الإسلام بمحاولاته لتكوين البيئة لمحو الأمية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية الخامسة مالانج. وبالمدخل الكيفي ونوع البحث الإجرائي، يجمع الباحث البيانات بالمقابلة والملاحظة والتوثيق المحتاج في الفهم العميق عن دور ومحاولة معلم تربية الإسلام لتنمية كفاءة محو الأمية الثقافية للتلاميذ في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية الخامسة مالانج.

تظهر نتيجة البحث أن محاولات معلم تربية الإسلام وبرامج التي تتألفها المدرسة لتطوير كفاءة محو الأمية الثقافية للتلاميذ ظهرت نتيجة إيجابية. ظهر معظم التلاميذ في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية الخامسة مالانج الأثر المدى القصير من محو الأمية الثقافية حسنا. ومنها مثل ترقية قوة التفكير النقدي، وتغيير السلوك الأحسن، وأنشطة التعلم والتعلم الحية، وتكوين العادة الخيرية وكفاءة الدعوة الخيرية إلى الآخر.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Literasi akhir-akhir ini banyak menjadi tema perbincangan dalam banyak kesempatan. Seminar, pelatihan-pelatihan, kajian ilmiah, ruang kelas, dan kelompok-kelompok diskusi, tertarik untuk membahas dan mengkaji isu literasi. Hal tersebut bukan tanpa suatu alasan, mengingat literasi sendiri merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam berlangsungnya proses pendidikan, bahkan kehidupan.

Memandang bagaimana sebuah penelitian terbaru dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, menempatkan Indonesia di posisi 72 dari 78 negara di dunia terhadap kemampuan literasi.<sup>2</sup> Dengan penelitian kemampuan membaca, matematika, dan pengetahuan sains peserta didik dari seluruh dunia, *Programme for International Student Assessment* (PISA) bukanlah satu-satunya organisasi yang melakukan penelitian tersebut. Data dalam bidang membaca juga dikeluarkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) di tahun 2011 menempatkan Indonesia di posisi 41 dari 45 negara yang diteliti.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development - Programme for International Student Assessment, *Students' Performance In Reading, Mathematics, and Science*, (<https://www.oecd.org/pisa/data/2018database/>, diakses pada 21 Desember 2019, pukul 21.57 WIB).

<sup>3</sup> Jaka Warsihna, *Improve Reading and Writing Literacy with Information and Communication Technology (ICT)*, (Jakarta: Jurnal Kwangsan, Vol.4, No.2, Edisi Desember 2016), hlm. 69.

Di tahun yang sama pula *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organizations* (UNESCO) mengeluarkan hasil penelitian indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001% atau dapat diartikan dari 1000 mnnpenduduk Indonesia hanya 1 orang yang membaca buku dengan serius.<sup>4</sup> Tetapi penelitian-penelitian tersebut jangan hanya dilihat dari sekedar peringkat atau ranking Negara-negara di dunia.

Dari adanya penelitian yang dikeluarkan oleh organisasi-organisasi tersebut kita perlu melihat lebih sudut pandang dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan sebagai gambaran bangsa Indonesia melihat faktor-faktor dan unsur apa saja yang perlu dibenahi untuk membenahi kualitas pendidikan khususnya literasi bangsa yang lebih baik.

Istilah literasi yang familiar terdengar oleh kita yang hanya sebatas membaca dan menulis pustaka saja, itu tidak salah. Hanya saja terkesan mendasar dan terlalu sempit. Literasi lebih dari itu, literasi yang diharapkan yaitu kemampuan membaca dan menulis tersebut ada dalam setiap aktivitas kehidupan kita sehari-hari dan juga ada hasil dari membaca dan menulis yang bermanfaat bagi diri pribadi dan orang lain.<sup>5</sup>

Literasi yang di maksud merupakan konsep dasar membaca dan menulis yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing individu, dikembangkan di berbagai wilayah kehidupan. Jika ditarik ke berbagai bidang, sebut saja kemudian muncul istilah literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi moral (*moral literacy*),

---

<sup>4</sup> Nurchaili, *Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital*, (Aceh: Jurnal LIBRIA, Vol.8, No.2, Edisi Desember 2016), hlm. 199.

<sup>5</sup> Pusat Pembinaan Bidang Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016, *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm. 8.

literasi informasi (*information literacy*), literasi agama (*religion literacy*), dan yang akan menjadi fokus peneliti yaitu literasi budaya (*culture literacy*). Keberaksaraan diatas dikenal dengan istilah *multi literacies*.<sup>6</sup>

Emha Ainun Nadjib, dalam bukunya “*Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*” menjelaskan makna (literasi) membaca atau dalam kajian Islam disebut *iqra*’ tidak sekedar membaca tulisan, kepustakaan, atau buku saja, melainkan membaca berarti pula membaca tanda-tandaNya, membaca alam semesta, membaca manusia dan makhluk hidup lainnya. Ada proses meneliti didalamnya, yang akan sampai pula pada proses menganalisis, mendata, menyimpulkan, dan menarik garis, sudut, dan sisi pandang<sup>7</sup>, untuk kemudian mendapatkan pola sebagai modal kecakapan dan kemampuan dari yang dimaksud membaca tersebut.

Kecakapan tersebut saat ini mulai banyak berkurang, selain tentunya *skills* membaca pustaka, *skills* dalam membaca makhluk hidup dan alam semesta juga mulai berkurang. Boleh kemudian istilah tersebut disebut sebagai berpikir kritis, yang juga banyak digaung-gaungkan oleh tokoh-tokoh akademisi, khususnya dalam bidang pendidikan. Kekurangan “kepekaan” dan kesulitan memahami bahwa segala sesuatu di dalam hidup adalah hasil dari rantai peristiwa yang panjang, dari peristiwa yang besar sampai peristiwa yang kecil atau bahkan “remeh”.<sup>8</sup>

Sekarang jika ditarik dalam lingkup pendidikan sendiri. Dua kata yang mampu menjadi peringkas tujuan setiap upaya dalam pendidikan adalah

---

<sup>6</sup> Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*, (Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, 2015), hlm. 148.

<sup>7</sup> Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, (Jakarta: Noura Books, 2019), hlm. 28.

<sup>8</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, (Jakarta: Kompas, 2019), hlm. 35.

“memanusiakan manusia”.<sup>9</sup> Dua kata yang mewakili jawaban dari banyak diskursus dan pembahasan mengenai permasalahan pendidikan. Menjadikan manusia yang benar-benar manusia. Menggalih dan memaksimalkan segala potensi yang diberikan Allah SWT kepada tiap-tiap manusia.

Pendidikan ada di posisi dan tanggung jawab tersebut. Dengan kata lain dapat diambil pengertian, bahwasannya pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk menemukan dan mengaktualisasikan potensi dalam diri manusia sehingga menjadikannya manusia sejati, manusia sejahtera, manusia bahagia, yang bermanfaat untuk diri sendiri, manusia lain, dan makhluk hidup lain.<sup>10</sup>

Memanusiakan manusia disini, peneliti melihat sekaligus sebagai kritik atas proses pendidikan sendiri, hal tersebut belumlah sepenuhnya dijalankan. Jika proses pendidikan hanya dipandang lebih banyak dari sudut materialistik, maka selamanya tidak akan pernah sampai pada tujuan memanusiakan manusia. Menjadi manusia yang peka, bermartabat, dan sejahtera.

Bukankah tujuan tersebut berbanding lurus dengan tujuan pendidikan nasional yang disebutkan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2019), hlm. 34.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tentu saja pemerintah tidak mungkin bekerja sendiri. Peneliti melihat potensi-potensi tersebut mampu dicapai melalui keberadaan guru atau pendidik dalam lembaga pendidikan yang memiliki kompetensi untuk ikut pula membantu menemukan dan mengembangkan potensi “kemanusiaan” dari peserta didik. Sehingga tujuan dan keinginan-keinginan tersebut tidak hanya menjadi slogan atau keinginan semata, melainkan benar-benar mampu digapai dan diwujudkan.

Dalam penelitian kali ini, dengan kemampuan literasi yang memang sangat dibutuhkan untuk dimiliki peserta didik, sebagai pondasi awal mengembangkan keterampilan (potensi) yang diimbangi dengan kepekaan dan memiliki kemanfaatan terhadap diri sendiri, orang lain, bahkan makhluk hidup lain. Peneliti mengambil sudut pandang peran upaya pendidik atau guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi latar belakang peneliti sendiri dan juga kemampuan literasi dari peserta didik khususnya “literasi budaya”.

Peneliti mengambil sudut pandang literasi budaya, karena bagaimanapun budaya adalah soal bagaimana menjadi manusia. Manusia yang sebenar-benarnya manusia. Penyadaran sebagai makhluk pengejawantahan ketuhanan, persaudaraan kemanusiaan, dan bahkan persaudaraan kemakhlukkan. Manusia-manusia yang oleh Haidar Bagir disebut sebagai manusia spiritual, manusia moral, manusia estetis, dan manusia yang peka atau sadar serta berpikir.<sup>12</sup>

Budaya dalam ruang lingkup kajiannya masih banyak perdebatan apalagi jika ditarik dalam lingkup dunia ilmiah. Matsumoto misalnya, seperti yang dikutip

---

<sup>12</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hlm. 27.

oleh Salis Yuniardi dalam “*Psikologi Lintas Budaya*”, menyebutkan kategori budaya antara lain, karakteristik umum, makanan dan pakaian, rumah dan teknologi, ekonomi dan transportasi, aktifitas individu dan keluarga, komunitas dan pemerintah, keyakinan, ilmu pengetahuan, kesejahteraan, seks dan lingkaran kehidupan.<sup>13</sup>

Banyak lagi pendapat mengenai ruang lingkup kajian budaya, tetapi pada dasarnya semua hal yang berkaitan dengan apa yang ada dalam pikiran manusia, dilakukan manusia, dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan.<sup>14</sup> Pertemuan antara individu dengan individu, manusia dengan manusia lain menuntut adanya kecerdasan dan pemahaman oleh manusia itu sendiri.

Selain sudut pandang literasi budaya peneliti juga mengambil sudut pandang guru atau pendidik. Guru dalam interaksinya dengan peserta didik sangat perlu diperhatikan. Istilah *transfer of knowledge* atau penyampaian ilmu kepada peserta didik bukanlah sesuatu yang final yang dilakukan oleh guru. Melainkan ada tanggung jawab lain sebagai contoh atau model dalam tingkah laku yang baik, hal tersebut akan lebih banyak mendapat perhatian peserta didik yang siap menjadikannya tauladan.

Prof. Suyanto, Ph.D yang pendapatnya dikutip oleh Drs.Suparlan, menyebutkan bahwa ada proses pembentukan kebiasaan dalam pendidikan (*habit formation*), ada pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning process*), dan juga ada proses keteladanan (*role model*).<sup>15</sup> Dengan alasan itulah peneliti

---

<sup>13</sup> Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UMM Press, 2017), hlm. 6.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), hlm.

menganggap ada peluang besar bagi pendidik untuk menggali potensi peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan literasi, dan kepekaan akan nilai-nilai kehidupan.

Dalam penelitian ini, Guru Pendidikan Agama Islam dipilih oleh peneliti. Selain dikarenakan Pendidikan Agama Islam merupakan latar belakang pendidikan peneliti, Guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya juga merupakan sosok sentral dalam sebuah lembaga sekolah bahkan dalam lingkungan masyarakat. Ada tanggung jawab menggalih dan mengembangkan potensi peserta didik dengan menyertakan nilai-nilai kehidupan serta nilai-nilai spiritualitas pada khususnya.

Ada peluang lebih besar dari kehadiran Guru Pendidikan Agama Islam di dalam lingkup pendidikan. Dalam pandangan umum dengan kompetensi kecenderungan memandang berbagai hal dengan dilandasi nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan, Guru Pendidikan Agama Islam dianggap memiliki kompetensi atau kemampuan yang jarang dimiliki oleh guru lain.

Peneliti tertarik untuk meneliti Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan literasi budaya di lingkup Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tepatnya SMKN 5 Malang. Sekolah Menengah Kejuruan, secara kultural tentu berbeda dengan MAN atau SMA, selain dari kurikulum sendiri pastinya, karakteristik peserta didik juga sedikit banyak dipengaruhi oleh pelajaran-pelajaran dan budaya sekolah “khas” SMK.

Dengan tantangan tersendiri terkait dengan karakter peserta didik yang menurut pandangan umum dan peneliti sendiri yang juga pernah menjadi guru

praktikan selama kurang lebih dua bulan yang mana peserta terkesan lebih sulit untuk diberi “pengarahan” dalam proses pembelajaran, maka peran Guru Pendidikan Agama Islam sangat vital keberadannya dan kehadirannya. Dengan tantangan lebih besar, Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk selalu mencari terobosan-terobosan baru dan inovasinya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satunya juga dengan menumbuhkan potensi dan “kepekaan” dari peserta didik.

Pada dasarnya SMKN 5 Malang ada potensi untuk bisa menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter, yang mampu mengembangkan potensi-potensinya, menjadikan peserta didiknya berbudi dan memiliki akhlak luhur. Paling tidak itu yang didapatkan peneliti sebelum melaksanakan penelitian (pra-penelitian) melalui wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam disana, Abah Sururi, Ust. Sangga, dan Ust. Afif.<sup>16</sup>

Untuk itu, berdasarkan beberapa hal diatas peneliti tertarik untuk memandang upaya Guru Pendidikan Agama Islam dengan mengambil sudut pandang budaya melalui penelitian dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 5 Malang.”**

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 24 Januari 2020 pukul 14.45 WIB.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan *habit* literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan *habit* literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang?
3. Bagaimana dampak dari upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan *habit* literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan *habit* literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang.
2. Dapat mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan *habit* literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang.
3. Dapat mengetahui dampak dari upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan *habit* literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah atau memperkaya bahan referensi literatur dan kontribusi pemikiran bagi siapapun yang ingin mengkaji mengenai gerakan literasi nasional khususnya bagi dunia kependidikan, budaya, agama, dan sosial.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pedoman bagi pihak-pihak yang terkait dengan gerakan literasi dan diskursus pendidikan, agama, budaya serta sosial, antara lain:

#### a. Keluarga

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran untuk tiap anggota keluarga bahwa kemampuan dan keterampilan literasi penting adanya sebagai modal hidup dan bergaul sebagai makhluk individu maupun sosial khususnya yang ditanamkan kepada peserta didik sedari dini.

#### b. Lembaga Pendidikan

Diharapkan bagi lembaga pendidikan, penelitian ini mampu menjadi masukan untuk kemudian lembaga-lembaga pendidikan menerapkan program-program literasi guna usaha meningkatkan keterampilan baca, tulis, dan kepekaan sosial warga sekolah.

#### c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan masyarakat membentuk lingkungan yang peduli literasi, khususnya literasi budaya sebagai langkah untuk menumbuhkan lagi kepekaan sebagai manusia yang peduli terhadap hal apapun disekitarnya, manusia, dan makhluk hidup lain.

d. Peneliti

Sebagai wujud dari pengaplikasian disiplin ilmu yang berharap mampu dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan baru khususnya bagi dunia pendidikan (literasi), agama, budaya, dan sosial.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 5 Malang, peneliti membatasi ruang lingkup kajiannya dengan melakukan wawancara bersama guru pendidikan agama Islam SMKN 5 Malang sebagai sumber utamanya ditambah dengan sumber pendukung yaitu kepala sekolah atau wakil yang diharapkan mampu memberikan pandangan terhadap kebijakan yang mendukung perihal literasi di lembaga sekolah, staff atau guru yang bertugas di perpustakaan, serta peserta didik sendiri dalam memandang kemampuannya dalam literasi budaya.

## F. Orisinalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, menyajikan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan wilayah atau bidang kajian yang diteliti oleh peneliti dengan peneliti-peneliti yang terdahulu. Hal ini dimaksudkan agar menghindari terjadinya pengulangan sesuatu yang dikaji antara penelitian ini dengan penelitian sebelum-sebelumnya.

1. Zohdi, Ahmad (2016) *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Di MI Al-Hayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang.”* Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian terdahulu pertama, tesis program pascasarjana yang ditulis oleh Ahmad Zohdi (2016) memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai literasi. Perbedaan penelitian terletak dalam bidang kajian literasi yang diambil, jika penelitian terdahulu mengambil bidang kajian literasi secara umum (kemampuan membaca dan menulis), penelitian kali ini mengambil bidang kajian literasi budaya.

Penelitian terdahulu juga lebih memfokuskan bukan kepada pengaruh literasi sendiri, tetapi kemampuan literasi adalah hasil yang ingin dicapai dari pengaruh oleh pola asuh keluarga yang demokratis dan lingkungan sekolah di MI Al-Hayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang. Sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan literasi peserta didik, khususnya literai budaya.

Penelitian yang terdahulu menghasilkan hasil penelitian yaitu, 1.) Pola asuh orang tua demokratis tidak menunjukkan pengaruh secara parsial terhadap kemampuan literasi peserta didik di MI Al-Hayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang. 2.) Jika dibandingkan dengan pola asuh orang tua demokratis, lingkungan sekolah memiliki pengaruh lebih besar terhadap kemampuan literasi peserta didik. 3.) Pola asuh orang tua demokratis dan lingkungan sekolah perlu terus ditingkatkan untuk terus mampu juga untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik.

2. Suhardi (2017) *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.”* Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penelitian terdahulu kedua, skripsi yang ditulis oleh Suhardi (2018). Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti saat ini adalah sama-sama mengkaji mengenai peranan guru pendidikan agama islam di lembaga pendidikan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terlihat objek kajian yaitu mengenai kecerdasan spiritual peserta didik, sedangkan penelitian peneliti saat ini mengkaji kemampuan literasi budaya peserta didik.

Penelitian terdahulu ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu, adanya kerja sama antara kepala sekolah dengan guru pendidikan agama islam berperan aktif dalam memberi motivasi, mendidik, dan memberi keteladanan kepada peserta didik. Dengan adanya motivasi, bimbingan, dan keteladanan dari

pendidik, siswa memiliki kesadaran untuk berubah memperbaiki perilaku buruknya. .

3. Hamam (2018) “*Gerakan Literasi Budaya Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak: Studi Komplek Perumahan Bumi Trimulyo Blok D5 Desa Trimulyo, Jetis Bantur Yogyakarta.*” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian terdahulu ketiga, skripsi yang ditulis oleh Hamam (2018). Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji literasi budaya sebagai sudut pandang untuk solusi permasalahan sosial. Perbedaan mendasar terletak pada permasalahan atau isu yang ingin dipecahkan. Penelitian terdahulu fokus kepada penguatan pendidikan karakter pada anak, sedangkan pada penelitian ini fokus kepada kemampuan literasi peserta didik, daya kritis dan sensitivitas kemanusiaannya sebagai output atau hasilnya.

Dalam penelitian terdahulu ada beberapa poin yang dihasilkan antara lain;

- 1.) Makna literasi yang semakin berkembang. Jika pada mulanya istilah literasi hanya identik dengan membaca dan menulis “kepustakaan”, maka saat ini istilah-istilah baru muncul. Seperti, literasi informasi, literasi budaya, literasi sains, literasi kewargaan, literasi ekonomi, dan lain-lain.

- 2.) Literasi budaya tercipta melalui berbagai kegiatan sosial dan lingkungan. Dimana pada kegiatan tersebut kekompakan dan guyub rukun menjadi tolak ukur kebahagiaan masyarakatnya. Makna literasi budaya tercermin dari kesadaran mengembangkan potensi lokal dengan menciptakan wirausaha sosial di dalamnya.

3.) Pendidikan karakter teraplikasikan dalam berbagai kegiatan kewargaan. Seperti, gotong royong, jujur, kerja keras, dan juga tanggung jawab sosial sedari dini. Anak juga dihadapkan dengan kenyataan bersosial dan bermasyarakat serta bagaimana anak menyikapi lingkungannya.

Dalam penelitian terdahulu secara umum dominan mengkaji isu literasi secara umum (teks), sedangkan peneliti pada penelitian ini mengkaji isu literasi dalam makna luas yaitu tidak hanya mengartikan *iqra'* sebagai membaca teks, tetapi juga konteks. Dalam penelitian ini pula, peneliti menghubungkan perang Guru Pendidikan Agama Islam dengan literasi budaya yang sebelumnya belum dikaji oleh penelitian-penelitian terdahulu. Dengan menjadikan lembaga pendidikan (Sekolah Menengah Kejuruan) sebagai tempat penelitian, peneliti dengan pendekatan kualitatif mendapatkan hasil penelitian Antara lain seperti meningkatnya daya kritis peserta didik, perubahan sikap ke arah lebih baik, kegiatan belajar mengajar semakin hidup, dan membentuk kebiasaan baik pula serta kemampuan menularkannya.

**Tabel. 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas yang Dimiliki Oleh Peneliti
1.	Ahmad Zohdi, <i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Di MI Al- Hayatul Islamiyah Kedungkandan g Kota Malang</i> , Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.	Persamaan dengan penelitian Zohdi, yaitu sama-sama mengkaji mengenai literasi.	Meskipun sama- sama mengkaji mengenai literasi, tetapi Zohdi mengambil sudut literasi secara umum dan melibatkan pola asuh orang tua (keluarga) yang demokratis serta lingkungan sekolah terhadap kemampuan literasi peserta didik.	Penelitian ini lebih fokus pada upaya Guru Pendidikan Agama Islam.
2.	Suhardi, <i>Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembang- kan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2</i>	Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti tentang peran upaya Guru Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan.	Perbedaan terletak, jika Suhardi fokus meneliti tentang mengenai kecerdasan spiritual peserta didik, peneliti pada penelitian ini fokus kepada	Penelitian ini lebih mengenai pada kemampuan literasi peserta didik.

	<i>Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017.</i>		kemampuan literasi budaya peserta didik.	
3.	<i>Hamam, Gerakan Literasi Budaya Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak: Studi Komplek Perumahan Bumi Trimulyo Blok D5 Desa Trimulyo, Jetis Bantur Yogyakarta, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.</i>	Dalam penelitian Hamam ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai literasi budaya.	Perbedaan dengan penelitian kali ini terdapat pada ruang lingkup kajian penelitian. Hamam dalam penelitian menggunakan literasi budaya sebagai penguatan pendidikan karakter anak dan studi yang dilakukan yaitu pada anak dalam suatu lingkungan masyarakat, serta tidak mengambil sudut pandang peran upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitiannya.	Penelitian ini mengkaitkan upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik.

## G. Definisi Istilah

Agar dapat menghindari kesalahpahaman pengertian atau kurang jelas makna dari pembaca, maka penelitian ini dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 05 Kota Malang”** akan ditegaskan definisi dari masing-masing istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya merupakan perilaku atau sesuatu hal yang diperbuat oleh seseorang sebagai bentuk usaha atau ikhtiar dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Guru Pendidikan Agama Islam, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengavaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>17</sup> Jadi Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengavaluasi peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam dan ketuhanan dengan tanggung jawab lebih membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang saleh secara spiritual dan saleh secara sosial.
3. Mengembangkan adalah bentuk usaha atau membuat sesuatu sebagai upayanya menjadikan lebih sesuatu hal tersebut (bisa barang atau bukan barang) agar bertambah dan berkembang.

---

<sup>17</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

4. *Habit* atau kebiasaan adalah suatu usaha atau perilaku sebagai sebuah respon terhadap situasi tertentu yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berpola dan terus-menerus.
5. Literasi Budaya adalah proses membaca tidak sekedar bacaan pustaka saja melainkan membaca manusia lainnya dan makhluk hidup sekitarnya (peka) berdasarkan nilai-nilai budaya (kehidupan).
6. Peserta Didik anggota masyarakat yang masuk pada jalur pendidikan (formal, non formal, dan informal) untuk melihat dan menumbuhkan potensi-potensinya yang dapat bermanfaat untuk diri sendiri, orang lain, dan makhluk hidup lain di sekitarnya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian skripsi ini ada enam (VI) Bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Dalam Pendahuluan ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka. Pada bab kajian pustaka ini berisikan tentang pembahasan teoritis ataupun konseptual yang berkaitan dengan literasi budaya dan nilai-nilai akhlak sosial. Bab ini juga menyertakan kerangka berpikir yang berkaitan dengan kajian penelitian yang akan dilaksanakan.

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data serta prosedur penelitian.

BAB IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian. Bab ini berisikan tentang gambaran secara umum dari latar penelitian, uraian deskripsi data untuk menjawab rumusan masalah, dan temuan hasil penelitian yang didapatkan.

Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini berisikan tentang pembahasan terhadap beberapa hal yang disebutkan di Bab IV. Dalam bab ini pula akan dikemukakan analisis dari temuan hasil penelitian yang telah dilakukan sewaktu di lapangan maupun hasil dari rumusan masalah.

BAB VI Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan untuk mengembangkan sesuatu yang perlu dikembangkan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Perspektif Teori

###### 1.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru seperti yang disebutkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>18</sup>

Guru dapat diartikan juga sebagai seseorang yang memiliki profesi mengajar, atau menjadi contoh bagi orang lain.<sup>19</sup> Dalam literatur Inggris guru memiliki beberapa makna yaitu *teacher* yang memiliki arti pengajar, *educator* yang berarti pendidik, dan juga *tutor* yang berarti guru pribadi atau yang memberi pelajaran secara personal.<sup>20</sup>

Moh. Uzer Usman memberikan pengertian istilah guru berkaitan dengan tugas-tugas yang melekat pada seorang guru.<sup>21</sup> Pertama, jabatan profesi, tentu saja dalam praktiknya berkaitan dengan interaksi bersama peserta didik melalui pengajaran, pendidikan, dan menumbuhkan potensi dalam peserta didik. Kedua,

---

<sup>18</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<https://kbbi.web.id/guru>, diakses pada 19 Januari 2020 pukul. 20.54 wib)

<sup>20</sup> Siti Nur Hamidah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Di SMKN 4 Semarang*, (Skripsi: FITK UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 14.

<sup>21</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.6.

tugas kemanusiaan, kedudukannya lebih tinggi dari sekedar mengajar atau mendidik, ada kesadaran dan tanggung jawab untuk turut serta mengamalkan ilmu dan pengalaman. Ketiga, tugas kemasyarakatan, secara otomatis melekat pada sosok guru melalui segala kompetensi yang dimiliki untuk kemudian tidak hanya dalam lingkup sekolah melainkan masyarakat dan kehidupan sosial sekitarnya.

Muhibbin Syah berpendapat bahwasannya guru adalah tenaga pendidik dengan tugas utama mengajar, bahkan beliau mengambil konsep rasa, karsa, dan cipta.<sup>22</sup> Disini jelas meskipun dengan tugas utama mengajar, tetapi seorang guru tak bisa lepas dari tanggung jawab merangsang rasa, emosi, bahkan melatih kepekaan peserta didik. Kemudian karsa, membantu menemukan dan mengembangkan daya, motivasi peserta didik terhadap sesuatu yang ingin dituju. Dan cipta, menciptakan sesuatu atau menjadikan tujuan dari karsa tersebut sebagai produk yang bermanfaat bagi diri peserta didik dan orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya guru adalah seseorang yang tidak hanya mengajar dalam ruangan yang dinamakan kelas, melainkan sebuah tanggung jawab sebagai manusia untuk menemukan dan menumbuhkan potensi-potensi kemanusiaan dalam diri peserta didik jasmani maupun rohaninya, sehingga dapat membantu peserta didik menemukan kebahagiaan (tujuan) dalam hidupnya.

Kemudian istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam yang ada perbedaan dalam pengertiannya. Pendidikan Islam menurut Marimba adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum Islam, sehingga

---

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terbaru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 50.

terbentuklah kepribadian manusia sebagai tujuannya menurut ukuran Islam. Yusuf Qardhawi melengkapi dengan istilah pendidikan manusia yang seutuhnya, melibatkan akal dan hati, rohani dan jasmani, akhlak dan juga keterampilannya. Dengan tujuan menyipkan manusia dalam kebahagiaan pun menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan maupun keburukannya.<sup>23</sup>

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah upaya memberi pendidikan agama Islam dan nilai-nilai di dalamnya agar dijadikan pandangan dan sikap hidup dalam kehidupan seseorang. Tentu saja dengan tujuan utamanya yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa, yang patuh kepada Allah SWT dengan menjalankan ibadah ritual dan ibadah sosial.<sup>24</sup> Secara sederhana pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai penerapan mendidik dengan dengan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan aqidah, akhlak, fiqh, quran dan hadits, serta sejarah Islam.

Dalam konsep pendidikan Islam ada beberapa istilah berkenaan dengan pendidikan yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadhah*. *Tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses menemukan dan mengembangkan potensi kemanusiaan melalui petunjuk yang dijiwai oleh wahyu Ilahi. *Al-Ta'lim* atau *transfer of knowledge*, pemberian pengetahuan, pemberian amanah, atau pencarian hikmah. Dan *al-riyadhah* mendidikan jiwa melalui akhlak atau contoh perilaku dalam bersikap dan bertindak.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam – Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 3.

<sup>24</sup> Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi*, (Jurnal Ta'dibuna, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung. Vol. II No. 1 Mei 2019), hlm. 92.

<sup>25</sup> Safrudin Aziz, *op.cit.*, hlm. 2.

Dari beberapa istilah di atas, dapat diambil pengertian dari Guru Pendidikan Agama Islam, adalah seseorang dengan tanggung jawab mengajar dan mendidik peserta didik untuk menemukan dan menumbuhkan potensi-potensi kemanusiaan dalam dirinya baik jasmani maupun rohani, dengan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam ucapan dan tingkah laku sehingga dapat membentuk peserta didik yang memiliki ketakwaan kepada Allah dan kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.2 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam sendiri telah dibahas oleh Menteri Agama Republik Indonesia dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Standard Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. Standar Kompetensi GPAI SMK sebagai berikut:

1. *Kompetensi Pedagogik* : a.) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, akhlak, spiritual, sosial, budaya, emosional, dan intelektual. b.) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. c.) Mengembangkan kurikulum terkait dengan bidang pengembangan PAI. d.) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. e.) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan PAI. f.) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. g.)

Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. h.) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. i.) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi PAI untuk kepentingan pembelajaran. j.) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. *Kompetensi Kepribadian* : a.) Bertindak sesuai dengan norma agama. b.) Memiliki kemampuan untuk menjaga integritas diri sebagai guru PAI. c.) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. d.) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. e.) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi GPAI, dan rasa percaya diri. f.) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. *Kompetensi Sosial* : a.) Bertindak objektif, dan tidak diskriminatif. b.) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. c.) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. d.) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. *Kompetensi Profesional* : a.) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PAI. b.) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran /

bidang pengembangan PAI. c.) Mengembangkan materi pembelajaran yang diramu secara kreatif. d.) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. e.) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

5. *Kompetensi Spiritual* : a.) Menyadari bahwa mengajar adalah ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh. b.) Meyakini bahwa mengajar adalah rahmat dan amanah. c.) Meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian. d.) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah aktualisasi diri dan kehormatan. e.) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah pelayanan. f.) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi.
6. *Kompetensi Leadership* : a.) Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan. b.) Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami. c.) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan. d.) Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan. e.) Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan satuan pendidikan. f.) Melayani konsultasi keagamaan dan sosial.

### 1.3 Literasi Dalam Sudut Pandang Islam

Istilah literasi dalam sudut pandang Islam tentu banyak dikaitkan dengan proses membaca atau lebih dikenal dengan istilah *iqra'*, yang kemudian banyak dikaji melalui Q.S *Al-'Alaq* : 1 – 5 yang familiar diambil sebagai sudut pandang ilmu pendidikan. Sebagai penguatan juga bahwa literasi secara tidak langsung mengandung makna berpikir kritis yang akan dikaji melalui Q.S *Ali-Imran* : 190 – 191.

Melalui Q.S *Al-Alaq* 1 – 5, istilah yang berhubungan dengan literasi dan budaya ada didalamnya. Didalam Tafsir Al-Mishbah Prof. M. Quraish Shihab Melalui ayat pertama menafsirkan:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta.”

(أقرأ) *iqra'* berasal berasal dari kata kerja (قرأ) *qara'a* yang dapat diartikan menghimpun. Dapat pula diartikan dengan istilah yang bermuara pada mengimpun seperti menelaah, membaca, meneliti, mendalami, dan lain sebagainya. Perintah *iqra'* sendiri merupakan perintah yang menyangkut ayat-ayat tertulis maupun yang tidak tertulis. Berarti pula adanya penelaahan terhadap diri sendiri, orang lain, bahkan terhadap alam semesta. Kemudian dalam ayat 2:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

“Yang telah menciptakan manusia dari ‘alaq.”

Didalam ayat ini terdapat nilai-nilai kebudayaan. Dalam memperkenalkan perbuatan-Nya, Allah Swt. penciptaan menjadi hal paling dipertegas. Pengenalan tersebut tidak hanya pengenalan apa yang bisa ditangkap manusia melainkan juga intuisi, kesadaran batin, dan manusia secara totalitasnya. Dari pengenalan hatilah kemudian akal dan pikiran dibimbing sehingga akan keluar sifat-sifat yang baik.

Sedangkan, kata (الإنسان) *insaana* selain potensi bahwa manusia memiliki sifat lupa dan kemampuan melahirkan dinamika melalui gerakan, manusia juga makhluk yang mampu melahirkan kebahagiaan untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dalam ayat ketiga:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢﴾

*“Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah.”*

Allah dalam ayat ini mengulangi perintah membaca, yang mana menjadikan membaca tersebut menjadi manfaat. Peneliti menganggap bahwa menulis pun menjadi bagian dari mengembangkan kemampuan membaca. Tentunya istilah menulis juga tidak dipersempit hanya menulis tulisan saja. Melainkan meninggalkan kemanfaatan bagi dirinya dan orang lain melalui hasil dari membaca yaitu ucapan maupun perbuatannya.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*“Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahui(nya)”*

Dalam ayat ini menjelaskan bagaimana Allah Swt. dalam mengajar manusia. Yaitu pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca manusia dan

yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Allah juga yang berkenan dan memiliki kuasa untuk mengajar manusia dengan pena maupun tanpa pena.

Berikutnya mengenai proses berpikir kritis sendiri. Sebuah hal yang diinginkan sebagai hasil dari pada proses berliterasi. Makna berpikir kritis banyak dikaji melalui Q.S Ali Imran 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (191).*

Ayat ini digunakan peneliti sebagai penguatan atas makna literasi sendiri, yaitu bagaimana berpikir kritis menyikapi segala sesuatu. Disini dapat dikatakan bahwasannya literasi juga berarti kemampuan atau kecerdasan dalam menangkap hikmah. Dalam ayat ini disebutkan mereka adalah seorang *ulil albab* yaitu orang-

orang yang berpikir. Tentu saja yang dipikirkan adalah ciptaan-ciptaan Allah Swt rahasia, hikmah, keindahan dari ciptaan yang Maha Menciptakan.<sup>26</sup>

#### 1.4 Pengertian Literasi Budaya

Secara umum literasi dapat diartikan sebagai melek huruf atau *keberaksaraan*, yaitu kemampuan seseorang dalam kaitannya dengan membaca dan menulis. Membaca dan menulis disini sebagai sebuah awal dari proses yang akan mengarah kepada kemampuan berpikir kritis, *problem solving*, dan pengembangan sebuah ilmu serta terciptanya sebuah karya yang memiliki manfaat bagi individu maupun orang lain.<sup>27</sup>

Adapun beberapa ahli yang mendefinisikan istilah literasi sebagai berikut:

1. Zakiyah Mustafa Husba, dkk. mendefinisikan literasi sebagai praktik atau hubungan sosial yang erat kaitannya dengan pengetahuan, bahasa, dan juga budaya. Selain itu literasi juga diartikan sebagai kemampuan mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi sebagai bahan untuk mengatasi suatu permasalahan.<sup>28</sup>
2. Tracey Yani Harjatanaya, dkk. (Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia) dalam buku “*White Paper: Literasi Di Indonesia*) mendefinisikan

<sup>26</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Terjemahan Akhmad Affandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 307.

<sup>27</sup> Pusat Pembinaan Badang Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016, *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm. 8.

<sup>28</sup> Zakiyah Mustafa Husba, dkk, *Remaja, Literasi, dan Penguatan Pendidikan Karakter*, (Kendari: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, 2018), hlm. 12.

bahwa yang dimaksud literasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola dan memahami informasi saat kegiatan membaca atau menulis. Literasi juga berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa yang didukung oleh kecerdasan kognitif, pengetahuan jenis sumber bacaan termasuk lingkup budaya yang menyertainya.<sup>29</sup>

3. Karlina Leksono yang dikutip oleh Tri Winarno<sup>30</sup> secara tidak langsung mengungkapkan makna literasi melalui sudut pandang membaca yang mana sebuah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari menulis. Membaca dan menulis merupakan dua unsur yang mampu meningkatkan penalaran individual, pemikiran kritis yang independen, dan mampu membangkitkan kepekaan terhadap kemanusiaan .
4. UNESCO mengertikan literasi, *“as a set of reading, writing and counting skills, literacy is now understood as a means of identification, understanding, interpretation, creation, and communication in an increasingly digital, text-mediated, information-rich and fast-changing world.”* Kurang lebih dapat diambil pengertian yaitu tidak hanya sebagai keterampilan membaca, menulis, dan menghitung saja, melainkan ada juga identifikasi, pemahaman, kreasi, dan juga sarana mengomunikasikan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Tracey Yani Harjatanaya, dkk, *White Paper: Literasi Di Indonesia*, ( :Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Di Indonesia, 2017), hlm. 7.

<sup>30</sup> Tri Winarno, *Guru Generasi Milenial*, (Yogyakarta: Rua Aksara - Bening Pustaka, 2018), hlm. 73.

<sup>31</sup> United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), *Literacy*, (<https://en.unesco.org/themes/literacy>, diakses pada 22 Desember, pukul 11:36).

5. Evi Fatimatur Rusydiyah, dkk mengartikan bahwa literasi adalah kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis dari seseorang yang mampu melahirkan dan membentuk masyarakat yang kreatif, cerdas, serta memiliki karakter positif.<sup>32</sup>
6. Ane Permatasari, memaknai literasi atau keberaksaraan sebagai kemampuan berpikir kritis memandang informasi dan teknologi, kepekaan terhadap lingkungan di wilayah atau bidang apapun, dan juga mampu memahami sesuatu hasil bacaan yang kemudian melakukan sesuatu hal yang tepat berdasarkan hasil bacaan tersebut.<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai istilah literasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang membaca dan menulis kepastakaan sebagai konsep dasarnya, dan kepekaan sebagai manusia memperlakukan manusia lain, memperlakukan makhluk hidup lain adalah hasilnya.

Membaca tidak sekedar membaca pustaka atau bacaan saja. Membaca lebih dari itu, kita membaca tanda-tanda kekuasaan Allah Swt, membaca alam, membaca manusia, membaca makhluk hidup. Begitupun dengan menulis, menulis tidak sekedar menulis dengan tinta di atas lembar kertas. Menulis lebih dari itu, kita memberikan bekas-bekas, tulisan hidup atau peninggalan kepada orang lain, kepada generasi penerus, yang menjadi manfaat bagi semua orang.

---

<sup>32</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, dkk , *Akselerasi Surabaya Sebagai Kota Literasi Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi Berbasis Pendekatan Asset Based Community Driven-Development (ABCD)*, (Surabaya-UIN Sunan Ampel Surabaya: Annual Conference on Community Engagement, 2018), hlm. 344.

<sup>33</sup> Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*, (Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, 2015), hlm. 148.

Berbekal konsep literasi di atas bahwasannya kemampuan membaca dan menulis itu memiliki cakupan yang sangat luas. Tidak sekedar hanya baca tulis pustaka, melainkan lebih dari itu. Hasil dari bacaan pun perlu di internalisasikan dalam cara hidup dan bersosialisasi sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial.

Literasi juga tidak hanya dibatasi dalam satu bidang kajian saja. Ada bidang-bidang atau kajian lain yang memerlukan kecakapan dan kemampuan dari keterampilan seorang literat. Antara lain:<sup>34</sup>

1. *Literasi Dini*, merupakan fondasi dari perkembangan literasi seseorang. Kemampuan menyimak, memahami, dan berkomunikasi menggunakan bahasa Ibu sebagai pengalaman interaksi lingkungan sosialnya.
2. *Literasi Dasar*, didasari oleh pengalaman, pemahaman, dan keputusan mengambil kesimpulan secara pribadi dengan dukungan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, analisis memperhitungkan, persepsi, dan komunikasi.
3. *Literasi Perpustakaan*, mampu memahami berbagai jenis bacaan. Mengetahui penggunaan indeks, katalog, dan mengetahui pula informasi dalam bacaan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, penelitian, dan lain-lain.
4. *Literasi Media*, mampu memahami jenis-jenis media dan fungsinya yang berbeda-beda, media elektronik, media cetak, dan media digital.

---

<sup>34</sup> I Made Ngurah Suragangga, *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*, (Denpasar: Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Vol.3, No.2, Edisi Agustus 2017), hlm. 159.

5. *Literasi Teknologi*, kecakapan menggunakan teknologi dengan bijak, dan beretika dalam memanfaatkannya.
6. *Literasi Visual*, memanfaatkan materi visual atau audiovisual secara kritis, bijak, dan bermartabat.

Berbeda dengan I Made Ngurah Suragangga. Ane Permatasari juga memaknai literasi secara luas pula, beliau menyebutkan istilah *multi literacies* atau literasi dengan banyak makna.<sup>35</sup> Literasi media, literasi moral, literasi agama, literasi ekonomi, literasi budaya, dan masih banyak bidang serta wilayah cakupan yang lebih luas yang bisa dimasuki oleh isu literasi.

Pada penelitian kali ini literasi budaya menjadi kajian utama peneliti yang diambil sebagai sudut pandang. Pengertian dan makna literasi sendiri sudah disampaikan pada pembahasan di atas. Selanjutnya akan kita bahas mengenai kata atau istilah budaya, dan bagaimana hubungannya dan pembahasannya dengan penggabungan bersama literasi sebagai topiknya.

Budaya (*buddhayah*), *buddhi* dan *daya*. “Budi” bermakna akal atau pikiran<sup>36</sup>, berarti budaya adalah mendayakan “akal”. Kebudayaan merupakan hasil dari budaya, dimana ada perilaku atau hasil pikiran berupa seni, keyakinan, dan lain-lain. Dari pengertian tersebut, maka budaya merupakan cara seseorang atau individu mendayakan akal (berpikir) yang termanifestasikan dalam pola perilaku kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>35</sup> Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*, (Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, 2015), hlm. 148.

<sup>36</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Budaya*, (<https://kbbi.web.id/budaya>, diakses pada 23 Desember, pukul. 15:15).

Adapun beberapa ahli mendefinisikan istilah budaya tentu berbeda-beda. Hal ini didasari oleh beberapa faktor, yaitu batasan-batasan dan ruang lingkup budaya sendiri. Dalam kajian ilmiah tentu hal tersebut sangat penting karena batasan dan ruang lingkup menjadi sesuatu yang dilihat sejauh mana pengaruh budaya terhadap perilaku-perilaku individu dan keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial.

1. *Oxford Dictionary*, mendefinisikan budaya “*the customs and beliefs, art, way of life and social organization of a particular country or group*” yang berarti sebuah adat dan kepercayaan, seni, cara hidup dan berorganisasi dari negara atau kelompok tertentu.<sup>37</sup>
2. Matsumoto, mendefinisikan budaya yaitu, sebagai seperangkat sikap, nilai, kepercayaan, dan perilaku dari sekumpulan orang, namun tetap ada perbedaan-perbedaan pada tingkat individu, dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>38</sup>
3. Sidi Gazalba, mendefinisikan kebudayaan sebagai cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan waktu.<sup>39</sup>

Budaya menjadi sudut pandang yang diambil oleh peneliti karena memang potensi dan perkembangannya tak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Begitupun dengan akhlak sosial yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian

---

<sup>37</sup> Oxford Dictionary, *culture*, ([https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/culture\\_1?q=culture](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/culture_1?q=culture), diakses pada 26 Desember 2019, pukul 01:12).

<sup>38</sup> Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UMM Press, 2017), hlm. 9.

<sup>39</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Penerbit PT Bulan Bintang, 1989), hlm. 12.

ini, tak akan lepas dari adanya peran budaya. Seni, bahasa, adat, keyakinan, pola pikir, bahkan mitos-mitos yang berkembang akan menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

Budaya menjadi salah satu bidang yang juga menjadi perhatian khusus pemerintah. Sebagai warga negara Indonesia, kita juga dituntut untuk mengerti dan memahami peran penting kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut kemudian ditunjukkan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mendefinisikan literasi budaya sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan bersikap bijak terhadap keberagaman budaya Indonesia sebagai identitas dan kekayaan bangsa.<sup>40</sup>

Dari pengertian tersebut peneliti ingin mengembangkan bahwa literasi budaya adalah bagaimana seseorang mampu menggunakan akal dan daya kritisnya dalam memahami berbagai unsur dalam kehidupan sedari dari apa yang dipikirkan (ide), aktualisasi dari ide tersebut, dan sesuatu yang dihasilkan dari aktualisasi ide tersebut.

### **1.5 Ruang Lingkup Literasi Budaya**

Manusia dan budaya menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Budaya seperti pengertian di atas bahwa dapat disebut pula sebagai “*budi* atau *budhaya*” yang bermakna akal atau pikiran, yang kemudian melahirkan ide, gagasan, perilaku sosial, seni, keyakinan, bahasa, dan lainnya yang kemudian disebut sebagai kebudayaan.

---

<sup>40</sup> Firman Hadiansyah, dkk, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 3.

Berbicara mengenai budaya seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa perbedaan-perbedaan yang sifatnya berpengaruh terhadap suatu kajian dari sebuah penelitian ilmiah adalah dalam ruang lingkup pembahasan mengenai budaya itu sendiri. Aspek kehidupan yang sangat luas menuntut sesuatu hal tersebut disebut sebagai bagian dari kebudayaan atau tidak. Dari beberapa ahli dibawah ini disebutkan aspek-aspek yang menjadi bagian ruang lingkup dari kebudayaan:

1. Koentjaraningrat, menyebutkan di antara lain: a. Sistem organisasi masyarakat, b. Sistem kepercayaan, c. Sistem mata pencaharian, d. Sistem ilmu dan pengetahuan, e. sistem teknologi, f. bahasa, dan g. seni.<sup>41</sup>
2. Rohidi, menyebutkan di antara lain: a. Pengetahuan, nilai, dan kepercayaan, b. Sumber daya lingkungan dan perubahan yang menyertainya, c. Kebutuhan (dasar, sosial, dan integratif), d. Pranata sosial, e. perilaku, dan f. hasil dari perilaku masing-masing individu yang berhubungan secara fungsional menjadi satu kesatuan.<sup>42</sup>
3. Mattulada, menyebutkan antara lain: a. Sistem universal kepercayaan dan upacara keagamaan, b. Organisasi kemasyarakatan, c. Pengetahuan, d. bahasa, e. seni, f. Mata pencaharian, dan g. Teknologi.<sup>43</sup>
4. Matsumoto, menyebutkan: a. Karakteristik umum, b. Pangan dan sandang, c. Pakan dan teknologi, d. Ekonomi dan transportasi, e. Aktifitas sebagai individu ataupun keluarga, f. Komunitas dan pemerintahan, g.

---

<sup>41</sup> Nurdien Harry K, *Tentang Konsep Kebudayaan*, (UNDIP: Jurnal Sabda (Jurnal Kajian Kebudayaan), vol. X, no.2, Februari 2017), hlm. 7.

<sup>42</sup> Triyanto, *Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni*, (Universitas Negeri Semarang: Jurnal Imajinasi, vol. XII, no. 1, Januari 2018), hlm. 69.

<sup>43</sup> Muhammad Bahar A.T, *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*, (Universitas Hasanuddin: Jurnal Ilmu Budaya, vol. V, no. 1, Juni 2017), hlm. 72.

Religi, ilmu dan pengetahuan, kesejahteraan, dan h. seks dan lingkaran kehidupan.<sup>44</sup>

Dari perbedaan-perbedaan di atas menggambarkan bahwasannya pengertian-pengertian, ruang lingkup kajian menjadi sangat luas dan universal. Budaya dan kebudayaan juga merupakan sesuatu yang teraplikasikan dalam segala aspek kehidupan. Dengan kemampuan seseorang sadar dan memahami hal tersebut, maka kesadaran pula akan kembali kepada seseorang sebagai individu untuk kemudian dikembalikan lagi dengan perbuatan atau moralitas yang lebih baik pada kehidupan di lingkungannya.

Pendidikan dan sekolah sendiri menjadi penting peranannya dalam terciptanya dan adanya suatu kebudayaan. Dengan pengertiannya yang diartikan sebagai sejumlah manusia yang membentuk kelompok yang terikat oleh nilai-nilai budaya dan memiliki tujuan bersama,<sup>45</sup> maka jelas bahwa adanya hubungan yang erat antara manusia, lingkungan sekitarnya, dan budaya.

---

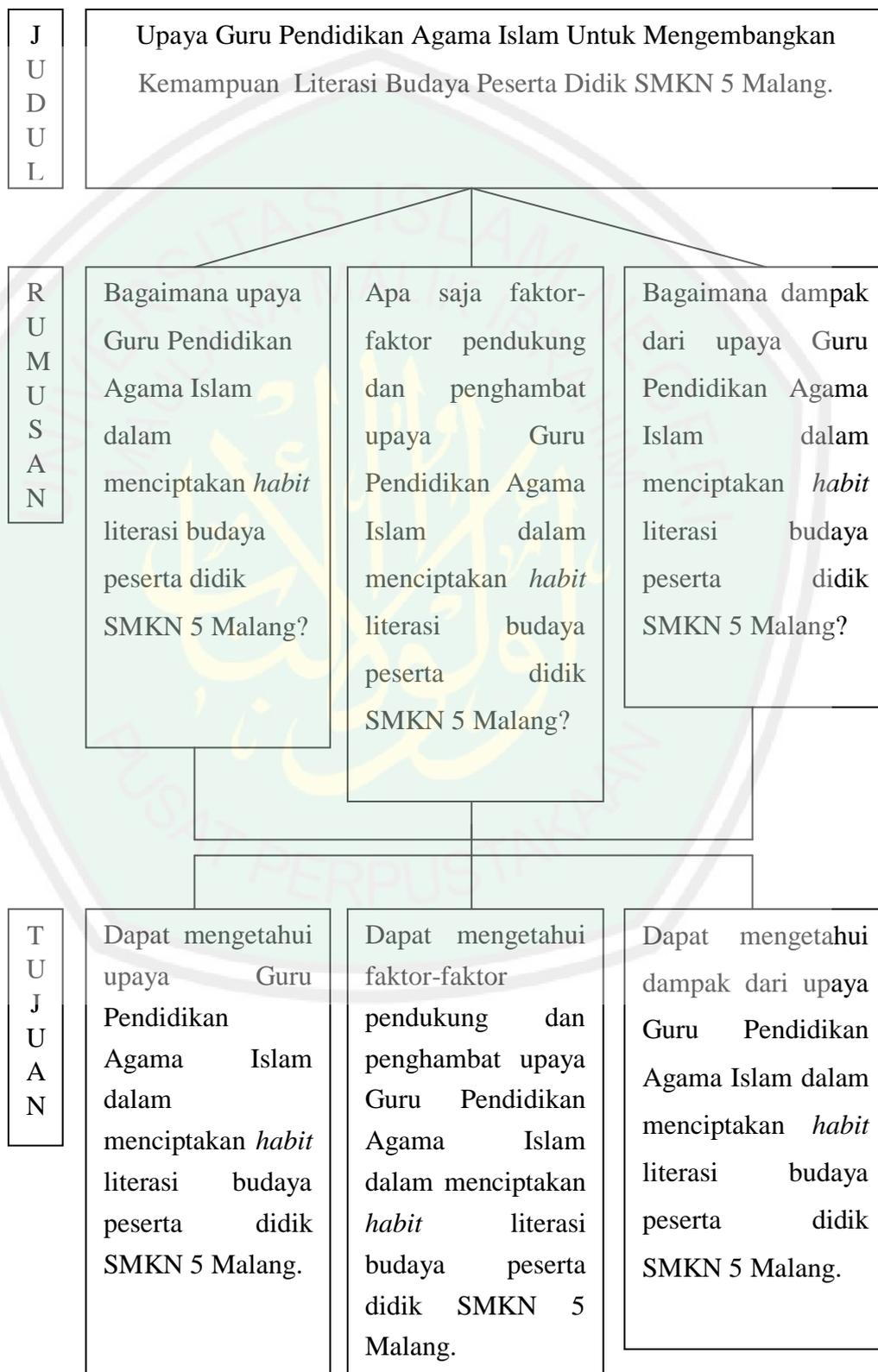
<sup>44</sup> Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UMM Press, 2017), hlm. 6.

<sup>45</sup> Sjamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam*, (Surabaya: JP Books, 2008), hlm. 4.

## B. Kerangka Berpikir

Tabel. 2.1

### Kerangka Berpikir



T E O R I	Teori mengenai literasi budaya dari kemendikbud (GLN Literasi budaya dan kewargaan) sebagai pondasi atau pedoman awal dengan penguatan makna literasi atau <i>iqra'</i> dari Emha Ainun Nadjib dan makna budaya dari Salis Yuniardi.
M E T O D E	Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus atau <i>case studies</i> .
H A S I L	Hasil yang diinginkan dalam penelitian kali ini adalah bagaimana literasi budaya mampu menjadi sebagai salah satu cara untuk menemukan dan mengembangkan potensi “kemanusiaan” dari peserta didik melalui usaha Guru Pendidikan Agama Islam di kelas maupun di luar kelas. Potensi kemanusiaan yang dimaksud yaitu sebagai jati diri peserta didik dengan penggabungan sikap dan perilaku yang baik, bermanfaat untuk dirinya dan makhluk sekitarnya, serta menjadikan kebahagiaan sebagai hilir dari kehidupannya.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell berpendapat, pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dengan mengeksplor dan memahami suatu gejala sentral. Gejala tersebut dapat dimengerti dengan cara peneliti mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian secara luas ataupun khusus.

Informasi kemudian didapatkan, dikumpulkan dalam bentuk teks untuk kemudian dianalisis. Hasil analisis berupa deskripsi yang mana peneliti berinterpretasi dengan mengambil arti terdalam.<sup>46</sup> Lexy Moleong juga mengungkapkan bahwasannya penelitian (deskriptif) kualitatif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena yang terjadi (perilaku, motivasi, tindakan, dan lainnya) dari subjek peneliti.<sup>47</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau *case studies*, dengan keinginan untuk lebih memahami suatu persoalan interaksi antara Guru Pendidikan Agama Islam dalam berlangsungnya proses pendidikan yang berkaitan dengan perannya untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki peserta didik terlebih dalam keterampilan literasi budaya, studi

---

<sup>46</sup> J. Rc. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), Hlm. 7.

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.6.

kasus sangat tepat untuk dijadikan jenis penelitian. Mengingat dalam pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi terkait, begitu dibutuhkan untuk memahami secara dalam peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kemampuan literasi budaya peserta didik.<sup>48</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan atau lokasi penelitian begitu diperlukan. Kehadiran peneliti diperlukan khususnya dalam pengumpulan data utama seperti observasi, wawancara, dan dokumenter. Selain itu dokumen-dokumen atau berkas-berkas yang mampu menunjang data yang diperoleh juga penting didapatkan langsung oleh kehadiran peneliti di lokasi penelitian. Untuk itu kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena posisinya sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 05 Kota Malang yang berada di jalan Ikan Piranha Atas, Rt.001 / Rw.003, Kelurahan Tunjung Sekar, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

## **D. Data dan Sumber Data**

Data memiliki merupakan hal yang paling penting dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif data berupa kata-kata atau pernyataan dari partisipan,

---

<sup>48</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan)*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 339.

teks dokumen, gambar, foto, cerita, dan angka. Angka yang dimaksud tentu bukan angka-angka hitungan seperti data pada penelitian kuantitatif, melainkan angka yang mendukung pernyataan atau bukti yang menguatkan.<sup>49</sup>

Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua, data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung menunjuk pada kebutuhan utama atau berdasar tema penelitian. Sumber ini merupakan sumber data utama dalam penelitian dalam artian data yang diperoleh dari pihak yang secara langsung diperlukan datanya.<sup>50</sup> Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara, dokumentasi peneliti terkait pencarian informasi secara langsung terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kemampuan literasi budaya peserta didik di SMKN 05 Kota Malang.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang mendukung sumber-sumber primer. Sumber sekunder dalam penelitian ini merupakan buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal penelitian yang terkait dengan tema. Buku-buku dan jurnal ilmiah yang terkait dengan tema literasi, budaya, dan pembahasan mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu, observasi, *interview* atau wawancara, dan

---

<sup>49</sup> J. Rc. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), Hlm. 108.

<sup>50</sup> Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009), hlm. 34.

dokumentasi.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini sendiri, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan dalam pengambilan data dengan melihat (mengamati) secara langsung fakta di lokasi penelitian.<sup>52</sup> Dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana kemampuan peserta didik dalam keterampilan literasi khususnya literasi budaya dan juga Guru Pendidikan Agama Islam dalam perannya menumbuhkan kemampuan literasi budaya tersebut (dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas).

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* menjadi salah satu teknik dalam pengumpulan data penelitian. Wawancara sendiri merupakan interaksi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, melalui tanya jawab mengenai objek yang diteliti dengan rancangan pertanyaan maupun tidak.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data dengan partisipan Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Ditambah sebagai penguat pemahaman literasi secara umum melalui program literasi sekolah yang bisa didapatkan melalui waka kurikulum dan juga melalui staff perpustakaan sekolah.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 309.

<sup>52</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 220.

<sup>53</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan)*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 372.

### c. Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pencarian data berupa dokumen-dokumen tertulis, transkrip, catatan-catatan, video, foto, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi sebagai teknik untuk melengkapi dan memperkuat data dari wawancara dan observasi yaitu dokumentasi yang diperoleh dari lembaga Pendidikan SMKN 05 Kota Malang.

## F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif. Analisis data disini berarti mengatur secara sistematis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil tersebut ditafsirkan dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, pemikiran, ataupun gagasan baru.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan sebagai berikut:<sup>55</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi data memiliki arti merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan menyisihkan atau membuang hal yang tidak diperlukan. Dengan adanya reduksi data

---

<sup>54</sup> J. Rc. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), Hlm. 108.

<sup>55</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hlm. 225.

membantu peneliti untuk melihat gambaran lebih jelas yang sesuai dan tepat pada tujuan utama dari penelitian.

**b. Penyajian Data**

Langkah selanjutnya yaitu penyajian data, dimana dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif data yang secara umum digunakan adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Teks naratif dalam penelitian ini tentu berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kemampuan literasi budaya peserta didik di SMKN 05 Kota Malang.

**c. Penarikan Kesimpulan**

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dengan memaparkan hasil-hasil temuan di lapangan. Dalam penarikan kesimpulan, rumusan permasalahan dijelaskan secara sistematis dan memberi analisis terhadap permasalahan tersebut. Dari data-data yang dianalisis, dipaparkan dalam bentuk deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kemampuan literasi budaya peserta didik di SMKN 05 Kota Malang.

## **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan data atau temuan sangat penting dilakukan. Hal ini agar data atau hasil temuan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Langkah ini juga dimaksudkan untuk meminimalisir kesalahan

dalam proses mencari data penelitian, yang mana akan sangat mempengaruhi hasil akhir suatu penelitian.

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan temuan antara lain sebagai berikut:

a. Perpanjangan Kehadiran Peneliti di Lapangan

Seperti yang kita ketahui, bahwa peran peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting bahkan termasuk dalam instrumen penelitian itu sendiri. Dapat diartikan pula kehadiran peneliti sangat menentukan dalam proses pencarian data. Perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan bermakna kehadiran peneliti dalam penelitian tidak sekedar mencari data, melainkan menjalin hubungan dengan informan, mempererat keakraban, saling terbuka, dan saling percaya. Sehingga dari proses tersebut tidak ada informasi penting yang ditutup-tutupi.

b. Triangulasi

Suatu permasalahan yang diangkat dalam penelitian akan dapat dipahami dengan baik dan semakin mendekati kebenaran apabila dipandang dari berbagai sudut. Dalam penelitian, triangulasi membantu peneliti menguji kredibilitas data bersama saat peneliti melakukan pengumpulan data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas tersebut dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan sudut pandang (triangulasi sumber, triangulasi data, triangulasi waktu).

c. Dependabilitas

Dependabilitas dimaksudkan untuk meminimalisir kesalahan interpretasi dari satu sudut pandang yaitu peneliti sendiri. Mengingat sangat minimnya pengetahuan dan pengalaman maka untuk meminimalisir kesalahan interpretasi tersebut, peneliti mencari cara agar hasil dari penelitian juga dapat dipertanggungjawabkan, yaitu diperlukannya *dependent auditor* yang mana dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing.

## H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini kualitatif ada beberapa prosedur yang harus dipenuhi, seperti yang diungkapkan Moleong antara lain sebagai berikut:<sup>56</sup>

a. Tahap Pra Lapangan

Pemilihan lapangan yang dianggap memiliki segala kebutuhan yang akan menjadi bahan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Mengurus surat perizinan dari pihak fakultas, dalam penelitian ini surat ditujukan kepada lokasi penelitian di lembaga pendidikan SMKN 05 Kota Malang. Peneliti juga menilai keadaan lapangan dan menggali informasi terkait. Konsultasi fokus penelitian.

---

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.10.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses penelitian. Pengambilan data dengan melakukan observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi terkait peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kemampuan literasi budaya peserta didik di SMKN 05 Kota Malang.

c. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini, data yang telah didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran data yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks penelitian dilanjutkan dengan proses pengecekan keabsahan temuan dengan mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data. Dengan begitu data yang dianalisis benar-benar valid sehingga semakin memperkuat posisinya sebagai dasar penentuan konteks penelitian.

d. Tahap Penulisan Laporan

Laporan penelitian disusun dari mulai pencarian data hingga penginterpretasian data, selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan kritik, saran, dan masukan untuk kemudian ditindak lanjuti menyusun skripsi penelitian yang sempurna.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Negeri 5 Malang

SMK Negeri 5 Malang merupakan sekolah yang menggunakan *Competency Based Training (CBT)* dan *Production Based Training (PBT)* dalam proses pendidikannya. Berdiri sejak tahun 1998 hingga kini mengalami perkembangan yang begitu pesat dalam berbagai ranah penunjang proses pendidikan. SMK Negeri 5 Malang berdiri di atas tanah seluas 13.816 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 33.433 m<sup>2</sup> terletak di lokasi strategis di wilayah Kota Malang, tepatnya di Jl. Piranha Atas Rt.01 Rw.03 Tunjung Sekar Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.<sup>57</sup>

Pada awal berdirinya di tahun 1998, SMK Negeri 5 Malang hanya memiliki tiga jurusan yaitu Jurusan Kriya Kayu, Jurusan Kriya Keramik, dan Jurusan Tekstil. Ketiga jurusan tersebut sedikit banyak mampu memberi pengaruh pada budaya masyarakat sekitar sekolah yang mana hal tersebut terlihat sampai dengan sekarang. Tetapi seiring berjalannya perkembangan zaman dan kemajuan ilmu serta teknologi, SMK Negeri 5 Malang mendirikan jurusan atau program keahlian lainnya yaitu, Tata Busana (2003), Animasi (2004), Teknik Komputer Jaringan (1999), Multimedia (1999), dan Rekayasa Perangkat Lunak (1999).<sup>58</sup>

Selain itu, SMK Negeri 5 Malang juga berdiri di tengah kultur budaya perkotaan dengan potensi lebih cepat dan lebih besar menerima segala informasi

---

<sup>57</sup> Data Dokumen SMKN 5 Malang.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Supriyadi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka I) SMKN 5 Malang, pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.14 WIB.

serta globalisasi terutama yang mampu melemahkan karakter peserta didik. Hal tersebut tentu saja menjadi tantangan besar bagi pihak sekolah, tetapi SMK Negeri 5 Malang mampu menjadikan budaya religious sekolah sebagai antisipasinya. Sebagai sekolah yang secara umum bukan berbasis keagamaan, SMK Negeri 5 Malang tetap mampu menunjukkan nilai-nilai spiritualitas dalam banyak program sekolah, seperti sholat dhuha rutin setiap hari, sholat dhuhur (sholat jum'at) dan sholat ashar berjamaah di sekolah, *khotmil Qur'an* satu bulan sekali, adanya Badan Dakwah Islam, dan masih banyak lagi kegiatan atau program sekolah yang mampu memperkuat nilai-nilai spiritualitas peserta didik.<sup>59</sup>

## 2. Profil, Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 5 Malang

<b>Profil</b>	:
Nama Sekolah	: Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Malang
Nomor Statistik Sekolah	: 711056104017
Nomor Induk Sekolah	: 400050
Status Sekolah	: Negeri
No/Tahun SK Pendirian	: 13a/0/88
Tanggal SK Pendirian	: 29 Januari 1998
Penanda Tangan SK	: Menteri Pendidikan
PBM	: Pagi
Sertifikat	: 9001 : 2008

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 24 Januari 2020 pukul 14.45 WIB.

Kepala Sekolah : Dr. M. Mahmudi, M.Pd

Alamat :

Jalan : Ikan Piranha Atas

RT/RW : 001/003

Kelurahan : Tunjung Sekar

Kecamatan : Lowokwaru

Kota : Malang

Kode Pos : 65142

Kode Telepon/Fax : 0341- 478195/477087

Hotline : 082 3326 77777

Website : <http://www.smkn5malang.sch.id>

Email : [info@smkn5malang.sch.id](mailto:info@smkn5malang.sch.id)

Facebook : SMK Negeri 5 Malang

Visi :

Terwujudnya insan unggul, kompeten, berdaya saing tinggi, berbasis keunggulan lokal, dan berbudaya lingkungan serta berwawasan global.

Misi :

- a. Mengembangkan sekolah yang profesional, akuntabel, dan berwawasan global.
- b. Memberikan layanan prima kepada seluruh stakeholder.
- c. Memberikan layanan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.

- d. Meningkatkan perilaku berbudaya lingkungan bagi warga sekolah, melalui pencegahan pencemaran, dan kerusakan, serta melestarikan lingkungan hidup.
- e. Menciptakan lulusan yang siap kerja dan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

**Tujuan :**

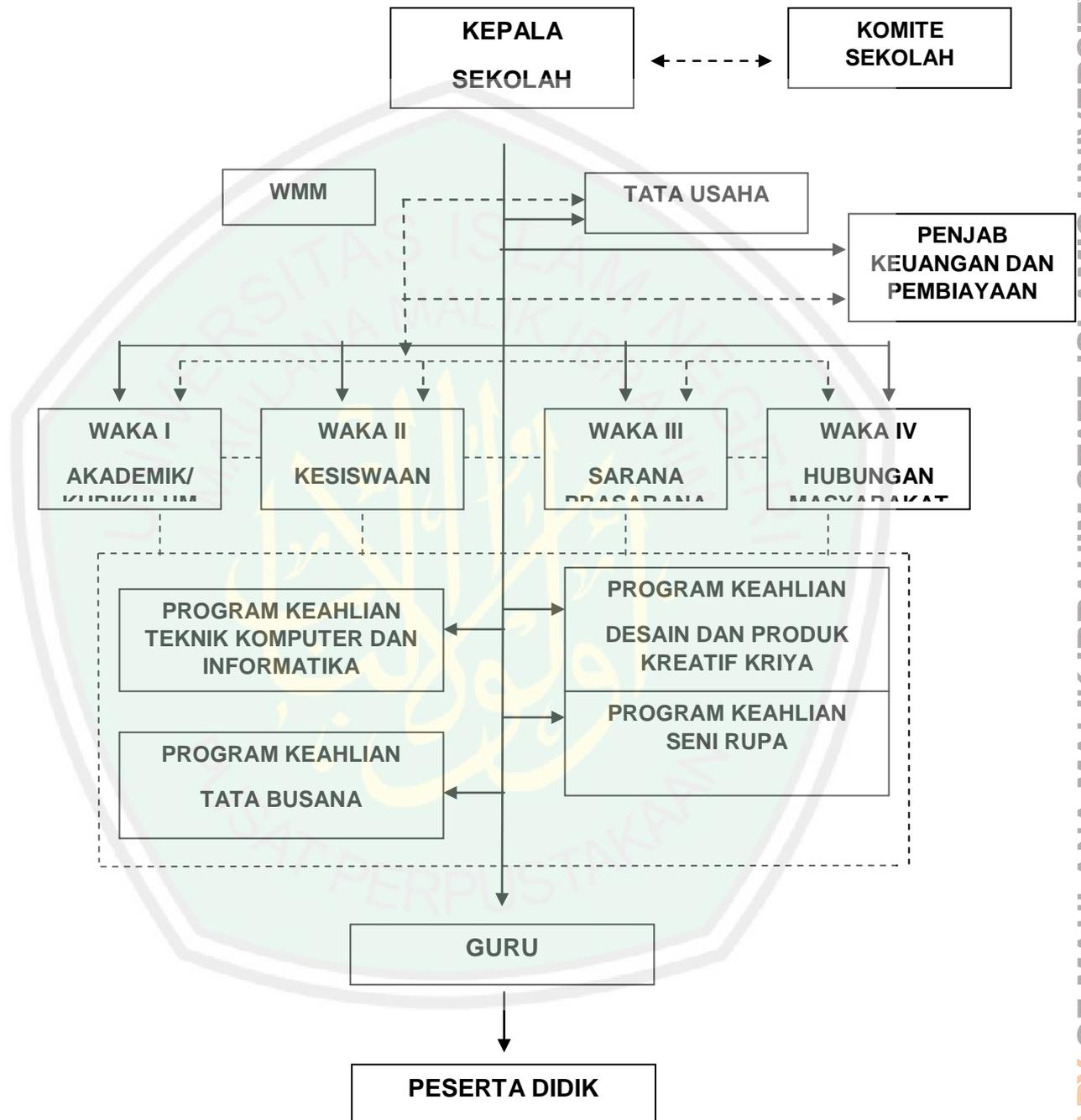
Mempersiapkan peserta didik agar mejadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di Dunia Usaha/Dunia Industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi keahlian.

Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang kompetensi keahlian.

Membekali peserta didik dengan iman dan taqwa, karakter, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan perilaku berbudaya liningkungan agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### 3. Struktur Organisasi Sekolah

Tabel. 3.1 Struktur Organisasi Sekolah



KETERANGAN:

————— Garis Komando

----- Garis Koordinasi

#### 4. Sarana dan Prasarana Sekolah

**Tabel. 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah**

Daftar jenis sanitasi yang dimiliki sekolah

No.	Jenis Sanitasi	Ketersediaan*	
		Ada	Tidak
1	Saluran Air Bersih	v	
2	Saluran Air Kotor	v	
3	Limbah	v	
4	Saluran Air Hujan	v	
5	Sampah	v	
Jumlah		5	

Data Ruang Pembelajaran Umum (RPU)

No.	Jenis RPU	Kebutuhan RPU		Luas (m <sup>2</sup> )		Lebar (m)		Ket.
		Stnd	Fakta	Stnd	Fakta	Stnd	Fakta	
1	Ruang Teori	34	34	32	63	4	7	
2	Laboratorium IPA	1	1	64	63	8	7	
3	Ruang Model	-	2	-	40	-	5	
4	Laboratorium Bahasa	1	3	64	40	8	5	
5	Laboratorium Komputer	1	4	64	36	8	6	
6	Laboratorium Multimedia	-	2	-	16	-	3	
7	Perpustakaan	1	1	96	104	9	8	
8	Ruang Desain	1	4	-	40	-	5	
9	Ruang Pustaka Maya	-	1	-	40	-	5	

**Data Ruang Pembelajaran (RPU)**

No.	Jenis RP	Kebutuhan RPU		Luas (m <sup>2</sup> )		Lebar (m)		Ket.
		Stnd	Fakta	Stnd	Fakta	Stnd	Fakta	
1	Ruang Pimpinan	-	1	18	36	3	6	
2	Ruang Guru	-	1	56	74	-	7	
3	Ruang Tata Usaha	-	1	32	72	-	6	
4	Ruang Staf	-	1	-	72	-	6	
5	Tempat Ibadah	-	1	24	234	-	15	
6	Ruang Konseling	-	1	12	40	-	5	
7	Ruang UKS	-	1	12	28	-	4	
8	Ruang OSIS	-	2	12	28	-	4	
9	Toilet	3	39	2	117	-	2	
10	Gudang	-	4	24	120	-	5	
11	Ruang Sirkulasi	30%	55%	4085	7408	2,5	2,5	
12	Tempat Olah Raga	1	1	1000	1200	20	20	
13	Ruang Piket	-	1	-	30	-	3	
14	Ruang Panel	-	1	-	6	-	2	
15	Ruang Generator	-	1	-	12	-	2	
16	Ruang Bisnis/UPJ	-	1	-	154	-	8	
17	Toko	-	1	-	64	-	8	
18	Kantin Guru	-	1	-	74	-	8	
19	Kantin Siswa	-	1	-	150	-	10	
20	Pos Keamanan	-	1	-	24	-	4	
21	Ruang Karawitan	-	1	-	42	-	6	
22	Garasi	-	1	-	72	-	6	
23	Ruang Lobi	-	1	-	60	-	6	
24	Ruang Komite	-	1	-	24	-	4	
25	Ruang Sidang	-	1	-	24	-	4	
26	Ruang ICT	-	1	-	24	-	4	

27	R.Hotspot Siswa	-	3	-	72	-	4	
28	Ruang Tower	-	1	-	6	-	2	
29	Pantry	-	1	-	12	-	3	
30	Ruang MR	-	1	-	38	-	3	

#### Data Ruang Pembelajaran Khusus (RPK)

No	Jenis RPK	Kebutuhan RPK		Luas (m <sup>2</sup> )		Lebar (m)		Ket.
		Stnd	Fakta	Stnd	Fakta	Stnd	Fakta	
1	Beng. Despro Kayu	1	1	256	465	6	15	
2	Beng. Despro Keramik	1	1	264	360	6	15	
3	Bengkel Despro Tekstil	1	1	208	360	8	15	
4	Beng. Busana Butik	1	1	264	264	6	7	
5	Bengkel Animasi	1	1	176	234	8	8	
6	Bengkel TKJ	1	1	240	273	8	8	
7	Bengkel Multimedia	1	1	208	220	8	8	
8	Bengkel RPL	1	1	208	234	8	8	

## **B. Paparan Data Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti, diperoleh data mengenai upaya dari guru pendidikan agama Islam juga program-program dari sekolah sebagai penunjang dari kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan literasi budayanya di SMK Negeri 5 Malang. Pokok-pokok permasalahan dalam penelitian kali ini dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

### **1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan *Habit* Literasi Budaya Peserta didik SMKN 5 Malang.**

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia sebagai awal dari latar belakang peneliti yang mana kemudian hal tersebut mendasari kurangnya nilai-nilai yang dihasilkan dari sebuah “bacaan” yaitu berpikir kritis dan sensitivitas kemanusiaan. Adapun usaha atau upaya dari Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, khususnya literasi budaya terbagi menjadi dua lingkup yaitu di dalam kelas dan di luar kelas.

Secara singkat yang dimaksudkan di dalam kelas yaitu melalui internalisasi nilai-nilai literasi dalam bab-bab atau materi Pendidikan Agama Islam sendiri. Di luar kelas secara umum dapat diambil melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti BDI (Badan Dakwah Islam), *khotmil Qur'an*, dan lain-lain. Berikut penjabaran upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam upayanya mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik:

a. Di dalam kelas :

### 1) Mengawali Kegiatan Belajar Mengajar PAI dengan Al-Qur'an.

SMKN 5 Malang berupaya menjadikan sekolah tak lepas dari kultur nilai-nilai spiritual di setiap kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Salah satunya yaitu usaha yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam, tanpa melupakan keterampilan literasi siswa juga nilai spiritualitasnya, Guru Pendidikan Agama Islam secara *istiqomah* mewajibkan siswa membaca Al-Qur'an lima belas menit di awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Abah Sururi mengungkapkan,

“Ilmu adalah salah satu poin yang amat penting harus dimiliki seseorang. Salah satu unsur kebahagiaan *ad-dunya khasanah wa al-akhirah khasanah* adalah ilmu yang manfaat. Oleh karena itu *iqra'* harus menjadi bagian dari kehidupan mereka. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dari *iqra'* tersebut adalah membaca Al-Qur'an karena membaca Al-Qur'an juga bagian dari literasi.”<sup>60</sup>

Sependapat dengan yang diungkapkan Abah Sururi, Ustadz Sangga mengungkapkan,

“Literasi dasar, mungkin yang paling mudah diterapkan jika berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam adalah membaca Al-Qur'an. Di awal pembelajaran di kelas maupun ketika di masjid untuk sholat dhuha berjamaah, pasti anak-anak kita wajibkan membaca Al-Qur'an paling tidak 15 menit mereka fokus berdua saja dengan Al-Qur'an.”<sup>61</sup>

Dari hasil observasi peneliti sendiri dan juga di waktu menjadi guru praktikan di SMKN 5 Malang, peneliti memandang dengan *habit* adanya upaya Guru Pendidikan Agama Islam yang dengan *istiqomah* pula

<sup>60</sup> Wawancara dengan Abah Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 05 April 2020 pukul 07.09 WIB.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 27 Maret 2020 pukul 13.47 WIB.

membumikan Al-Qur'an di sekolah, sehingga menjadikan lingkungan sekolah sangat kental dengan nilai-nilai spiritulitas dalam kegiatan sehari-hari. Terlepas bagaimana ada pandangan umum mengenai sekolah berbasis keilmuan (umum) dan keilmuan (agama).

Literasi (budaya) yang diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Malang dengan membaca Al-Qur'an juga merupakan rangsangan kepada peserta didik, selain agar mereka terbiasa membaca Al-Qur'an juga agar mereka tertarik membaca buku-buku lainnya.

## 2) *Setting* Pembelajaran Berbasis Literasi.

Menciptakan suasana belajar dengan basis literasi merupakan salah satu upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan literasi (budaya) peserta didik. Ustadz Sangga mengungkapkan,

“Saat ini pendidikan nasional sedang menerapkan kurikulum K-13 dimana peserta didik “berperan” dalam kegiatan belajar mengajar. Tentu kami sebagai pendidik juga harus mampu menyesuaikan dan menerapkannya dengan baik. Salah satu upaya men-*setting* suasana belajar tersebut adalah anak-anak melakukan presentasi terkait materi-materi yang di ajarkan. Mulai dari mencari referensi, kemudian mengumpulkannya, dan juga mempresentasikannya, serta ada *feed back* dari teman-temannya yang lain sehingga ada interaksi secara keseluruhan dari peserta didik. Bukan berarti meskipun anak-anak melakukannya dengan mandiri, kami tidak mengawasi dan memberi tanggapan. Justru menurut saya apalagi pelajaran Pendidikan Agama Islam, masih dan harus membutuhkan peran guru sebagai pengulas, dan meluruskan materi-materi yang bisa saja ada kekurangan dan kesalahan dalam penyampaiannya.”<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 27 Maret 2020 pukul 13.47 WIB.

Dalam hasil observasi peneliti, pembelajaran yang diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Malang memulai kecakapan literasi ini dengan merangkum materi yang akan mereka presentasikan. Merangkum bisa di sebut sebagai cara lama yang di gunakan pendidik, tetapi setelah peneliti mengkonfirmasi, Ustadz Sangga mengungkapkan,

“Merangkum meskipun cenderung sebagai cara lama tetapi cukup efektif, karena anak-anak mau tidak mau akan membaca kemudian menuliskan hasil bacaannya. Dan seperti yang saya katakan tadi bahwa cara ini dikembangkan dengan hasil rangkuman anak-anak yang disajikan dalam bentuk *power point* dan dipresentasikan.”<sup>63</sup>

Dalam setiap pelajaran peserta didik juga wajib meminjam buku yang didiakan oleh perpustakaan sekolah. Merangkum juga merupakan solusi dari adanya kebijakan yang tidak mengizinkan peserta didik membawa pulang buku (sekolah). Tentu saja hal ini bukan tanpa suatu alasan, melainkan masih kurang adanya kesadaran dari peserta didik mengenai pentingnya pengadaan buku tersebut, sehingga perpustakaan sekolah juga tidak ingin menanggung resiko dari kehilangan atau kerusakan buku yang disebabkan oleh peserta didik.

Dari *setting* kegiatan pembelajaran dengan literasi Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Malang secara langsung maupun tidak langsung peserta didik menerapkan literasi dalam kegiatan belajar mengajarnya seperti halnya membaca, menulis, menyampaikan/mempresentasikan, menyimak, menanggapi sesuatu, dan lebih lagi mempraktikan hasil dari kecakapan literat yang didapatkan.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 27 Maret 2020 pukul 13.47 WIB.

### 3) Pemanfaatan Teknologi di dalam Pembelajaran.

Keberadaan teknologi tidak bisa dihilangkan atau dihindari, tetapi bagaimana kita menggunakannya sehingga menjadi bermanfaat dan memudahkan dalam berbagai hal. Teknologi menjadi salah satu media yang dapat digunakan pendidik untuk mengembangkan metode pembelajarannya. Tidak terkecuali Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, selain dengan penggunaan power point tentunya, Ustadz Sangga mengenai pemanfaatan teknologi mengungkapkan,

“Saya juga guru-guru lain, tanpa terkecuali juga Abah yang sudah *sepuh* tetap masih ada usaha untuk belajar dan memanfaatkan teknologi sebagai media dalam menyampaikan materi mengikuti tentunya dari perkembangan anak-anak juga. Salah satu contohnya dengan membagikan file materi modul maupun jurnal pdf. kepada anak-anak yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari atau dibahas nanti di kelas. Kemudian juga anak-anak sering tertarik dengan selingan video-video atau istilahnya penggunaan media *visual* yang berkaitan dengan materi tentunya.”<sup>64</sup>

SMKN 5 Malang yang juga terdapat jurusan IT memanfaatkan betul-betul penggunaan teknologi di dalam pembelajaran. Salah satu yang diamati peneliti adalah penggunaan pembelajaran via daring atau *e-learning* yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam, dalam pemberian tugas, ujian, jurnal sholat, dan juga jurnal ramadhan.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 27 Maret 2020 pukul 13.47 WIB.

**b). Di luar kelas :**

### **1) Menjadikan Masjid Untuk Menempa Karakter Peserta Didik**

Banyak hal yang turut andil dalam membentuk karakter peserta didik. Keluarga dan lingkaran pergaulan adalah hal paling dominan. Intensitas pertemuan lingkungan sekolah dengan peserta didik yang lebih minim dari pada keluarga ataupun lingkungan pergaulan di luar sekolah cukup berpengaruh besar dan menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi Guru Pendidikan Agama Islam.

SMKN 5 Malang secara umum dengan jumlah peserta didik yang begitu banyak, salah satu cara untuk memandang dan mengontrol peserta didik tersebut adalah menjadikan masjid sebagai sentral dalam menempa karakter mereka. Abah Sururi salah satu Guru Pendidikan Islam SMKN 5 Malang mengungkapkan:

“Guru PAI memanfaatkan dari tiga jam pelajaran kami ambil satu jam untuk menempa karakter siswa di masjid, khususnya budaya membaca, dan lebih khusus lagi membaca Al-Qur’an. Kami berusaha agar bagaimana anak-anak pergi ke masjid sebagaimana antusias mereka ketika menonton sepak bola ke stadion. Tentu kami juga mengharapkan anak-anak yang mulanya kecanduan sepak bola akan menjadi kecanduan membaca (Al-Qur’an).”<sup>65</sup>

Dalam kesempatan lain Ustadz Sangga salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang juga mengungkapkan:

“Masjid kami jadikan sebagai fasilitas untuk menempa karakter peserta didik. Satu jam mata pelajaran full anak-anak sholat berjamaah, membaca al-Qur’an dan mendengarkan kultum dari guru Pendidikan

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Abah Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 05 April 2020 pukul 07.09 WIB.

Agama Islam, yang berkaitan dengan akhlak sehari-hari maupun fiqh ibadah.”<sup>66</sup>

Dari ungkapan beliau di atas menunjukkan salah satu upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kemampuan berliterasi budaya peserta didik adalah menjadikan masjid sebagai tempaan karakter, khususnya berliterasi secara teks yaitu membaca al-Qur’an dan konteks yaitu dalam beribadah ritual maupun sosial.

## 2) Badan Dakwah Islam

Badan Dakwah Islam atau sering disebut BDI bisa dikatakan merupakan suatu wadah yang disediakan oleh lembaga sekolah yang dapat dimanfaatkan khususnya oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang pada dasarnya pula dibentuk dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

“BDI menjadi sarana bagi peserta didik untuk mendapat ilmu dan pengalaman baru yang kami harapkan dapat bermanfaat di masyarakat. Meskipun alumni SMK tetapi anak-anak juga bisa tampil di tengah masyarakat-masyarakatnya, seperti tahlil, adzan, bilal sholat jumat, dan lain-lain,”<sup>67</sup> ungkap ustadz Sangga.

Peneliti juga mendapat data wawancara pada waktu praktik kerja lapangan di lokasi penelitian sebagai data laporan praktik kerja lapangan bersama pengasuh utama BDI yang merupakan salah satu Guru Pendidikan SMKN 5 Malang, Ustadz Afif. Beliau mengungkapkan,

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 27 Maret 2020 pukul 13.47 WIB.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 27 Maret 2020 pukul 13.47 WIB.

“BDI merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis setelah kegiatan belajar mengajar yaitu pada jam 16.30 sampai 17.30. BDI juga memiliki kegiatan dan program-program yang mampu mendayakan siswa-siswi yang diharapkan pula mereka mendapatkan *feedback* ilmu dan pengalaman yang manfaat, seperti halnya Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) khususnya Idul Adha, BTQ, Qiroah, Al-Banjari, juga kajian kitab dengan sistem sorogan yang mengkaji kitab *Mabadi Fiqh, Aqidatul Awwam, Taisirul Kholaq, Tuhfatul Athfal*.”<sup>68</sup>

BDI sebagai wadah peserta didik SMKN 5 Malang terlihat memiliki pengaruh yang sangat baik terlihat bagaimana mental mereka semakin bagus. Hal tersebut terlihat dari keberanian di waktu menjadi imam sholat berjamaah, bilal sholat Jumat maupun sholat idhul adha, adzan di waktu masuk dhuhur ataupun ashar dan yang terpenting selalu ada perubahan menjadi lebih baik dengan mengambil nilai-nilai positif kegiatan BDI serta mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari baik dalam lingkup individu lebih-lebih lingkup sosial peserta didik.

### 3) Khotmil Qur'an

Budaya membaca Al-Qur'an tidak hanya dilakukan di waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sama halnya seperti BDI, Khotmil Qur'an SMKN 5 Malang juga merupakan wadah atau program sekolah yang dilaksanakan pada hari Jumat pekan ketiga yang di dalam pelaksanaannya sendiri melibatkan peserta didik juga Bapak Ibu Guru.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 24 September 2019.

Pada dasarnya budaya membaca Al-Qur'an begitu intens dilaksanakan sebagai upaya dari sekolah khususnya Guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang sampai saat ini masyarakat pada umumnya sekedar memandang bahwa nilai spiritualitas hanya di dapat dari sekolah dengan basis keagamaan.

“Al-Qur'an adalah *way of life*, maka bagaimanapun caranya siswa harus didekatkan kepada Al-Qur'an. Kami percaya jika anak-anak sudah cinta dan kecanduan membaca Al-Qur'an, maka anak-anak insyaallah akan cinta juga membaca buku-buku lainnya,”<sup>69</sup> ungkap Abah Sururi.

Pak Agus Wakil Kepala Bidang Kurikulum juga meng-aamiin-i hal yang sama. Beliau mengungkapkan,

“Anak-anak SMKN 5 Malang masih banyak yang belum lancar membaca Al-Qur'an, tetapi itu tidak masalah bagi kami. Ada hal yang lebih penting yang kami yakini ada manfaat dari program *khotmil Qur'an* ini. Yaitu, kami percaya pasti ada perubahan ke arah yang lebih baik pada sikap rohani maupun jasmani peserta didik dengan keistiqomahannya membaca Al-Qur'an. Mungkin sebagai tahap awal bagi siswa SMK, membaca saja sudah bagus. Apalagi kemudian jika mereka memahami apa yang dia baca. Tentu saja hal tersebut masih jauh untuk anak-anak, tetapi tidak ada salahnya ada usaha dari Guru Pendidikan Agama Islam sedikit demi sedikit menyelipkan pengetahuan kepada peserta didik dari apa yang mereka baca, sehingga ketika hal tersebut terwujud dalam sebuah perilaku, anak-anak tidak hanya tahu secara kognitif tetapi juga paham akan makna dari perilakunya.”<sup>70</sup>

Al-Qur'an memang menjadi hal yang paling penting di setiap lini jenjang pendidikan. SMKN 5 Malang membuktikan bahwa tidak hanya sekolah-sekolah dengan basis agama saja yang mesti membudayakan nilai-nilai spiritualitas. Sekolah-sekolah umum juga harus memiliki nilai-nilai spiritualitas sebagai pondasi karakter peserta didiknya. Meskipun menurut

<sup>69</sup> Wawancara dengan Abah Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 05 April 2020 pukul 07.09 WIB.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Supriyadi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka I) SMKN 5 Malang, pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.14 WIB.

peneliti dalam hal ini tidak ada jedah dan celah yang membedakan istilah atau hakikat pendidikan sendiri di antara sekolah agama dan sekolah umum.

#### 4) *Reward and Punishment*

*Reward and Punishment* tidak hanya berlaku sebagai usaha pengembangan metode belajar di dalam kelas. Di luar kelas Guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan *reward punishment* ini terutama yang berkaitan dengan akhlak atau sikap peserta didik di luar kelas pula tentunya. Abah Sururi mengungkapkan,

“Di luar kelas, menanamkan dan memberi contoh kepada peserta didik merupakan suatu hal yang wajib bagi pendidik, khususnya kami Guru Pendidikan Agama Islam. *Reward and punishment* adalah salah satu upaya yang bisa kami lakukan terutama yang berkaitan dengan pengurangan *point* atau istilahnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sebagai contoh ketika anak-anak tidak mengikuti kegiatan sholat jumat di sekolah atau datang terlambat. Tentu dengan tahapan awal yaitu mulai dari teguran kemudian jika tetap saja melanggar dan tidak ada perubahan maka hukuman yang kami berikan seperti menulis surat *yasiin* dan membersihkan lingkungan sekolah.”<sup>71</sup>

Sama halnya Ustadz Sangga yang juga selain menerapkan hukuman-hukuman sebagai syarat pengurangan point beliau juga menekankan kepada peserta didik akan adab yang baik kepada Bapak Ibu guru,

“Saya, Abah, dan Pak Afif, jika njenengan lihat kemana-mana sering membawa tongkat itu tidak lain agar ada rasa takut atau segan anak-anak kepada gurunya. Karena untuk budaya peserta didik SMKN 5 Malang sendiri kami melihat menanamkan rasa takut kepada anak-anak

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Abah Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 05 April 2020 pukul 07.09 WIB.

merupakan suatu hal yang penting. Dimana dengan jenjang usia anak-anak saat ini. kami tidak ingin anak-anak memiliki pandangan bahwa Guru dipandang dan diperlakukan setara sebagai temannya. Tapi tentu saja hal tersebut ada batas-batasnya, kami juga ada waktu dimana anak-anak membutuhkan wadah untuk sharing atau sekedar curhat mengenai permasalahan-permasalahan yang dialaminya, dan insyallah Saya, Abah, dan Pak Afif akan membantunya,”<sup>72</sup> ungkap Ustadz Sangga.

Sekolah sendiri juga mengembangkan program pengurangan point yang berbeda dengan lembaga sekolah lain pada umumnya. Program yang kemudian dikenal dengan istilah *community service*, yang mana sekolah sendiri terinspirasi dari salah satu sekolah di Solo yang juga memiliki program seperti *community service* ini. Pak Agus mengungkapkan,

“Jadi *community service* ini, anak-anak dalam penghapusan pointnya tidak perlu di sekolah dengan membersihkan lingkungan sekolah karena memang dalam lingkungan sekolah kan sudah ada caraka, sudah ada petugas sendiri yang membersihkan. Anak-anak yang memiliki pelanggaran poin tinggi, kami perintahkan untuk melakukan kerja bakti di panti asuhan dan panti jompo. Dari situ akan terlihat bagaimana kemudian anak-anak tidak hanya berkurang pointnya, tetapi juga mendapat pengalaman dan ilmu yang berdampak pada rasa dan kepribadian mereka sehingga menjadi lebih baik pula.”<sup>73</sup>

## 2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan *Habit* Literasi Budaya Peserta didik SMKN 5 Malang.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat merupakan sebuah hal yang *mafhum* atau dimaklumi dalam sebuah usaha atau upaya seseorang dalam proses menggapai apa yang diinginkan. Sama halnya dengan Guru Pendidikan Agama

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 24 September 2019.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Supriyadi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka I) SMKN 5 Malang, pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.14 WIB.

Islam SMKN 5 Malang dalam upaya-upayanya mengembangkan kemampuan berliterasi budaya peserta didiknya.

**a. Faktor Pendukung :**

**1) . Peran serta lembaga sekolah**

Peran serta lembaga sekolah merupakan faktor pendukung yang sangat besar dampaknya. Tidak jarang ditemui di berbagai permasalahan di sekolah-sekolah ialah belum adanya peran lembaga dalam membantu upaya atau usaha pendidik dalam kaitannya dengan upaya apa saja yang diinginkan pendidik meningkatkan keberhasilan pendidikan.

Beberapa program yang erat kaitannya dengan literasi selain yang sudah disinggung diatas seperti khotmil Qur'an, ekstra BDI, dan program *community service* pengurangan point, ada juga dukungan dari lembaga sekolah seperti halnya yang diungkapkan oleh Pak Agus beliau mengatakan,

“kami sendiri dalam mendayakan anak-anak untuk menulis, dalam hal ini jika sampai tahap menghasilkan karya saya kira belum sampai kesana ya. Tapi setiap Masa Orientasi Sekolah, kami senang kedatangan alumni yang sukses dibidangnya dan tentu khususnya alumni yang sudah menghasilkan karya (buku). Tentu tujuan utamanya adalah memotivasi adik-adiknya dengan mengisi materi-materi yang berkenaan pula dengan literasi. Selain itu dalam memandang literasi sendiri sekolah menginstruksikan dalam satu minggu ada satu hari dimana 15 menit di awal jam pertama pembelajaran pendidik dan peserta didik menghentikan segala aktivitasnya dan fokus membaca buku. Kemudian peserta didik membuat ringkasan atau rangkuman yang nantinya disetorkan kepada guru masing-masing, nah untuk hal ini sendiri saat ini sudah *include* ke dalam mata pelajaran. Jadi setiap guru ada upaya dan

usahanya untuk mengarahkan proses pembelajaran yang paling tidak ada perhatian terhadap kemampuan berliterasi peserta didik.”<sup>74</sup>

Ust, Sangga juga menambahkan dalam kaitannya dengan *support* dari lembaga yang kaitannya dengan literasi,

“Sekolah sendiri sudah menyiapkan “pojok baca” meskipun tidak di semua kelas ada. Menurut saya itu sebagai suatu langkah awal sekolah dalam hal menjadikan anak-anak memiliki ketertarikan terhadap buku dan sedikit mengurangi kegiatannya yang di dominasi oleh *gadget*.”<sup>75</sup>

Setelah peneliti melakukan observasi, sudah tidak ditemukan lagi pojok baca yang mana ada beberapa penyebab yang nantinya berkaitan dengan faktor penghambat dari proses upaya meningkatkan literasi budaya peserta didik.

## 2). Partisipasi Pendidik

Tugas seorang pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu atau dengan istilahnya *transfer of knowledge* saja. Meskipun hal tersebut merupakan bagian penting juga dalam proses pendidikan, tetapi guru atau pendidik juga mempunyai tugas lebih dari sekedar menyampaikan ilmu (teks) maupun lisan, yaitu praktik atau tanggung jawab amaliyahnya juga harus sesuai dengan apa yang diajarkan.

“guru-guru beberapa waktu kemarin mengadakan sebuah forum kajian ilmiah dengan langsung mendatangkan *reviewer* dari UM (Universitas Negeri Malang) yang mana nantinya akan kami terbitkan dalam bentuk buku. Saat ini tinggal menunggu proses menuju percetakan saja. Tentunya dimaksudkan selain ada tanggung jawab pendidik dengan

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Supriyadi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka I) SMKN 5 Malang, pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.14 WIB.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 27 Maret 2020 pukul 13.47 WIB.

disiplin ilmu yang dimiliki, kami juga memberi contoh kepada peserta didik. Jangan sampai sebaliknya, ada keinginan dari guru agar peserta didiknya memiliki keterampilan berliterasi tetapi gurunya sendiri malas membaca buku,”<sup>76</sup> ucap pak Agus.

Peneliti dalam observasinya juga menemukan bahwa guru SMKN 5 Malang berperan aktif dalam segala kegiatan yang melibatkan peserta didik. Tidak hanya itu, guru juga memperlihatkan sikap ramah, dengan membiasakan konsep 3S (senyum, sapa, salam) yang banyak juga peneliti temui hal tersebut di praktikan oleh peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam khususnya tentu lebih intens dalam memandang sikap peserta didik yang berkaitan dengan akhlak terhadap teman sejawat maupun interaksi bersama lawan interaksi yang lebih tua. Bagaimana kemudian teguran, himbauan, dan ajakan juga disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam.

### 3) . Teknologi

Berbicara teknologi tentunya akan ada dampak dari dua sudut pandang yang dapat dianalogikan seperti mata uang, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dua dampak ini akan kembali kepada masing-masing individu yang menggunakan kecanggihan alat modern yang difungsikan dengan baik atau tidak.

Teknologi sendiri bukan suatu hal yang mesti dihindari, tapi bagaimana bijak dalam menggunakan dan memanfaatkannya. Pendidik

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Supriyadi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka I) SMKN 5 Malang, pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.14 WIB.

pun dituntut untuk terus memposisikan dirinya dengan kemajuan teknologi saat ini. Ust. Sangga dalam hal ini menjelaskan,

“Untuk teknologi, saya kira semua guru sudah menerapkannya ya, meskipun anak-anak yang lebih dominan dalam hal ini. Tapi, itu bukan masalah, mengingat sebagian dari jurusan yang ada di sini juga berbasis IT. Teknologi seperti yang saya katakan tadi dalam proses pembelajaran khususnya, sangat memudahkan guru juga anak-anak, karena anak-anak sendiri lebih menyukai dan lebih mudah menangkap materi yang dibungkus dengan IT, apalagi jika berkaitan dengan visual.”<sup>77</sup>

Peneliti dalam suatu kesempatan juga mewawancarai peserta didik dalam penggunaan teknologi, Fahmi Rizaldi berpendapat,

“Saya sendiri menyukai pembelajaran dengan media IT, selain memang jurusan yang saya ambil menuntut penggunaan teknologi, saya juga lebih senang dan mudah menangkap materi berupa video-video (visual).”<sup>78</sup>

Sama halnya dengan Dini Naylul Izzah yang berpendapat,

“Saya lebih mudah menangkap pembelajaran secara visual, misalnya seperti power point atau video yang berkaitan dengan pelajaran. Saya kan senang menonton film, jadi lebih tertarik saja dengan penggunaan media teknologi, kalau membaca buku juga lebih sering membaca *e-book* atau pdf.”<sup>79</sup>

Peneliti dalam observasinya dan pengalamannya menjadi guru praktikan di SMKN 5 Malang memandang bahwasannya penggunaan teknologi sudah di terapkan dengan baik oleh pendidik, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran berbasis IT dalam penyampaian materi juga sudah baik diterapkan.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 27 Maret 2020 pukul 13.47 WIB.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Fahmi Rizaldi, Siswa kelas XII RPL SMKN 5 Malang, pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.39 WIB.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Dini Naylul Izzah, Siswi kelas XII RPL SMKN 5 Malang, pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.28 WIB.

#### 4). Perpustakaan.

Perpustakaan memiliki peran sentral dalam meningkatkan keterampilan literasi khususnya di lembaga-lembaga pendidikan dalam meningkatkan literasi peserta didik. Peran perpustakaan sebagai lembaga yang mengelola sumber informasi sangat perlu untuk terus dikembangkan dan didukung keberadaannya oleh semua pihak.

Di SMKN 5 Malang sendiri juga terus meningkatkan fasilitas dan layanan yang baik kedepannya. Bu Firdayuni selaku staff perpustakaan SMKN 5 Malang mengungkapkan,

“Program khusus perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik adalah dengan membuat *digital librabry* yang masih dalam tahap proses. Guru Pendidikan Agama Islam saya melihat sebagai upayanya meningkatkan literasi peserta didik adalah mewajibkan siswanya untuk meminjam buku ajar setiap kali ada jam pembelajaran PAI.”<sup>80</sup>

Seperti yang peneliti sempat singgung di atas, bahwa untuk buku-buku ajar atau modul tidak diperkenankan di bawah pulang oleh peserta didik. Akan tetapi dapat di manfaatkan ketika kegiatan belajar mengajar mata pelajaran untuk buku tersebut, bahkan ada guru yang mewajibkan peserta didik menggunakannya salah satunya Guru Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Firdayuni, Staff Perpustakaan SMKN 5 Malang, pada tanggal 08 April 2020 pukul 08.58 WIB.

## a. Faktor Penghambat :

### 1). Karakter Siswa yang Kurang Disiplin

Mengontrol karakter peserta didik secara penuh bukanlah suatu hal yang mudah. Di dalam setiap lembaga sekolah pasti ada permasalahan tersendiri di dalam bermacam-macam karakter peserta didik yang terkesan negatif. Di dalam suatu kelas maupun kelompok pasti ada satu atau dua orang yang ada keunikan tersendiri di dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Tak terkecuali di SMKN 5 Malang, Abah Sururi mengungkapkan,

“hambatan bagi kami di dalam meningkatkan keterampilan literasi (budaya) peserta didik adalah dari peserta didik sendiri yang kurang disiplin. Entah itu waktu di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa yang malas belajar, malas membaca bagi kami sudah menjadi penghambat dalam hal ini. Siswa terlambat masuk kelas, tidak berjamaah sholat, tidak mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Tetapi kemudian selain menjadi penghambat, siswa dengan karakter demikian juga merupakan tantangan dan tanggung jawab kami apalagi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu adanya *rewards and punishment* adalah sebagai bentuk respon kami sebagai pendidik, mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.”<sup>81</sup>

Pak Agus juga menambahkan,

“kami dulu sebenarnya mempunyai pojok baca di setiap sudut kelas. Tetapi kemudian semakin lama, kurang efektif dan tidak cocok dengan sistem pembelajaran yang ada. Di sekolah ini, sistem pembelajaran kan tidak tetap, atau *teaching factory*, jadi pembelajaran selalu bergerak. Satu minggu anak-anak mendapat materi di kelas, satu minggu lagi di bengkel (praktik). Kelemahan pojok baca adalah disaat di kelas tersebut di masuki oleh anak yang memiliki sifat destruktif. Dari permasalahan itu kemudian kita hanya menjadikan perpustakaan pusat sebagai wadah atau

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Abah Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 05 April 2020 pukul 07.09 WIB.

fasilitas peserta didik untuk menggunakan buku bacaan sebagai media pembelajaran atau bakat minat mereka.”<sup>82</sup>

Dari observasi peneliti mengenai fasilitas pojok baca tersebut memang sudah tidak ada lagi, hal tersebut diperkuat dari pengakuan Pak Agus yang mengatakan bahwa beberapa peserta didik yang memiliki sifat destruktif sehingga pojok baca tidak efektif disediakan di SMKN 5 Malang yang memang memiliki sistem pembelajaran kelas bergerak atau *teaching factory*.

## 2). Lingkungan

Keluarga, masyarakat, dan lembaga sekolah merupakan tiga elemen yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang atau peserta didik. Tiga elemen yang jika saling bekerja sama dan saling mendukung dalam partisipasinya pada proses pendidikan peserta didik tentunya akan menghasilkan karakter yang baik yang bermanfaat pula bagi individu sendiri maupun orang lain sekitarnya.

Tetapi pada umumnya belum banyak dari khususnya lingkungan peserta didik, yaitu keluarga dan masyarakat dalam hal ini yang memahami bahwa sekolah bukanlah sekedar “tempat penitipan anak”. Maksudnya peserta didik tidak hanya dibekali ilmu dan kebaikan di sekolah saja, melainkan lingkungan keluarga dan masyarakat juga ikut andil dalam membentuk karakter peserta didik.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Supriyadi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka I) SMKN 5 Malang, pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.14 WIB.

Ustadz Sangga mengungkapkan,

“banyak dari peserta didik datang dari keluarga yang orang tuanya tidak banyak menghabiskan waktu di rumah. Hal tersebut sedikit banyak berdampak juga pada peserta didik. Apalagi SMKN 5 Malang berada di dalam kawasan dan kultur perkotaan, yang mana pergaulan kami rasa cukup memprihatinkan. Kami sebagai pendidik, memiliki tanggung jawab utuh dan kesempatan mengontrol peserta didik terbatas hanya di jam-jam sekolah. sama halnya jika dikaitkan dengan literasi, sekolah hanya memfasilitasi dan terbatas juga hanya di lingkungan sekolah. Maka dari itu lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki kesempatan lebih besar dalam membentuk *habit* atau kebiasaan-kebiasaan positif peserta didik, khususnya dalam literasi (budaya) juga.”<sup>83</sup>

Sejalan dengan Abah Sururi yang menuturkan pula,

“peran serta keluarga terlihat jelas bagaimana pengaruhnya kepada anak-anak. Anak-anak yang berangkat dari keluarga agamis cenderung sudah memiliki modal yang baik, tinggal bagaimana tugas pendidik, Guru Pendidikan Agama Islam meluruskan dan meneruskan agar lebih baik dan lebih baik lagi.”<sup>84</sup>

Jika kembali kepada peserta didik sendiri tentunya ada yang sudah memupuk kebiasaan baik dalam membaca sedari kecil, atau kebiasaan yang ditularkan dari orang tua maupun hobi membaca sendiri dari peserta didik. Farah Shafiyah contohnya siswi kelas XII RPL ini mengungkapkan,

“Kalau saya memang hobi membaca, biasanya genre sejarah-sejarah maupun buku tentang agama tentunya. Di keluarga dan orang tua juga mendukung dengan memfasilitasi saya dengan buku ataupun suasana belajar yang tenang yang saya sukai.”<sup>85</sup>

Keluarga yang mendukung suasana belajar peserta didik yang sesuai dengan kompetensinya memang jarang sekali di terapkan oleh

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 27 Maret 2020 pukul 13.47 WIB.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Abah Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 05 April 2020 pukul 07.09 WIB.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Farah Shafiyah, Siswi kelas XII RPL SMKN 5 Malang, pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.16 WIB.

lingkup keluarga. Secara umum masih banyak pola pikir bahwasannya hanya sekolah yang bertanggung jawab secara penuh terhadap keberhasilan peserta didik dalam studinya, padahal keluarga juga lebih dominan perannya, dan harusnya lebih bertanggung jawab juga atas keberhasilan studi anak-anaknya.

### 3). Teknologi

Seperti yang sudah disinggung di dalam faktor pendukung, teknologi memiliki pengaruh positif dan juga negatif. Berhubungan pula dengan selama pendidik tidak mampu mengontrol aktivitas peserta didik 24 jam, maka peran orang tua dan masyarakat sekitarnyalah yang turut serta memudahkan dan membantu dalam mengontrol hal tersebut. Ustadz Sangga mengungkapkan,

“teknologi memang sangat membantu dalam proses pembelajaran, tapi tentunya tidak semua peserta didik paham dan bijak dalam menggunakan fasilitas tersebut. Contoh kecilnya saja *nge-game*, streaming youtube yang jika alasan anak-anak sebagai hiburan, itu hal yang wajar selama anak-anak mampu memanajemen waktunya dengan baik. Tetapi sekali lagi, penggunaan teknologi yang mungkin di luar kontrol atau pengawasan pendidik cukuplah mengganggu tentunya, adakalanya yang tidak bisa kami tolerir seperti melihat konten-konten dewasa, tidak bijak dalam membuat status di media sosial, hal-hal semacam inilah yang sebenarnya kami takutkan mengingat sekali lagi kami di lingkup budaya perkotaan dan jangan sampai anak-anak menjadikan apa yang ia tonton menjadi pengaruh buruk untuk anak-anak sendiri dan orang lain.”<sup>86</sup>

Teknologi secara penggunaan tentunya di kembalikan kepada masing-masing diri dari peserta didik. Bukan berarti seorang pendidik

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 27 Maret 2020 pukul 13.47 WIB.

lepas tangan dan tanpa ada usaha memandang dampak negatif teknologi. Dengan waktu yang relatif terbatas pendidik di SMKN 5 Malang khususnya guru Pendidikan Agama Islam menggunakan teknologi sebagai usaha pengalihan penggunaan negatif dari teknologi dengan memberikan tugas yang berkaitan dengan teks maupun visual. Selain tentunya penyampaian materi-materi yang berkaitan dengan bijak menggunakan teknologi di dalam proses pembelajaran.

### **3. Dampak dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan *Habit Literasi Budaya Peserta didik SMKN 5 Malang.***

Dampak dari upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik bisa dilihat dari sikap dan kekritisannya memandang sesuatu di dalam maupun luar kelas. Meskipun memang dari Guru Pendidikan Agama Islam sendiri mengungkapkan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam perubahan-perubahan peserta didik dalam hal literasi yang lebih baik.

Adapun dampak-dampak dari upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang berdasarkan data yang didapatkan peneliti antara lain;

- a). Meningkatnya daya “kritis” peserta didik.

Dampak dari literasi, “membaca” teks maupun konteks yang pasti didapatkan oleh seseorang dalam hal ini peserta didik adalah

meningkatkan daya kritis atau ke-ingin-tahuan akan sesuatu. Meskipun hal tersebut datang dengan disadari maupun tidak.

Ustadz Sangga mengungkapkan,

“daya kritis anak-anak yang meningkat merupakan dampak dari adanya literasi budaya. Hal tersebut terlihat dari antusias anak-anak mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan di luar kelas. Anak-anak selalu siap mengikuti pelajaran dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang kami (pendidik) sendiri khususnya yang berkaitan dengan agama sebagai pertanyaan yang kritis. Apalagi dengan dimudahkannya mengakses ilmu dengan teknologi, yang sekarang ini sangat mudah di dapatkan, tapi dari kami sendiri selalu menekankan kepada anak-anak untuk tidak langsung menelan mentah-mentah informasi di internet tanpa ada filter terlebih dahulu. Maka dari itu kami khususnya Guru Pendidikan Agama Islam selalu membuka kesempatan anak-anak untuk lebih baik bertanya di waktu pembelajaran maupun di luar pembelajaran (*whatsapp*).”<sup>87</sup>

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bu Farida selaku staff perpustakaan mengenai dampak dari literasi budaya,

“dampak dari perkembangan literasi yang ditunjukkan peserta didik SMKN 5 Malang tampak terlihat dari mereka yang semakin antusias mencari referensi buku yang bersifat wajib maupun yang menjadi daya tarik mereka, jika dikaitkan dengan budaya sendiri sangat berhubungan dengan kebiasaan yang dibentuk yang mana peserta didik tidak hanya mengetahui dan memahami melainkan juga menerapkan hasil dari apa yang dibaca.”<sup>88</sup>

Perkembangan daya kritis atau keingintahuan akan sesuatu juga di benarkan oleh peserta didik sendiri, Farah Shafiyah mengungkapkan,

“Saya sendiri mungkin secara langsung atau tidak, menyadari dampak dari sering membaca buku. Terutama kalau di kelas itu sering

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 27 Maret 2020 pukul 13.47 WIB.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Firdayuni, Staff Perpustakaan SMKN 5 Malang, pada tanggal 08 April 2020 pukul 08.58 WIB.

bertanya dan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kadang teman-teman juga belum tahu jawabannya.”<sup>89</sup>

“Daya kritis” dalam proses mencari pengetahuan sangat penting perannya, karena dengan pemikiran yang kritis seseorang akan menggali segala sesuatu yang mampu menunjukkan kearah, benar salah, baik buruk, dan bijak atau tidak.

b). Perubahan sikap ke arah lebih baik.

Istilah “budaya” dari “literasi budaya” adalah berkaitan dengan sikap atau perilaku dari hasil bacaan. Jika literasi berkaitan dengan berpikir kritis, maka istilah budaya adalah sensitivitas “perasa” dari peserta didik yang terwujud dalam perilakunya tersebut.

“ada relevansi hasil bacaan (pengetahuan) dengan sikap seseorang. Karena bagaimanapun seseorang akan menentukan sikap terhadap sesuatu hal yang ia ketahui. Meskipun ada banyak faktor lain yang mempengaruhi perbuatan seseorang bila permasalahannya berkaitan dengan moralitas. Tetapi hal terpenting kembali kepada pembiasaan itu tadi, hal-hal baik yang ditanamkan sedari dini, mulai dari lingkup keluarga,”<sup>90</sup> ungkap Bu Firda.

Pak Agus juga mengungkapkan,

“SMKN 5 Malang ini sangat kualitatif, dan kualitatif membutuhkan waktu dalam dampak atau pengaruhnya secara langsung. Tetapi saya melihat ada hasil jangka pendek dan jangka panjang dari apa yang disebut literasi budaya tersebut. Jangka panjang tentu saja kami belum bisa melihatnya, tapi saya percaya akan ada hasil dari sesuatu yang dibaca peserta didik saat ini untuk masa depannya, entah itu beberapa tahun atau beberapa puluh tahun kedepan. Seseorang akan me-*recall* hasil bacaannya untuk memecahkan masalah atau menghadapi suatu persoalan. Dalam jangka pendek, dari sikap peserta didik meskipun belum bisa

<sup>89</sup> Wawancara dengan Farah Shafiyah, Siswi kelas XII RPL SMKN 5 Malang, pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.16 WIB.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ibu Firdayuni, Staff Perpustakaan SMKN 5 Malang, pada tanggal 08 April 2020 pukul 08.58 WIB.

dibilang signifikan, tetap ada perubahan ke arah yang lebih baik. Seperti saat mereka berbicara, pemilihan kosa kata dan bahasa, karena dari situ sebenarnya bisa dilihat orang yang sering membaca atau tidak akan berbeda penggunaan kosa kata yang dipilih. Jika dikaitkan dengan konteks atau sudut pandang budayanya, mungkin seperti yang saya singgung tadi mengenai pengurangan poin anak-anak dengan mereka mengabdikan di panti asuhan atau panti jompo disitu akan muncul empati yang tentu saja ada dampak dari pengetahuan yang bukan saja pengetahuan secara teori atau bacaan, tetapi juga pengetahuan hati.”<sup>91</sup>

Sikap yang baik juga di saksikan secara langsung oleh peneliti yang selama kurang lebih dua bulan menjadi guru praktikan di SMKN 5 Malang. Meskipun tidak semuanya, tetapi secara umum masih banyak dari peserta didik yang dinilai sudah cukup baik dalam memperlakukan orang-orang yang lebih tua dari mereka, penggunaan bahasa yang santun, senyum, sapa, dan salam, yang juga menjadi kebiasaan yang selalu diterapkan di lingkungan sekolah SMKN 5 Malang.

Peneliti menyaksikan pula apa yang diungkapkan Abah Sururi yang menceritakan,

“Dalam ibadah sholat jumat seorang *khatib* yang didatangkan dari luar lembaga sekolah berkomentar mengenai sikap baik peserta didik ketika mengikuti proses kegiatan sholat jumat di sekolah yang disiplin dan tidak ramai sendiri, beliau mengungkapkan kesalutannya.”<sup>92</sup>

Perkembangan pola pikir dan perilaku yang semakin baik merupakan dampak yang sebenarnya diinginkan dari adanya usaha Guru Pendidikan Agama Islam terhadap kemampuan literasi budaya peserta

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Supriyadi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka I) SMKN 5 Malang, pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.14 WIB.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Abah Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 05 April 2020 pukul 07.09 WIB.

didik. Poin yang ingin dicapai adalah peserta didik selain cerdas secara pengetahuan juga cerdas secara kemanusiaan.

Fahmi juga mengungkapkan,

“dari membaca kita juga mengetahui mana yang benar mana yang salah, dari pengalaman saya ketika kita telah mengetahui sesuatu yang benar maka waktu dihadapkan dengan berbagai peristiwa kita tidak terburu-buru dalam mengambil sikap. Selain itu juga jika ada teman yang mengalami kesulitan atau masalah, saya cenderung dapat membantu memberikan solusi kepada mereka yang biasanya saya dapat dari hasil bacaan yang saya baca dan pengalaman pribadi.”<sup>93</sup>

c). Proses belajar mengajar lebih hidup.

Dengan meningkatnya keterampilan literat dari peserta didik, membawa dampak positif ke dalam proses belajar mengajar. Antusias memperoleh pengetahuan yang meningkat dari peserta didik merupakan hal positif yang tidak hanya dirasakan oleh guru sebagai pendidik dan fasilitator di dalam kelas, tetapi juga dapat dirasakan pula oleh peserta didik yang lain.

Dalam hal ini Ustadz Sangga mengungkapkan,

“dampak lain yang terlihat dari keterampilan literat peserta didik adalah menjadikan kelas lebih hidup. Menjadi hal positif bagi kami sebagai pendidik yang tentu akan menumbuhkan semangat mengajar di dalam kelas. Selain itu bagi peserta didik sendiri mampu merangsang teman-temannya yang lain untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tentu saja didapatkan peserta didik yang sudah mempunyai gambaran akan materi yang akan dipelajari.”<sup>94</sup>

Kelas yang hidup menjadi hal positif dalam proses kegiatan belajar mengajar, peserta didik secara keseluruhan akan turut serta bertanya

<sup>93</sup> Wawancara dengan Fahmi Rizaldi, Siswa kelas XII RPL SMKN 5 Malang, pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.39 WIB.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ustadz Sangga Cumbuan Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, pada tanggal 27 Maret 2020 pukul 13.47 WIB.

maupun mengungkapkan pendapatnya. Peserta didik yang berangkat dengan kesiapan atau yang sudah memiliki gambaran akan materi yang diajarkan mampu merangsang peserta didik lainnya yang merasa tertinggal dari teman-temannya menjadikan tertantang dan keinginan untuk mengejar ketertinggalan, dalam hal ini kesiapan dan pengetahuan.

d). Membentuk kebiasaan (*habit*) yang baik dan menularkannya.

Membentuk sebuah kebiasaan baik bukanlah sesuatu yang mudah, perlu perjuangan dan keseriusan di dalam memulai dan melakukannya. Kebiasaan yang baik tidak bisa dianggap remeh, karena dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan akan membentuk pola pikir dan karakter seseorang.

Bu Firda mengungkapkan,

“Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya. Jika terkait dengan kehidupan siswa di lingkungan keluarga maupun sekitarnya literasi bisa jadi menjadi asbab tumbuhnya budi pekerti siswa. Hal yang paling mendasar dari kecakapan hidup yang baik seperti yang saya singgung tadi adalah bagaimana pembiasaan di dalam keluarganya dilakukan.”<sup>95</sup>

Farah Shafiyah juga mengungkapkan,

“Saya sendiri dalam membaca tidak terlalu berat dalam melakukannya mungkin ya karena terbiasa itu tadi. Dari kecil sudah hobi membaca, jadi harus ada saja gitu buku apapun yang dibaca. Biasanya juga dalam satu bulan itu ada target berapa buku yang harus di selesaikan.”<sup>96</sup>

Sama halnya dengan Dini Naylul Izzah yang berpendapat,

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Firdayuni, Staff Perpustakaan SMKN 5 Malang, pada tanggal 08 April 2020 pukul 08.58 WIB.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Farah Shafiyah, Siswi kelas XII RPL SMKN 5 Malang, pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.16 WIB.

“Untuk kebiasaan yang baik mungkin yang saya rasakan adalah membaca Al-Qur’an dan sholat dhuha. Selama kelas XI dan XII ini kebiasaan membaca Al-Qur’an dan sholat dhuha di sekolah dibawa sampai rumah. Jadi kalau satu hari saja tidak baca Al-Qur’an dan Sholat dhuha itu seperti ada yang kurang.”<sup>97</sup>

Pada dasarnya lingkungan turut serta membantu peserta didik dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan baik. Meskipun awalnya harus dilakukan secara paksa, jika itu hal baik maka semakin lama akan dilakukan dengan suka rela. Kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dilakukan akan membentuk karakter yang baik pula pada diri peserta didik.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Dini Naylul Izzah, Siswi kelas XII RPL SMKN 5 Malang, pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.28 WIB.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN PENELITIAN**

Pada bab IV telah dipaparkan data dan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya pada bab V peneliti akan membahas data tersebut sesuai dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Peneliti akan menganalisis hasil dari temuan data (wawancara, observasi, dan juga dokumentasi) selama penelitian yang dilakukan di SMKN 5 Malang. upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan *habit* literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang?

Data yang telah didapatkan dan dipaparkan oleh peneliti dianalisa dengan mengacu kepada rumusan-rumusan masalah yang telah diambil oleh peneliti. Sesuai dengan rumusan-rumusan masalah tersebut maka dalam penyajian di bab V ini terbagi menjadi tiga bagian.

#### **A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan *Habit* Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 5 Malang.**

Setiap pendidik, khususnya dalam pembahasan penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kewajiban diluar sekedar mengajar atau menyampaikan materi apalagi hanya dalam lingkup kelas. Seorang pendidik dituntut untuk turut serta membantu menemukan, menggalih, dan mengembangkan segala potensi-potensi kemanusiaan yang ada di dalam diri peserta didik. Salah satunya adalah melalui jalan literasi “budaya”.

Literasi berkaitan dengan sebuah cara berpikir “kritis” dalam sebuah proses mencari pengetahuan dan ilmu, sedangkan budaya berkaitan dengan timbulnya sensitivitas kemanusiaan atau “perasa” yang kemudian timbul hasil atau tujuan dari hakikat adanya pendidikan sendiri yaitu memanusiakan manusia. Dalam penelitian ini ditemukan upaya-upaya dari Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Malang dalam mengembangkan literasi budaya peserta didik yang berpotensi pula menumbuhkan dua hal yang diinginkan tersebut.

Ibnu Sina menyumbangkan pokok-pokok pemikirannya tentang Pendidikan Islam salah satunya konsep mengenai sosok guru atau pendidik. Diantara pemikiran beliau adalah menyebutkan bahwa seorang pendidik tidak hanya mengajar secara teoritis saja, melainkan ada upaya lain dalam melatih keterampilan peserta didik, memberikan pandangan akan kebaikan budi pekerti yang dimiliki, juga kebebasannya dalam berpikir.<sup>98</sup>

Dalam pemikirannya tersebut menunjukkan agar seorang pendidik menekankan adanya keseimbangan antara aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* dari diri peserta didik. Ada usaha untuk mengembangkan penalaran yang tumbuh melalui pemahaman, aspek penghayatan melalui perasaan, dan pengalaman serta keterampilan melalui kerja praktik.

Literasi budaya bisa melihat hal-hal semacam itu dalam praktik dan pengamalannya, ada hasil yang ingin dicapai seperti yang disebutkan peneliti di atas yaitu, kritis dan perasa, sehingga peserta didik mampu memahami peran dan potensi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Di SMKN 5 Malang

---

<sup>98</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam – (Gagasan – Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 13.

usaha Guru Pendidikan Agama Islam terlihat dari dua ruang lingkup usaha, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas antara lain;

1. Membuka Kegiatan Belajar Mengajar PAI dengan Al-Qur'an.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Malang, memaknai literasi, membaca, *iqra'* sangat luas sekali, yaitu dengan menomor satukan Al-Qur'an sebagai teks sekaligus konteks yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik. Hal yang sangat penting bahkan sering luput dari pandangan umum adalah terlalu condong tidak memaksakan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari literasi pula.

Membaca Al-Qur'an di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan 15 menit pada awal pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam menyimak, kemudian membenarkan bacaan dari peserta didik yang kurang tepat, selanjutnya diselingi dengan pengantar akan makna dari satu dua ayat yang dibaca (kultum).

Peneliti memandang ada dua hal yang didapatkan sebagai usaha dalam membiasakan membaca Al-Qur'an di awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pertama, "membaca" itu sendiri. Kedua, adalah Al-Qur'an-nya. Dua hal positif sekaligus didapatkan melalui pembiasaan ini. Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang disisipkan ke dalam kegiatan belajar mengajar menjadi awal bagi peserta didik agar ada keinginan untuk juga membaca buku-buku lainnya, karena ilmu merupakan pintu gerbang dari kebahagiaan dan membaca merupakan kunci untuk membukannya.

Membaca Al-Qur'an bagi peserta didik sendiri bukanlah tanpa maksud apa-apa. Dengan latar belakang masih rendahnya kemampuan peserta didik di dalam membaca Al-Qur'an, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang khususnya, menginginkan peserta didik paling tidak mau membaca Al-Qur'an kemudian bisa, mengartikan, memahami, dan mengamalkan.

Tentu saja hal seperti itu bukan sesuatu yang instan, melainkan perlu adanya proses yang lama. Jika berkaca kepada hasil penelitian dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang menunjukkan bahwa di tingkat pendidikan menengah atas, literasi Al-Qur'an nasional berada di dalam level sedang. Dengan uraian kategori membaca Al-Qur'an (sedang), menulis (sedang), mengartikan bacaan (rendah), dan menghafal dalam kategori (tinggi).<sup>99</sup>

Banyak faktor yang melatar belakangi hasil dari penelitian tersebut. Di SMKN 5 Malang sendiri keluarga dan lingkungan masyarakat berperan dominan dalam membentuk keterampilan literat peserta didik. Membiasakan membaca masih tergolong rendah, apalagi jika berkaitan dengan Al-Qur'an. Sebagai upaya dalam membenahi hal tersebut, Guru Pendidikan Agama Islam menjadikan SMKN 5 Malang memiliki nilai-nilai spiritulitas yang dapat ditularkan oleh peserta didik ke dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Al-Qur'an di dalam pembelajaran merupakan salah satu metode yang paling mudah untuk diterapkan sebagai awal dari pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl : 125:

---

<sup>99</sup> Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, (<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-literasi-al-qur-an-siswa-sma>, diakses pada 03 Juni 2020 pukul. 20.43 WIB).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalanNya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*

Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang percaya, melalui pembiasaan dan keintensifan peserta didik membaca Al-Qur’an pasti akan ada dampak yang akan diperoleh peserta didik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. Karena di dalam pembelajaran yang di dalamnya diselipkan nilai-nilai spiritualitas Al-Qur’an melalui pendidikan yang baik akan ada hikmah sebagai cara sekaligus hasil yang diperoleh.<sup>100</sup>

Dengan adanya keinginan menjangkau dan mengurangi peserta didik yang kurang bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, meskipun tidak sampai tahap mengerti dan paham maknanya secara utuh, paling tidak setelah ada penguatan dari Guru Pendidikan Agama Islam peserta didik dapat mengamalkan kebaikan dan memfilter perbuatan-perbuatan yang dinilai kurang baik.

<sup>100</sup> Agus Somantri, *Implementasi Al-Qur’an Surat An-Nahl 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125)*, (Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI Unsika). Vol. II No. 1, hlm. 53.

## 2. *Setting* Pembelajaran Berbasis Literasi.

Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dirancang dengan *setting* literasi merupakan salah satu usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam menjadikan segala aktivitas dari pembelajaran PAI memiliki unsur-unsur literasi di dalamnya. Usaha tersebut terlihat dari metode pembelajaran yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam yang setiap metode di dalam pembelajarannya digunakan untuk merangsang keterampilan literat peserta didik.

Metode dalam proses pembelajaran, peneliti sejalan dengan apa yang menjadi pemikiran dari Prof. Haidar Bagir yang mana pada dasarnya peserta didik sudah ada potensi kemanusiaan yang diberikan Tuhan dan yang menjadi pemantik api dari potensi tersebut salah satunya adalah pendidik. Jika John Locke datang dengan teori Tabula Rasa yang mana dapat diibaratkan peserta didik seperti kertas putih yang bersih (pengisian), maka Plutarch ataupun Paulo Freire datang menolak konsep “pengisian” tersebut dengan konsepnya “aktualisasi potensi peserta didik”.<sup>101</sup>

Secara singkat metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara mengimpletasikan rencana pembelajaran dengan aksi yang nyata hingga tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran.<sup>102</sup> Metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik selain agar menjadikan materi sampai dengan maksimal kepada peserta didik, haruslah kemudian jika dikaitkan dengan perannya sebagai “pemantik” potensi dari peserta didik, maka cara-cara yang dilakukan bukan

<sup>101</sup> Haidar Bagir, *op.cit.*, hlm. 127.

<sup>102</sup> Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Kependidikan. Vol. I No. 1 Nopember 2013), hlm. 155.

sekedar keberhasilan kognitif yang ingin dicapai melaikan juga afektif dan psikomotorik peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang menerapkan pola metode pembelajaran di dalam proses kegiatan belajar dan mengajar dengan memantik potensi-potensi peserta didik tersebut. Dengan ruang lingkup literasi (budaya), peneliti memandang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan alur dimulai dari membaca, menganalisis bacaan, mengumpulkan bacaan (rangkuman), menampilkan (presentasi), kemudian mendiskusikan, dan diakhiri dengan kesimpulan serta evaluasi dari pendidik. Hal tersebut sudah mewakili upaya pengembangan kreativitas, riset, dan kemampuan reflektif dari peserta didik.

Pada dasarnya seperti itulah proses pembelajaran dengan melibatkan inisiatif peserta didik. Istilah pembelajaran yang aktif dengan peran pendidik yang segala usahanya memicu pola pikir dan perilaku “merdeka” peserta didik diterapkan dengan baik oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Malang. Dari proses pembelajaran tersebut peserta didik yang diberikan kesempatan tampil di dalam kelas akan mampu mengeksplor potensi yang ada di dalam dirinya dan ada usaha untuk mengetahui apa perannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3. Pemanfaatan Teknologi di dalam Pembelajaran.

Zaman terus berubah, teknologi akan semakin berkembang, dalam hal ini khusus berbicara IT yang mana penggunaannya akan menuntut digunakan di dalam segala bidang, tak terkecuali bidang pendidikan. Pendidik dan peserta didik akan dituntut mampu untuk menggunakannya tidak hanya sekedar bisa tetapi juga

bijaksana. Teknologi yang tercipta bagaikan mata uang, yang sisi positif dan negatinya menjadi satu dan sangat tipis sekali, mengharuskan bagi penggunaannya agar mampu memanfaatkannya dengan baik dan memudahkan dalam segala hal.

Adanya penggunaan teknologi di dalam proses pembelajaran menjadi keuntungan sekaligus juga tantangan di bidang pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Malang misalnya, tidak hanya kemudian teknologi dimanfaatkan untuk kepentingan menyampaikan materi atau menjadi media pembelajaran, melainkan himbauan-himbauan dan *controlling* juga berjalan berdampingan. Menyelipkan penggunaan “teknologi positif” menjadi sangat penting keberadaannya karena dalam satu waktu teknologi juga dimanfaatkan di dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan literasi, meskipun ada kajian mengenai literasi media atau teknologi, peneliti dengan sudut pandang literasi budaya memahami penggunaan teknologi yang berkaitan dengan istilah manusianya atau penggunaannya yaitu ada pendidik dan peserta didik. Dapat juga diartikan sebagai cara pandang akan keberadaan teknologi di tengah proses pembelajaran.

Jika berkaca kepada landasan filosofis penggunaan teknologi sebagai media dalam pembelajaran, maka anggapan bahwa dengan menerapkan teknologi dalam pembelajaran akan muncul *dehumanisasi* dapat dikatakan kurang tepat. Karena pada dasarnya peserta didik memiliki potensi kemanusiaan dan

kepribadian sehingga peran “manusia” di dalamnya bukan sebagai alat, melainkan pemain yang menggunakan alat (teknologi) tersebut.<sup>103</sup>

Hal tersebut secara umum menggambarkan kondisi peserta didik di SMKN 5 Malang, yang memang di zaman sekarang disebut sebagai generasi *millennial*. Mayoritas peserta didik SMKN 5 Malang di samping memang memiliki jurusan berbasis IT, mereka juga lebih menyukai pembelajaran dengan media teknologi, khususnya audio visual.

Selain itu, di luar pemanfaatannya sebagai media dalam menyampaikan materi di dalam kelas, teknologi dengan basis internet dimanfaatkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan *e-learning*. *E-learning* merupakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan internet untuk mengakses berbagai bahan belajar dan informasi. Di dalam *e-learning*, pendidik juga mampu menyediakan bahan belajar dengan lengkap, dapat pula mendeteksi apa saja yang mereka pelajari, kemajuan belajar peserta didik, hasil belajar, dan lain-lain.<sup>104</sup>

Usaha-usaha Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja. Ada usaha-usaha dari Guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan pula di luar kelas, atau di luar kegiatan belajar mengajar. Usaha-usaha tersebut meliputi;

---

<sup>103</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2012), hlm. 12.

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm. 162.

### 1. Menjadikan Masjid Untuk Menempa Karakter Peserta Didik.

Masjid menjadi tempat sentral di sekolah di dalam andilnya untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter spiritualitas peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang memandang dengan berbagai macam karakter dari peserta didik masjid menjadi perlu keberadaannya dalam menempa, membentuk, dan menjadikan lebih baik lagi karakter peserta didik.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى

الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

*“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”* (QS. At-Taubah: 18)

Ayat di atas memperkuat pentingnya masjid dijadikan sebagai tempat untuk mengolah hati dan pikiran bagi umat muslim. Maka cara yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang adalah melalui pembiasaan. Peserta didik diikatkan kepada masjid dengan harapan ketika kembali ke lingkungan masyarakatnya mereka akan membaca energi positif bagi sejawat dan orang-orang di sekitarnya untuk ikut pula memakmurkan masjid.

Jika kemudian berkaca kepada sejarah bagaimana masjid dibangun dan didirikan, maka kita akan menemukan bahwa masjid pada waktu itu tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah khusus saja seperti sholat, melainkan juga sebagai pusat kebudayaan dan mewujudkan tatanan sosial di masyarakat.<sup>105</sup> Hal tersebut dapat terlihat dari pola strategi tempat berdirinya sebuah masjid (*jami*’).

Sejauh yang peneliti amati pula, kebanyakan masjid-masjid besar berdiri dikelilingi oleh pusat-pusat interaksi sosial masyarakat lainnya, seperti pasar, alun-alun, dan lembaga pemerintahan. Dari hal tersebut peneliti berasumsi bahwa masjid menjadi tempat peradaban yang meliputi dua aspek, yaitu aspek keduniaan dan aspek spiritualitas (*ukhrawi*).

Di dalam pandangan umum menyebut masjid sebagai tempat ibadah itu tidak salah, dan tidak salah juga menyebut masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat menempa karakter, intelektualitas, dan nilai-nilai spiritualitas atau ruhani. Apalagi jika dihubungkan dengan perannya di lembaga pendidikan, masjid tidak hanya sebagai tempat warga sekolah menjalankan sholat berjamaah lebih dari itu di SMKN 5 contohnya, masjid dijadikan tempat menempa karakter, hati dan pikiran dari peserta didik.

Semua itu tergambar dari usaha Guru Pendidikan Agama Islam yang selain mewajibkan bagi peserta didik untuk sholat berjamaah (dhuhur, asar, sholat jum’at dan sholat dhuha) Guru Pendidikan Agama Islam juga jika jadwal mata pelajaran PAI di bawah waktu dhuhur, maka satu jam dari tiga jam mata pelajaran

---

<sup>105</sup> Wakhidatul Khasanah dan Samad Umarella dan Ainun Diana Lating, *Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religious Di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru*, (Jurnal Kuttub, Vol. I No. 1, Januari 2019), hlm. 57.

difokuskan untuk mengkaji Al-Qur'an. Peserta didik satu jam penuh membaca Al-Qur'an kemudian setelahnya Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penguatan makna, ataupun permasalahan-permasalahan yang terkait ilmu *fiqh*.

## 2. Badan Dakwah Islam (BDI).

Badan Dakwah Islam atau sering disebut BDI merupakan wadah yang disediakan oleh lembaga sekolah yang dibentuk dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada diri peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam terlibat secara langsung di dalamnya dalam mengatur dan mengawasi segala bentuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritualitas dan keterampilan sosial yang hendak dikembangkan pada diri peserta didik.

Di SMKN 5 Malang, Badan Dakwah Islam sudah cukup berhasil memberikan modal mental dan pengalaman bagi peserta didik untuk mereka praktikan ke tengah keluarga dan masyarakat mereka. Terlihat bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam yang tercermin di dalam kegiatan yang dilakukan seperti membekali peserta didik kesempatan untuk menjadi *mua'dzin* dan *bilal* ketika shalat jum'at dan shalat *idhul adha*, memimpin yasiin dan tahlil serta keterampilan lain seperti al-banjari, BTQ, dan kajian kitab yang berkaitan dengan *fiqh* dan aqidah.

Dari kegiatan harian yang dilaksanakan dua hari dalam satu minggu, yaitu di hari Selasa dan Kamis, Badan Dakwah Islam mampu memberikan pengaruh besar kepada peserta didik yang mengikutinya. Pengaruh mental sudah pasti, keberanian tampil di tengah-tengah masyarakat menjadi hal yang menarik,

mengingat SMKN 5 Malang bukan lembaga sekolah seperti halnya madrasah, tetapi dengan ilmu-ilmu teknik yang dominan mereka pelajari, mereka mampu menunjukkan bahwa meskipun peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan tetapi tidak kalah dalam bidang spiritualitas keagamaan.

Badan Dakwah Islam, peneliti memandang sebagai wadah “pendidikan” peserta didik sekaligus sebagai “dakwah” dalam lingkup sosial sekitarnya. Ada sebuah nilai yang hendak dicapai yaitu penggabungan keduanya yaitu “pendidikan dakwah”. Dari sini peneliti juga memandang literasi (budaya) memberikan dampak bagi peserta didik untuk melihat potensi, posisi, dan profesinya yang tidak hanya sekedar mencari, tetapi juga memberi.

### 3. Khotmil Qur’an.

Al-Qur’an memang menjadi hal yang paling penting di setiap lini jenjang pendidikan. SMKN 5 Malang membuktikan bahwa tidak hanya sekolah-sekolah dengan basis agama saja yang mesti membudayakan nilai-nilai spiritualitas. Sekolah-sekolah umum juga harus memiliki nilai-nilai spiritualitas sebagai pondasi karakter peserta didiknya. Meskipun menurut peneliti dalam hal ini tidak ada jarak dan celah yang membedakan istilah atau hakikat pendidikan sendiri di antara sekolah agama dan sekolah umum.

Budaya membaca Al-Qur’an tidak hanya dilakukan di waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sama halnya seperti BDI, Khotmil Qur’an SMKN 5 Malang juga merupakan wadah atau program sekolah yang dilaksanakan pada hari

Jumat pekan ketiga yang di dalam pelaksanaannya sendiri melibatkan peserta didik juga Bapak Ibu Guru.

Pada dasarnya budaya membaca Al-Qur'an begitu intens dilaksanakan sebagai upaya dari sekolah khususnya Guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang sampai saat ini masyarakat pada umumnya sekedar memandang bahwa nilai spiritualitas hanya di dapat dari sekolah dengan basis pendidikan agama seperti madrasah.

Guru Pendidikan Agama Islam melihat peluang dukungan dari lembaga ini sebagai sebuah kesempatan juga keuntungan dimana ada upaya juga dari seluruh warga sekolah untuk bersama-sama menciptakan kultur Qur'ani di sekolah. Tentu saja menjadi angin segar di dunia pendidikan yang mana sebuah lembaga sekolah masih sangat kental keinginan untuk menomor satukan nilai-nilai spiritualitas di lingkungan sekolahnya.

Ini membuktikan bahwasannya di SMKN 5 Malang dengan segala kemajuan teknologi dan produk yang tidak kalah dengan sekolah kejuruan lainnya, tidak melupakan pula aspek spiritualitas sebagai pondasi paling dasar bagi peserta didik sebelum benar-benar terjun dengan segala aspek kognitif dan psikomotoriknya. Ada pendidikan kepribadian yang hendak dibangun oleh sekolah terlebih Guru Pendidikan Agama Islam. Pendidikan kepribadian yang merasuk ke dalam tingkah laku peserta didik lebih bermakna bagi dirinya sendiri

maupun orang lain dari pada pengetahuan dan keterampilan yang tidak dibungkus dengan keindahan akhlak.<sup>106</sup>

#### 4. *Reward and Punishment.*

*Reward* (hadiah atau ganjaran) dan *punishment* (hukuman) biasa digunakan sebagai salah satu alat untuk menjadikan peserta didik lebih baik dalam berbagai nilai dari segala aspek. Tidak hanya di bidang prestasi akademik, di dalam kepribadian *reward and punishment* sangat penting diterapkan.<sup>107</sup> Hal inilah yang juga diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang.

*Reward and punishment* yang diterapkan berkaitan dengan karakter kedisiplinan peserta didik. Cara ini juga sebagai alternatif di dalam membentuk dan memperbaiki karakter atau watak yang kurang baik dari peserta didik menjadi lebih baik lagi. Sebelum terwujud dalam sebuah bentuk praktik, Guru Pendidikan Agama Islam memberikan stimulus di dalam pribadi seorang pendidik.

Guru Pendidikan Agama Islam akan sering di jumpai membawa tongkat kemana-mana dengan tujuan muncul sebuah keseganan atau ke-*tawadhu'an* di dalam diri peserta didik, sama sekali bukan rasa takut. Hal ini menjadi penting mengingat pada jenjang SMK, peserta didik terkesan akan memandang seorang guru sebagai temannya. Hal ini memang diperlukan, tetapi pada saat-saat tertentu dan tidak pada setiap saat apalagi di dalam proses pembelajaran.

<sup>106</sup> Sulaiman Ibrahim, *Menata Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jurnal Irfani, IAIN Gorontalo, Vol. X No. 1, Juni 2014), hlm. 105.

<sup>107</sup> Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie*, (Dayah: *Journal of Islamic Education*), IAIN Gorontalo, Vol. II No. 1, 2019), hlm. 117.

Berikutnya sebagai sebuah tindakan, *reward and punishment* akan ditindakan kepada peserta didik yang tentunya tidak patuh dan tidak disiplin di dalam kegiatan pembelajaran sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam jika berkaitan dengan ketidak disiplin di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, akan memberikan *punishment* kepada peserta didik untuk menulis surat yasiin dengan tulisan tangan. *Punishment* berjalan, *impact* atau *reward* juga didapatkan.

Lain hal jika sudah berkaitan dengan lembaga sekolah, peserta didik dengan poin pelanggaran yang tinggi akan mendapatkan *punishment* yang menurut peneliti sendiri sebagai suatu hal yang unik sekaligus menarik, yaitu peserta didik diberikan pendidikan hati dengan mengabdikan di panti asuhan dan juga panti jompo atau sekolah menyebutnya *community service*. Di tempat tersebut mereka akan mendapatkan pengalaman berharga dan kepekaan sebagai manusia. Paling tidak hal yang dikatakan pihak sekolah, bahwa ada perubahan ke arah lebih baik dari peserta didik dari adanya *community service* tersebut.

#### **B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan *Habit* Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 5 Malang.**

Faktor-faktor pendukung dan penghambat akan selalu ada dalam setiap usaha yang dilakukan seseorang. Guru Pendidikan Agama Islam dalam usahanya untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang tentu mengalami hal yang sama. Faktor pendukung dan penghambat

usaha Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang akan dibahas sebagai berikut:

Pertama peneliti akan membahas dari segi faktor pendukung, yaitu segala bentuk upaya yang membantu dan memudahkan usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan literat dari peserta didik SMKN 5 Malang.

1. Peran serta lembaga sekolah.

Guru dengan segala keterampilan, keuletan, dan inovasinya di dalam berbagai hal yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik, lembaga, dan lingkungan sekolah menjadi lebih baik dapat disebut sebagai guru penggerak. Tentu saja ada yang memanfaatkan peluang menjadi guru penggerak dengan perantara mata pelajaran yang diampuh, ada juga yang lepas dari mata pelajaran yang diampuh.

Dalam hal ini, tidak banyak lembaga sekolah yang mau berperan serta menyokong segala potensi baik dari seorang pendidik tersebut. Keberhasilan pendidikan bukan ditentukan oleh satu dua orang, melainkan setiap posisi di dalam struktur kependidikan haruslah saling bekerja sama bahu membahu untuk kualitas pendidikan yang lebih baik. Untuk itu peneliti memandang peran serta lembaga sekolah merupakan faktor pendukung yang sangat besar dampaknya.

Lembaga sekolah sebagai lembaga kedua setelah lembaga keluarga yang berperan dalam saling membantu terkait pengetahuan, keterampilan, dan sikap

atau tingkah laku peserta didik.<sup>108</sup> Lembaga pendidikan juga sebagai tempat menemukan, mengolah, dan mengembangkan potensi-potensi murni yang dimiliki peserta didik, sehingga dalam pengamalannya nanti peserta didik membawa modal yang berharga di tengah masyarakat-masyarakatnya.

Begitupun di SMKN 5 Malang, di dalam ruang lingkup literasi budaya lembaga pendidikan memberikan wadah yang cukup bagus terlebih yang berkaitan dengan usaha-usaha yang dilakukan pula oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Beberapa point seperti yang sudah peneliti bahas, antara lain seperti Badan Dakwah Islam, *khotmil qur'an*, dan *community service*. Wadah kegiatan peserta didik tersebut menghasilkan hal positif bagi kemampuan berliterasi budaya peserta didik.

Adapun seperti “pojok baca” yang biasa dalam pembahasan kegiatan literasi telah banyak yang mengkajinya, di SMKN 5 Malang bukannya tidak ingin mempertahankan keberadaan pojok baca tersebut, tetapi pihak sekolah menilai kurang efektifnya pojok baca di sekolah dikarenakan masih ada peserta didik yang bersifat *destruktif*. Mengingat kegiatan belajar mengajar di SMKN 5 Malang menggunakan *teaching factory* atau kelas yang selalu bergerak, yaitu dengan sistem satu minggu peserta didik pembelajaran di dalam kelas, satu minggu di bengkel (*praktik*).

Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang menilai di dalam usaha untuk menumbuhkan keterampilan literat peserta didik, khususnya literasi budaya lembaga sekolah sudah cukup berperan dengan baik. Peneliti pun memandang

---

<sup>108</sup> Marlina Ghazali, *Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*, (Jurnal Al-Ta'dib, IAIN Gorontalo, Vol. VI No. 1, Januari-Juni 2013), hlm. 132.

dengan keselarasan Guru Pendidikan Agama Islam dan usaha yang lembaga sekolah lakukan akan mampu mejadikan peserta didik memiliki kemampuan berliterasi budaya dengan baik.

## 2. Partisipasi pendidik.

Sebuah program atau usaha-usaha yang dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan hasil yang baik pula dalam kegiatan pendidikan perlu juga adanya partisipasi dari peserta didik. Seorang pendidik tentulah harus menjadi *role model* bagi peserta didik. Segala tindak tanduk, ucapan dan perbuatan cenderung akan menjadi tolak ukur peserta didik dalam berperilaku juga.

*Transfer of knowledge* bukan suatu hal yang tidak penting, justru sama pentingnya dengan kemampuan peserta didik memberikan contoh dari segala perbuatannya. Dua hal yang harus berjalan seimbang, selain menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, pendidik juga memiliki kewajiban menyampaikan “tauladan” baik untuk kemudian dilihat dan dicontoh oleh peserta didik.<sup>109</sup>

Berkaitan dengan literasi budaya di SMKN 5 Malang, pendidik turut berpartisipasi aktif di dalam keinginan untuk menjadikan peserta didik berliterat dan berbudi. Terlihat dari kegiatan literasi pendidik yaitu dengan mengadakan sebuah kajian ilmiah dan mendatangkan *reviewer* dari UM (Universitas Negeri Malang) yang mana nantinya akan diterbitkan dalam bentuk buku.

---

<sup>109</sup> Firman Ginting, *Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik*, (Artikel The Progressive and Fun Educatin Seminar: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), hlm. 535

Selain itu seperti yang telah peneliti ungkapkan, bahwa tidak adanya pojok baca bukan berarti tidak ada terobosan dalam mengatasi hal tersebut. Terbukti peran pendidik di dalam 15 menit pembelajaran jam pertama, satu hari dalam satu minggu segala bentuk kegiatan dialihkan kepada membaca buku yang wajib dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik.

### 3. Teknologi.

Berbicara teknologi peneliti disini akan membahas yang berkenaan dengan IT, meskipun teknologi lebih dari itu. Di dalam dunia pendidikan, teknologi digunakan sebagai media pembelajaran yang memudahkan pendidik maupun peserta didik di setiap di dalam kegiatan proses belajar dan mengajar. Berbicara teknologi, IT khususnya dampak positif dan negatif akan selalu bejalan beriringan. Kontrol akan hal tersebut sepenuhnya jatuh kepada penggunaannya.

Pendidikan dikatakan berkualitas jika ia mampu menyelimuti kebutuhan-kebutuhan manusia sesuai dengan kondisi zamannya. Kualitas pendidikan jauh lebih berpengaruh besar dari sekedar perhatian pada kuantitas. Akan lebih berpengaruh besar lagi jika kualitas dan kuantitas padu menjadi satu. Tuntutan di dalam segala bidang menginginkan kehadiran teknologi yang bijak untuk digunakan. Bermanfaat dan memudahkan di dalam segala hal.<sup>110</sup>

Teknologi dipandang oleh peneliti menjadi faktor pendukung dari usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam upayanya menjadikan peserta didik memiliki kemampuan literat dan berbudi karena ada upaya dari pendidik dan

---

<sup>110</sup> Agus Budiman, *Teknologi Pendidikan dan Dinamika Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal At-Ta'dib, Vol. III No. 2, September 2007), hlm. 180.

peserta didik menumbuhkan nilai “bijak” di dalam penggunaannya. Faktor pendukung jelas selain memudahkan kecenderungan dari peserta didik yang dominan memiliki kenyamanan dengan pembelajaran audio visual cukup banyak adalah pemanfaatan *e-book* ataupun modul pdf. yang akan lebih mudah di akses oleh peserta didik yang mungkin gerakan-gerakan kecil di *smart phone* lebih menarik dari aroma kertas.

Teknologi, dalam hal ini IT akan terus berada di jalur positif jika ia kita berikan peran sebagai alat dan kita pelaku, teknologi kita berikan peran sebagai budak dan kita tuannya. Memudahkan dan bermanfaat pada dasarnya itu alasan manusia terus membuat karya dengan potensi-potensinya. Apalagi jika dimanfaatkan di dalam bidang pendidikan, “bijak” dalam menggunakan merupakan prinsip untuk memperoleh kemanfaatan.<sup>111</sup>

#### 4. Perpustakaan.

Perpustakaan memiliki peran sentral di dalam meningkatkan keterampilan literasi khususnya di lembaga-lembaga pendidikan dalam meningkatkan literasi peserta didik. Peran perpustakaan sebagai lembaga yang mengelola sumber informasi sangat perlu untuk terus dikembangkan dan didukung keberadaannya oleh semua pihak.

Tidak perlu ditanyakan lagi peran perpustakaan di dalam upayanya mendukung gerakan literasi. Tidak hanya di SMKN 5 Malang saja peneliti menganggap bahwa perpustakaan menjadi jantung pembelajaran di setiap

---

<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 187.

lembaga pendidikan. Perpustakaan menjadi pusat sumber belajar peserta didik dimana di perpustakaan (sekolah) lah pendidik dan peserta didik mendapatkan segala informasi utama maupun pendukung di dalam materi pembelajaran.

Di SMKN 5 Malang, perpustakaan dimanfaatkan dengan baik oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam di setiap pembelajaran akan mewajibkan peserta didik meminjam buku ajar atau modul di perpustakaan. Kebiasaan ini dilakukan meskipun peserta didik cenderung akan lebih senang menggunakan *smart phone* tetapi kegiatan membaca buku *non-ebook* tidak boleh dihilangkan. Adapun yang sedang dikembangkan saat ini, perpustakaan sekolah dengan turut pula mengikuti perkembangan zaman yaitu membuat *digital library* atau perpustakaan berbasis digital teknologi.

Adapun peneliti selanjutnya akan membahas dari faktor penghambat, yaitu segala bentuk upaya yang sedikit banyak menyulitkan dan memperlambat dari usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan literat dari peserta didik SMKN 5 Malang yaitu sebagai berikut:

1. Karakter siswa yang kurang disiplin.

Karakter siswa yang kurang disiplin menjadi faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam di dalam upayanya menumbuhkan keterampilan literat peserta didik. Karakter dapat dimaknai sebagai suatu gambaran dari seseorang

yang tercermin di dalam perilakunya. Karakter juga salah satu instrumen yang menjadikan individu satu dengan individu lainnya memiliki perbedaan.<sup>112</sup>

Tentu banyak sekali faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik, dan yang dapat dengan mudah untuk dianalisis adalah faktor-faktor dari luar diri peserta didik, yaitu lingkungan dimana ia terbentuk. Mulai dari lembaga keluarga, lembaga sekolah, sampai masyarakat sosial sekitarnya. Mudah dianalisis bukan berarti mudah juga untuk (diubah), dan tidak mudah untuk diubah bukan berarti tidak bisa dan tidak ada usaha dalam mengubahnya menjadi lebih baik.

Demikian halnya dengan yang ada di SMKN 5 Malang, yang mana masih banyak ditemukan peserta didik yang cenderung memiliki karakter yang oleh peneliti dan Guru Pendidikan Agama Islam disebut sebagai “faktor penghambat” di dalam usaha untuk mengembangkan keterampilan literasi budaya. Sebagai contoh adalah rasa malas yang tentu ada pada setiap orang tetapi ada potensi dari diri untuk melawannya, terlambat masuk kelas, tidak disiplin mengerjakan tugas, hingga ada “minus” dari sikap peserta didik.

Dalam lingkup kecil Guru Pendidikan Agama Islam sebagai tanggung jawabnya memiliki peran untuk menjadikan potensi-potensi negatif tersebut menjadi positif. Seperti yang peneliti ungkapkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam akan sering dijumpai membawa sebilah tongkat sebagai “gertakan” dan upaya untuk menumbuhkan sifat segan peserta didik kepada orang yang usianya lebih di atasnya.

---

<sup>112</sup> Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. IX No. 1, Januari-Juni 2016), hlm. 112.

*Reward and punishment* yang telah dibahas diatas juga sebagai upaya di dalam mengatasi hal tersebut. Dengan adanya *punishment* seperti halnya *community service* dan lainnya, dan pengurangan *point* sebagai *reward*-nya akan kembali muncul kesadaran dan kepekaan dari peserta didik untuk meninggalkan serta mengubah hal-hal yang dinilai negatif. Sehingga akan ada sifat-sifat yang dimunculkan dari dalam hati yang terwujud menjadi sebuah perilaku yang baik.

Sampai disini jika berkaca kepada konsep karakter yang disebutkan oleh Prof. Haidar Bagir, yaitu adanya karakter untuk bekerja (*performance character*) dan karakter moral (*moral character*), maka Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang berhasil menyentuh kedua-duanya. Pemahaman karakter yang tidak hanya sebatas digunakan untuk kesuksesan kerja, tetapi juga kesuksesan di dalam berperilaku (moral) menjadi sesuatu hal yang sangat mahal, karena jika berbicara kelengkapan maka karakter moral tidak akan lepas dari karakter kerja.<sup>113</sup>

## 2. Lingkungan.

Keluarga, masyarakat, dan lembaga sekolah merupakan tiga elemen yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang atau peserta didik. Tiga elemen yang jika saling bekerja sama dan saling mendukung dalam partisipasinya pada proses pendidikan peserta didik tentunya akan menghasilkan karakter yang baik yang bermanfaat pula bagi individu sendiri maupun orang lain sekitarnya.

Dalam upaya Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang untuk mengembangkan keterampilan literat dan mendayakan “budi” dengan baik,

---

<sup>113</sup> Haidar Bagir, *op.cit.*, hlm. 99.

lingkungan menjadi salah satu faktor penghambat dikarenakan masih kurangnya kesadaran dan perhatian dari lingkungan keluarga maupun masyarakat dalam hal tersebut. Masih banyak peserta didik yang tidak mendapatkan suasana baik untuk kebaikan proses pendidikannya pula di dalam keluarga dan masyarakat.

Keberadaan orang tua yang siang malam terfokus kepada pekerjaannya sehingga potensi-potensi peserta didik kurang diperhatikan menjadi salah satunya. Ditambah kultur lingkungan perkotaan yang dengan segala bentuk “hedon”-nya banyak mempengaruhi perilaku peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam beranggapan kebiasaan baik khususnya di dalam keterampilan literasi budaya yang ditanamkan mulai dari lingkungan keluarga akan menjadi sesuatu yang memiliki efek baik pula kepada diri peserta didik maupun lingkungan sekitarnya.

M. Naquib Al-Attas dalam pemikirannya mengatakan bahwa sebagai individu, peserta didik tetaplah individu yang tidak terpisah dari lingkungannya. Di dalam sebuah struktur sosial dengan membawa keunikan masing-masing dari individu barulah individu tersebut menjadi segala sesuatu. Namun tentu saja haruslah ada kerjasama dari individu-individu tersebut.<sup>114</sup>

Untuk itu dengan keterbatasan pendidik di lingkungan sekolah, tidak akan mendapatkan hasil maksimal tanpa ada dukungan dan peran keluarga serta lingkungan masyarakatnya. Setiap elemen yang berperan di dalam menghasilkan pendidikan yang berkualitas harus mempunyai kesadaran dan saling bekerja sama untuk mewujudkannya.

---

<sup>114</sup> Abu Muhammad Iqbal, *op.cit*, hlm. 320.

### 3. Teknologi.

Teknologi selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif yang jika tidak ada kebijaksanaan dalam menggunakannya. Ibarat pisau diciptakan agar memudahkan manusia untuk pekerjaan dapur atau untuk memotong dan mengiris sesuatu, tetapi jika salah digunakan akan bisa melukai dan membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Sama halnya dengan teknologi dalam hal ini IT, diciptakan pada dasarnya sebagai media komunikasi, media sosialisasi, bisnis, mencari informasi, dan hal baik lainnya. Tetapi terlepas dari itu semua ada dampak negatif yang sengaja menempel pada latar belakang terciptanya teknologi tersebut. Bukan berarti dampak negatif tidak bisa dihindari, perlu ada usaha dari pengguna maupun orang lain sebagai pengontrol penggunaan teknologi yang baik.<sup>115</sup>

Jika diambil dari sudut pandang faktor penghambat maka dampak negatif dari teknologi adalah penghambatnya. SMKN 5 Malang memperkenankan peserta didik menggunakan *handphone* atau *smartphone* di dalam kegiatan proses belajar mengajar. Tetapi sekali lagi, pendidik tidak mungkin mengontrol peserta didik selama 24 jam. Ketika peserta didik kembali ke rumah maka ada peran keluarga juga di dalamnya, pun jika berkaitan dengan lingkungan masyarakat tempat mereka bersosialisasi.

Selama ini dampak negatif yang terakam jelas adalah seperti *game online* maupun *offline* yang dimainkan peserta didik dengan alibinya yang digunakan sebagai hiburan, dan itu benar jika masih dalam kadar normal, tetapi masih

---

<sup>115</sup> I Gede Ratnaya, *Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisipasinya*, (Jurnal JPTK-Undiksha, Vol. VIII No. 1, Januari 2011), hlm. 22.

banyak peserta didik yang membuang waktu-waktu emasnya hanya untuk bersenang-senang. Belum lagi konten-konten dewasa yang sangat mudah untuk diakses, juga dengan penggunaan media sosial yang disalah gunakan.

Beberapa hal tersebut sangat mengganggu potensi-potensi yang mestinya ada kesempatan untuk dikembangkan. Sejauh ini, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang selain menggunakan IT sebagai media pembelajaran di dalam kelas, beliau-beliau juga memanfaatkan media sosial untuk *sharing* dan membagikan materi atau jurnal-jurnal *e-book* yang berkaitan dengan materi pembelajaran serta penggunaan media daring atau *e-learning*. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya juga mengurangi atau mengalihkan perhatian peserta didik dari penggunaan negatif dari adanya teknologi.

### **C. Dampak dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan *Habit* Literasi Budaya Peserta Didik SMKN 5 Malang.**

Dalam pembahasan hasil penelitian yang terakhir ini akan dibahas mengenai dampak dari upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang. Adapun dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut;

1. Meningkatkan daya kritis peserta didik.

Membaca dan meningkatnya daya kritis bisa dikatakan sudah dalam satu paket. Seseorang yang mampu dengan keterampilannya ia membaca teks maupun

konteks maka kekritisannya dalam arti positif yaitu pada pengetahuan akan meningkat. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu dari tujuh teori Wagner yang di era ini harus dimiliki oleh seseorang selain kepemimpinan dan kolaborasi, ketangkasan dan adaptasi, *enterpreuner* dan inisiatif, komunikasi, akses dan analisis informasi.<sup>116</sup>

Berpikris kritis menurut Facione adalah konsep menilai sesuatu hal untuk menghasilkan suatu penafsiran, analisa, dan evaluasi (kesimpulan) serta penjelasan akan bukti atau konsep yang menjadi dasar penilaian tadi.<sup>117</sup> Peneliti sendiri mengartikan berpikir kritis sebagai kemampuan seseorang dalam mencari, menemukan, dan mengamalkan sebuah makna dengan “bijak”.

Di dalam Islam sendiri konsep berpikir kritis familiar dengan QS. Ali Imran: 190-191 Berikutnya mengenai proses berpikir kritis sendiri. Sebuah hal yang diinginkan sebagai hasil dari pada proses berliterasi budaya. Makna berpikir kritis banyak dikaji melalui Q.S Ali Imran 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

<sup>116</sup> Linda Zakiya dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), hlm.1.

<sup>117</sup> Ahmad Sulaiman dan Nandy Agustin S, *Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam*, (Jurnal UGM: Buletin Psikologi, Vol. XXVI No. 2, 2018), hlm. 22.

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*” (190).  
 (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “*Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*” (191).

Ayat ini digunakan peneliti sebagai penguatan atas makna literasi sendiri, yaitu bagaimana berpikir kritis menyikapi segala sesuatu. Disini dapat dikatakan bahwasannya literasi juga berarti kemampuan atau kecerdasan dalam menangkap hikmah. Dalam ayat ini disebutkan mereka adalah seorang *ulil albab* yaitu orang-orang yang berpikir. Tentu saja yang dipikirkan adalah ciptaan-ciptaan Allah Swt rahasia, hikmah, keindahan dari ciptaan yang Maha Menciptakan.<sup>118</sup>

Di SMKN 5 Malang, berpikir kritis sebagai dampak yang dirasakan peserta didik melalui upaya-upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik terwujud dalam keaktifan dan meningkatnya keingintahuan peserta didik. Mengetahui benar salah terhadap sesuatu bukan hasil akhirnya, tetapi bagaimana peserta didik dapat berpikir dan mencerminkan sebuah perilaku yang bijak.

## 2. Perubahan sikap ke arah lebih baik.

Istilah “budaya” dari “literasi budaya” adalah berkaitan dengan sikap atau perilaku dari hasil bacaan. Jika literasi berkaitan dengan berpikir kritis, maka

---

<sup>118</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Terjemahan Akhmad Affandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 307.

istilah budaya adalah sensitivitas “perasa” dari peserta didik yang terwujud dalam perilakunya tersebut. Peneliti mendapatkan hal menarik dari sebuah istilah yang diungkapkan pendidik SMKN 5 Malang, bahwa ada yang lebih penting dari pengetahuan akal atau pikiran yaitu pengetahuan hati.

Seperti yang diharapkan bahwa dari keterampilan literasi budaya peserta didik akan muncul watak atau budi pekerti sebagai sumber karya, sumber laku, dan sumber bertindak yang lahir dari kesadaran.<sup>119</sup> Mengerti bahwa manusia hanyalah manusia yang juga harus memosisikan diri sebagai manusia. Pengetahuan hati yang muncul dari kemampuan berliterasi budaya akan tampak pada diri seseorang yang menunjukkan pada perilakunya yang dapat diterima lingkungan sekitarnya dengan pemberian (laku) dan penerimaan (laku) yang baik.

Di SMKN 5 Malang dampak literasi budaya yang tergambar dari laku peserta didik meskipun tidak banyak yang dapat diamati dalam jangka pendek tetapi tetap ada hal-hal positif yang ditunjukkan. Berbicara tingkah laku memang dengan SMKN 5 Malang yang sangat bersifat kualitatif akan lebih sulit melihat dampak yang diinginkan dalam jangka waktu pendek. Hal-hal yang ada sebagai dampak dan tentunya diharapkan akan lebih baik lagi adalah seperti senyum, sapa, salam, pemilihan kosa kata dengan orang yang lebih tua ketika berbicara, empati, toleransi dan lain-lain.

Perkembangan pola pikir dan perilaku yang semakin baik merupakan dampak yang sebenarnya diinginkan dari adanya usaha Guru Pendidikan Agama Islam terhadap kemampuan literasi budaya peserta didik. Poin yang ingin dicapai

---

<sup>119</sup> Haidar Bagir, *op.cit.*, hlm. 100.

adalah peserta didik selain cerdas secara pengetahuan juga cerdas secara kemanusiaan. Peserta didik sendiri mengakui bahwa dengan ia banyak membaca akan lebih mudah mendapatkan referensi ketika dihadapkan pada suatu masalah, yang dengan sengaja pula akan diterapkan kepada teman sejawatnya.

### 3. Proses belajar mengajar lebih hidup.

Dengan meningkatnya keterampilan literat dari peserta didik, membawa dampak positif ke dalam proses belajar mengajar. Antusias memperoleh pengetahuan yang meningkat dari peserta didik merupakan hal positif yang tidak hanya dirasakan oleh guru sebagai pendidik dan fasilitator di dalam kelas, tetapi juga dapat dirasakan pula oleh peserta didik yang lain.

Usaha Guru Pendidikan Agama Islam yang *mensetting* kegiatan belajar mengajar dengan suasana literasi akan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam kelas. Dengan usahanya tersebut peserta didik akan cenderung lebih siap mengikuti kegiatan belajar mengajar, tentu dengan luasnya wawasan dan persiapan belajar yang baik.

Keaktifan di dalam kelas menjadikan energi positif bagi peserta didik lainnya. Akan muncul sebuah kompetisi dan keinginan untuk berlomba-lomba dari peserta didik yang tidak ingin tertinggal dalam hal pengetahuan baru dari teman-temannya. Selain itu, materi pembelajaran akan terkesan lebih luas dan lebih mendalam, dengan bacaan referensi dari berbagai sumber, diskusi dan kegiatan belajar mengajar akan menarik perhatian peserta didik dan menempel pada memori dengan baik pula.

4. Membentuk kebiasaan (*habit*) yang baik dan menularkannya.

Membentuk sebuah kebiasaan baik bukanlah sesuatu yang mudah, perlu perjuangan dan keseriusan di dalam memulai dan melakukannya. Kebiasaan yang baik tidak bisa dianggap remeh, karena dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan akan membentuk pola pikir dan karakter seseorang.

Di dalam sesuatu yang mengarah kepada kebaikan peneliti menganggap bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif di dalam pengamalan kebaikan itu sendiri sehingga menjadi terbiasa dan menyatu dengan karakter seseorang. Di dalam pembelajaran melalui pembiasaan akan menyentuh aspek lahiriyah yang kemudian menyatu dengan batin peserta didik, metode efektif di dalam membentuk karakter baik dari peserta didik.<sup>120</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sebagai usaha dalam mengembangkan kebiasaan yang baik berliterasi budaya peserta didik, menghasilkan dampak yang baik yang menjadikan peserta didik memiliki kebiasaan-kebiasaan baik di sekolah untuk kemudian dipraktikan dan ditularkan di dalam keluarga dan masyarakatnya. Sholat berjamaah, sholat sunnah, membaca Al-Qur'an, menciptakan suasana belajar dan lain sebagainya adalah sebuah dampak positif dari yang terbentuk melalui usaha-usaha Guru Pendidikan Agama Islam dengan metode pembiasaan.

---

<sup>120</sup> Ahmad Dioni, *Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan*, Artikel (<http://bapatah.blogspot.com/2015/12/kelebihan-dan-kekurangan-metode.html>), diakses pada 05 Juni 2020, pukul 23.29 WIB).

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis pada pembahasan, kesimpulan dari penelitian mengenai upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang adalah sebagai berikut;

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan *habit* literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang terbagi menjadi dua yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas meliputi, - Mengawali kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dengan membaca Al-Qur'an, - *Setting* pembelajaran berbasis literasi, - Pemanfaatan teknologi di dalam pembelajaran. Di luar kelas meliputi, - Menjadikan masjid untuk menempa karakter peserta didik. – Badan Dakwah Islam, - *Khotmil Qur'an*, - *Reward and Punishment*.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan *habit* literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang meliputi, faktor pendukung – Peran serta lembaga sekolah, - Partisipasi pendidik, -Teknologi, dan – Perpustakaan. Sedangkan untuk faktor penghambat meliputi, - Karakter peserta didik yang kurang disiplin, - Lingkungan, dan juga – Teknologi.
3. Adapun dampak dari upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan *habit* literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang

adalah meningkatnya daya kritis peserta didik, perubahan sikap ke arah lebih baik, kegiatan belajar mengajar semakin hidup, dan membentuk kebiasaan baik pula serta kemampuan menularkannya.

## **B. SARAN**

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti memberikan saran dan masukan terkait dengan upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang:

1. Sekolah dan pendidik khususnya Guru Pendidikan Agama Islam memperbanyak program pengembangan literasi budaya yang mencakup segala aspek dari literasi. Mungkin saat ini hanya pendidik yang berhasil menciptakan sebuah karya, tetapi bukan tidak mungkin peserta didik juga diberi kesempatan dalam hal tersebut.
2. Sekolah dan pendidik mengadakan kembali pojok baca dengan strategi yang baik dengan terobosan baru yang efektif yang dapat menghindari sifat destruktif dari peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainun Nadjib, Emha. 2019. *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*. Jakarta: Noura Books.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008. *Tafsir Ath-Thabari*. Terjemahan Akhmad Affandi. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam – Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. (online). (<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-literasi-al-qur-an-siswa-sma>). diakses pada 03 Juni 2020
- Bagir, Haidar. 2017. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Bagir, Haidar. 2019. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Bahar A.T, Muhammad. 2017. *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*. Universitas Hasanuddin: Jurnal Ilmu Budaya, vol. V, no. 1, Juni 2017.
- Budiman. Agus. 2007. *Teknologi Pendidikan dan Dinamika Pendidikan Agama Islam*. Jurnal At-Ta'dib, Vol. III No. 2, September 2007.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Dioni, Ahmad. *Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan*. (online). Artikel (<http://bapatah.blogspot.com/2015/12/kelebihan-dan-kekurangan-metode.html>), diakses pada 05 Juni 2020,

Gazalba, Sidi. 1989. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Penerbit PT Bulan Bintang.

Ghazali, Marlina. 2013. *Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*. Jurnal Al-Ta'dib, IAIN Gorontalo, Vol. VI No. 1, Januari-Juni 2013.

Ginting, Firman. *Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik*. Artikel The Progressive and Fun Educatin Seminar: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Hadiansyah, Firman, dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kemendikbud.

Hamidah, Siti Nur. 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Di SMKN 4 Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FITK UIN Walisongo Semarang.

Harjatanaya, Tracey Yani, dkk. 2017. *White Paper: Literasi Di Indonesia*. Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Di Indonesia.

Husba, Zakiyah Mustafa dkk. 2018. *Remaja, Literasi, dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kendari: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.

Ibrahim, Sulaiman. 2014. *Menata Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jurnal Irfani. IAIN Gorontalo, Vol. X No. 1, Juni 2014.

Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Grafindo Persada.

Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam – (Gagasan – Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (online). (<https://kbbi.web.id/guru>), diakses pada 19 Januari 2020.

Khasanah, Wakhidatul, dkk. 2019. *Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religious Di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru*. Jurnal Kuttub, Vol. I No. 1, Januari 2019.

Maesaroh, Siti. 2013. *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Kependidikan. Vol. I No. 1 Nopember 2013.

Mahmudi. 2019. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi*. Jurnal Ta'dibuna, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung. Vol. II No. 1 Mei 2019.

Manampiring, Henry. 2019. *Filosofi Teras*. Jakarta: Kompas.

Moleong, J, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurchaili. 2016. *Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital*. (Aceh: Jurnal LIBRIA, Vol.8, No.2, Edisi Desember 2016).

Organisation for Economic Co-operation and Development - Programme for International Student Assessment. 2018. *Students' Performance In Reading, Mathematics, and Science*, (Online), (<https://www.oecd.org/pisa/data/2018database/>), diakses pada 21 Desember 2019, pukul 21.57 WIB.

Permatasari, Ane. 2015. *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*. Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.

Pusat Pembinaan Bidang Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Kemendikbud.

Raco, J, Rc. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Jakarta: PT. Grasindo.

Raihan. 2019. *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie*. Dayah: *Journal of Islamic Education* IAIN Gorontalo, Vol. II No. 1, 2019.

Ratnaya. I Gede. 2011. *Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisipasinya*. Jurnal JPTK-Undiksha, Vol. VIII No. 1, Januari 2011

- Samrin. 2016. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Jurnal Al-Ta'dib, Vol. IX No. 1, Januari-Juni 2016.
- Shihab, M.Quraish. 2003. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz'amma)* Volume 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Sjamsudhuha. 2008. *Pengantar Sosiologi Islam*. Surabaya: JP Books.
- Somantri, Agus. *Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)*. Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI Unsika). Vol. II No. 1.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, Ahmad. 2018. *Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam*. Jurnal UGM: Buletin Psikologi, Vol. XXVI No. 2.
- Suparlan. 2008. *Membangun Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suragangga, I Made Ngurah. 2017. *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*. Denpasar: Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Vol.3, No.2, Edisi Agustus 2017.

Susilawati, MD, dkk. 2010. *Urgensi Pendidikan Moral (Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri)*. Yogyakarta: Surya Pekarsa.

Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terbaru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO). *Literacy*. (online). (<https://en.unesco.org/themes/literacy>, diakses pada 22 Desember).

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. (online), (<http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>), diakses 21 Januari 2020.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (online), (<http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php>), diakses 21 Januari 2020.

Warsihna, Jaka. 2016. *Improve Reading and Writing Literacy with Information and Communication Technology (ICT)*. (Jakarta: Jurnal Kwangsan, Vol.4, No.2, Edisi Desember 2016).

Winarno, Tri. 2018. *Guru Generasi Milenial*. Yogyakarta: Rua Aksara (Bening Pustaka).

Yuniardi, Salis. 2017. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM Press).

Yusuf, A, Muri. 2014. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan)*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Zakiya, Linda. 2019. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengenai upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang, meliputi:

A. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai upaya-upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik SMKN 5 Malang.

B. Aspek yang diamati:

1. Alamat/ lokasi sekolah
2. Lingkungan sekolah
3. Ruang kelas
4. Sarana Prasarana
5. Perpustakaan sekolah
6. Budaya sekolah
7. Proses kegiatan belajar mengajar

8. Informan yang terlibat di dalam mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik.



### Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Instrumen Penelitian		
Koresponden : Sangga Cumbuan Kejora, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam)		
Tanggal : 27 Maret 2020		
N O	Pertanyaan	Jawaban
	Bagaimana pandangan Ustadz mengenai literasi khususnya literasi budaya di lingkup pendidikan?	Menurut pandangan saya mengenai literasi mungkin akan langsung tertuju pada QS. Al-Alaq 1-5 dimana disitu ada istilah <i>iqra'</i> . Jika berkaca kepada ayat tersebut bagaimana Nabi menerima wahyu pertama melalui perantara Jibril dan diperintahkan untuk membaca. Ada yang menarik disitu ketika Nabi yang <i>ummiy</i> diperintahkan untuk <i>iqra'</i> . Maka saya sendiri membayangkan apa yang harus dibaca oleh Nabi waktu itu. Tetapi seiring berjalannya waktu banyak ulama' juga yang berpendapat bahwa <i>iqra'</i> disitu tidak sekedar membaca apa yang tertulis melainkan juga yang tidak tertulis dan itu akan luas sekali pemahamannya.
	Upaya seperti apa yang dilakukan Guru PAI untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya dari peserta didik?	Saya memaknainya sebagai literasi dasar, mungkin yang paling mudah diterapkan jika berkaiatan dengan Pendidikan Agama Islam adalah membaca Al-Qur'an. Di awal pembelajaran di kelas maupun ketika di masjid untuk sholat dhuha berjamaah, pasti anak-anak kita wajibkan membaca Al-Qur'an paling tidak 15 menit mereka fokus berdua saja dengan Al-Qur'an.
	Upaya yang seperti ustadz ungkapkan mungkin jika dibagi ada di dalam kelas maupun di luar kelas, mungkin untuk upaya pengembangan literasi di dalam kelas terlebih dahulu seperti apa ustadz?	Mungkin dari pembelajaran terlebih dahulu ya, saat ini pendidikan nasional sedang menerapkan kurikulum K-13 dimana peserta didik "berperan" dalam kegiatan belajar mengajar. Tentu kami sebagai pendidik juga harus mampu menyesuaikan dan menerapkannya dengan baik. Salah satu upaya <i>setting</i> suasana belajar tersebut adalah anak-anak melakukan presentasi terkait materi-materi yang di ajarkan. Mulai dari mencari referensi, kemudian mengumpulkannya, dan juga mempresentasikannya, serta ada <i>feed back</i> dari teman-temannya yang lain sehingga ada interaksi secara keseluruhan dari peserta didik. Bukan berarti meskipun anak-anak melakukannya dengan mandiri, kami tidak mengawasi dan memberi tanggapan. Justru menurut

		<p>saya apalagi pelajaran Pendidikan Agama Islam, masih dan harus membutuhkan peran guru sebagai pengulas, dan meluruskan materi-materi yang bisa saja ada kekurangan dan kesalahan dalam penyampaiannya. Guru PAI juga mewajibkan merangkum meskipun cenderung sebagai cara lama tetapi cukup efektif, karena anak-anak mau tidak mau akan membaca kemudian menuliskan hasil bacaannya. Dan seperti yang saya katakan tadi bahwa cara ini dikembangkan dengan hasil rangkuman anak-anak yang disajikan dalam bentuk <i>power point</i> dan dipresentasikan.</p> <p>Saya juga guru-guru lain, tanpa terkecuali juga Abah yang sudah <i>sepuh</i> tetap masih ada usaha untuk belajar dan memanfaatkan teknologi sebagai media dalam menyampaikan materi mengikuti tentunya dari perkembangan anak-anak juga. Salah satu contohnya dengan membagikan file materi modul maupun jurnal pdf. kepada anak-anak yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari atau dibahas nanti di kelas. Kemudian juga anak-anak sering tertarik dengan selingan video-video atau istilahnya penggunaan media <i>visual</i> yang berkaitan dengan materi tentunya</p>
	(di luar kelas)	<p>Untuk usaha-usaha di luar kelas yang sempat saya singgung tadi, Guru PAI memanfaatkan dari tiga jam pelajaran kami ambil satu jam untuk menempa karakter siswa di masjid, khususnya budaya membaca, dan lebih khusus lagi membaca Al-Qur'an. Kami berusaha agar bagaimana anak-anak pergi ke masjid sebagaimana antusias mereka ketika menonton sepak bola ke stadion. Tentu kami juga mengaharapkan anak-anak yang mulanya kecanduan sepak bola akan menjadi kecanduan membaca (Al-Qur'an).</p> <p>Selain itu SMKN 5 juga ada Badan Dakwah Islam yang diasuh oleh Ust. Afif Subhan, BDI sendiri merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan pada hari selasa dan kamis setelah kegiatan belajar mengajar yaitu pada jam 16.30 sampai 17.30. BDI juga memiliki kegiatan dan program-program yang mampu mendayakan siswa-siswi yang diharapkan pula mereka mendapatkan <i>feedback</i> ilmu dan pengalaman yang manfaat, seperti halnya Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) khususnya</p>

		Idul Adha, BTQ, Qiroah, Al-Banjari, juga kajian kitab dengan sistem sorogan yang mengkaji kitab <i>Mabadi Fiqh, Aqidatul Awwam, Taisirul Kholaq, Tuhfatul Athfal</i>
	Menurut Ustadz seberapa penting kemampuan literasi khususnya literasi budaya agar dimiliki oleh peserta didik?	Kalau ditanya penting tidaknya, tentu sangat penting ya mengingat di dalam aplikasi pengetahuan, mengenai adab terutama ada yang selalu kami tanamkan dan bisa dibilang ciri khas Guru PAI SMKN 5 saya, Abah, dan Pak Afif, jika njenengan lihat kemana-mana sering membawa tongkat itu tidak lain agar ada rasa takut atau segan anak-anak kepada gurunya. Karena untuk budaya peserta didik SMKN 5 Malang sendiri kami melihat menanamkan rasa takut kepada anak-anak merupakan suatu hal yang penting. Dimana dengan jenjang usia anak-anak saat ini. kami tidak ingin anak-anak memiliki pandangan bahwa Guru dipandang dan diperlakukan setara sebagai temannya. Tapi tentu saja hal tersebut ada batas-batasnya, kami juga ada waktu dimana anak-anak membutuhkan wadah untuk sharing atau sekedar curhat mengenai permasalahan-permasalahan yang dialaminya, dan insyallah Saya, Abah, dan Pak Afif akan membantunya
	Untuk faktor pendukung dan penghambat sendiri ustadz, adakah di dalam usaha Guru PAI untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik yang menjadi dua hal tersebut?	Untuk pendukungnya mungkin dari sekolah sendiri sudah menyiapkan “pojok baca” meskipun tidak di semua kelas ada. Menurut saya itu sebagai suatu langkah awal sekolah dalam hal menjadikan anak-anak memiliki ketertarikan terhadap buku dan sedikit mengurangi kegiatannya yang di dominasi oleh <i>gadget</i> .  Mungkin berbicara teknologi juga sebenarnya tidak selalu berdampak negatif. Untuk teknologi, saya kira semua guru sudah menerapkannya ya, meskipun anak-anak yang lebih dominan dalam hal ini. Tapi, itu bukan masalah, mengingat sebagian dari jurusan yang ada di sini juga berbasis IT. Teknologi seperti yang saya katakan tadi dalam proses pembelajaran khususnya, sangat memudahkan guru juga anak-anak, karena anak-anak sendiri lebih menyukai dan lebih mudah menangkap materi yang dibungkus dengan IT, apalagi jika berkaitan dengan visual
	(faktor penghambat)	Kalau penghambat saya kira lingkungan yang paling besar pengaruhnya banyak dari peserta didik datang dari keluarga yang orang tuanya tidak banyak menghabiskan waktu di rumah. Hal tersebut sedikit

		<p>banyak berdampak juga pada peserta didik. Apalagi SMKN 5 Malang berada di dalam kawasan dan kultur perkotaan, yang mana pergaulan kami rasa cukup memprihatinkan. Kami sebagai pendidik, memiliki tanggung jawab utuh dan kesempatan mengontrol peserta didik terbatas hanya di jam-jam sekolah. sama halnya jika dikaitkan dengan literasi, sekolah hanya memfasilitasi dan terbatas juga hanya di lingkungan sekolah. Maka dari itu lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki kesempatan lebih besar dalam membentuk <i>habit</i> atau kebiasaan-kebiasaan positif peserta didik, khususnya dalam literasi (budaya) juga</p>
	<p>Dari pengamatan Guru PAI sendiri melihat dampak Apa yang dirasakan dari kemampuan literasi budaya oleh peserta didik?</p>	<p>Yang terlihat jelas bisa dibilang daya kritis anak-anak yang meningkat merupakan dampak dari adanya literasi budaya. Hal tersebut terlihat dari antusias anak-anak mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan di luar kelas. Anak-anak selalu siap mengikuti pelajaran dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang kami (pendidik) sendiri khususnya yang berkaitan dengan agama sebagai pertanyaan yang kritis. Apalagi dengan dimudahkannya mengakses ilmu dengan teknologi, yang sekarang ini sangat mudah di dapatkan, tapi dari kami sendiri selalu menekankan kepada anak-anak untuk tidak langsung menelan mentah-mentah informasi di internet tanpa ada filter terlebih dahulu. Maka dari itu kami khususnya Guru Pendidikan Agama Islam selalu membuka kesempatan anak-anak untuk lebih baik bertanya di waktu pembelajaran maupun di luar pembelajaran (<i>whatsapp</i>)</p> <p>Dampak lain yang terlihat dari keterampilan literat peserta didik adalah menjadikan kelas lebih hidup. Menjadi hal positif bagi kami sebagai pendidik yang tentu akan menumbuhkan semangat mengajar di dalam kelas. Selain itu bagi peserta didik sendiri mampu merangsang teman-temannya yang lain untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tentu saja didapatkan peserta didik yang sudah mempunyai gambaran akan materi yang akan dipelajari</p>

Instrumen Penelitian		
Koresponden : Abah Sururi (Guru Pendidikan Agama Islam)		
Tanggal : 08 April 2020		
N O	Pertanyaan	Jawaban
	Bagaimana pandangan Abah mengenai literasi budaya?	Ilmu adalah salah satu poin yang amat penting harus dimiliki seseorang. Salah satu unsur kebahagiaan <i>ad-dunya khasanah wa al-akhirah khasanah</i> adalah ilmu yang manfaat. Oleh karena itu <i>iqra'</i> harus menjadi bagian dari kehidupan mereka.
	Upaya seperti apa yang dilakukan Guru PAI untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya dari peserta didik?	Guru PAI memanfaatkan dari tiga jam pelajaran kami ambil satu jam untuk menempa karakter siswa di masjid, khususnya budaya membaca, dan lebih khusus lagi membaca Al-Qur'an. Kami berusaha agar bagaimana anak-anak pergi ke masjid sebagaimana antusias mereka ketika menonton sepak bola ke stadion. Tentu kami juga mengharapkan anak-anak yang mulanya kecanduan sepak bola akan menjadi kecanduan membaca (Al-Qur'an)
	Menurut Abah apakah memang penting kemampuan berliterasi budaya ini dimiliki oleh peserta didik?	Ya pasti, untuk itu kami menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pondasi anak-anak berliterasi. Al-Qur'an adalah <i>way of life</i> , maka bagaimanapun caranya siswa harus didekatkan kepada Al-Qur'an. Kami percaya jika anak-anak sudah cinta dan kecanduan membaca Al-Qur'an, maka anak-anak insyaallah akan cinta juga membaca buku-buku lainnya
	Adakah faktor pendukung dan penghambat di dalam upaya mengembangkan kemampuan literasi peserta didik?	Faktor pendukung saya kira sudah baik ya, sekolah memfasilitasi peserta didik dengan sangat baik khususnya terkait apa yang diusahakan Guru PAI.  Untuk hambatan bagi kami di dalam meningkatkan keterampilan literasi (budaya) peserta didik adalah dari peserta didik sendiri yang kurang disiplin. Entah itu waktu di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa yang malas belajar, malas membaca bagi kami sudah menjadi penghambat dalam hal ini. Siswa terlambat masuk kelas, tidak berjamaah sholat, tidak mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Tetapi kemudian selain menjadi penghambat, siswa dengan karakter demikian juga merupakan tantangan dan tanggung jawab kami apalagi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu adanya <i>rewards and punishment</i> adalah sebagai bentuk

	respon kami sebagai pendidik, mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut Ada juga dari lingkungan khususnya keluarga, peran serta keluarga terlihat jelas bagaimana pengaruhnya kepada anak-anak. Anak-anak yang berangkat dari keluarga agamis cenderung sudah memiliki modal yang baik, tinggal bagaimana tugas pendidik, Guru Pendidikan Agama Islam meluruskan dan meneruskan agar lebih baik dan lebih baik lagi.
Adakah dampak yang terlihat dari kemampuan literasi budaya peserta didik?	Yang tercermin dalam perilaku anak-anak misalnya di dalam ibadah sholat jumat saya sering diberi tahu oleh seorang <i>khatib</i> yang didatangkan dari luar lembaga sekolah berkomentar mengenai sikap baik peserta didik ketika mengikuti proses kegiatan sholat jumat di sekolah yang disiplin dan tidak ramai sendiri, beliau mengungkapkan kesalutannya

Koresponden : Agus Supriadi S.Pd (Waka Kurikulum)

Tanggal : 30 Maret 2020

N O	Pertanyaan	Jawaban
	Bagaimana Bapak menilai upaya Guru PAI di dalam mengembangkan kemampuan literasi budaya peserta didik?	Yang paling menonjol mungkin salah satu agenda sekolah juga ya, anak-anak kan masih banyak yang belum lancar membaca Al-Qur'an, tetapi itu tidak masalah bagi kami. Ada hal yang lebih penting yang kami yakini ada manfaat dari program <i>khotmil Qur'an</i> . Yaitu, kami percaya pasti ada perubahan ke arah yang lebih baik pada sikap rohani maupun jasmani peserta didik dengan keistiqomahannya membaca Al-Qur'an. Mungkin sebagai tahap awal bagi siswa SMK, membaca saja sudah bagus. Apalagi kemudian jika mereka memahami apa yang dia baca. Tentu saja hal tersebut masih jauh untuk anak-anak, tetapi tidak ada salahnya ada usaha dari Guru Pendidikan Agama Islam sedikit demi sedikit menyelipkan pengetahuan kepada peserta didik dari apa yang mereka baca, sehingga ketika hal tersebut terwujud dalam sebuah perilaku, anak-anak tidak hanya tahu secara kognitif tetapi juga paham akan makna dari perilakunya
	Dari sekolah sendiri memandang kemampuan literasi peserta didik	Dari sekolah dalam mendayakan anak-anak di bidang literasi, dalam hal ini jika sampai tahap menghasilkan karya saya kira belum sampai kesana ya. Tapi setiap Masa Orientasi Sekolah, kami senang mendatangkan

	seperti apa?	alumni yang sukses dibidangnya dan tentu khususnya alumni yang sudah menghasilkan karya (buku). Tentu tujuan utamanya adalah memotivasi adik-adiknya dengan mengisi materi-materi yang berkenaan pula dengan literasi. Selain itu dalam memandang literasi sendiri sekolah menginstruksikan dalam satu minggu ada satu hari dimana 15 menit di awal jam pertama pembelajaran pendidik dan peserta didik menghentikan segala aktivitasnya dan fokus membaca buku. Kemudian peserta didik membuat ringkasan atau rangkuman yang nantinya disetorkan kepada guru masing-masing, nah untuk hal ini sendiri saat ini sudah <i>include</i> ke dalam mata pelajaran. Jadi setiap guru ada upaya dan usahanya untuk mengarahkan proses pembelajaran yang paling tidak ada perhatian terhadap kemampuan berliterasi peserta didik
	Adakah dukungan dari sekolah terkait literasi budaya peserta didik?	Mungkin itu tadi salah satunya ya, menjadikan peserta didik dan pendidik untuk berkolaborasi dalam hal literasi, selain itu sekolah juga memiliki program <i>community service</i> , program ini sendiri yaitu anak-anak dalam penghapusan pointnya tidak perlu di sekolah dengan membersihkan lingkungan sekolah karena memang dalam lingkungan sekolah kan sudah ada caraka, sudah ada petugas sendiri yang membersihkan. Anak-anak yang memiliki pelanggaran poin tinggi, kami perintahkan untuk melakukan kerja bakti di panti asuhan dan panti jompo. Dari situ akan terlihat bagaimana kemudian anak-anak tidak hanya berkurang pointnya, tetapi juga mendapat pengalaman dan ilmu yang berdampak pada rasa dan kepribadian mereka sehingga menjadi lebih baik pula
	Adakah faktor pendukung dan penghambat di dalam upaya mengembangkan kemampuan literasi peserta didik?	Mungkin salah satunya adalah dari guru-guru yang beberapa waktu kemarin mengadakan sebuah forum kajian ilmiah dengan langsung mendatangkan <i>reviewer</i> dari UM (Universitas Negeri Malang) yang mana nantinya akan kami terbitkan dalam bentuk buku. Saat ini tinggal menunggu proses menuju percetakan saja. Tentunya dimaksudkan selain ada tanggung jawab pendidik dengan disiplin ilmu yang dimiliki, kami juga memberi contoh kepada peserta didik. Jangan sampai sebaliknya, ada keinginan dari guru agar peserta didiknya memiliki keterampilan berliterasi tetapi gurunya sendiri malas membaca buku.

	<p>Kalau penghambat jelas ya dari anak-anak sendiri juga kami dulu sebenarnya mempunyai pojok baca di setiap sudut kelas. Tetapi kemudian semakin lama, kurang efektif dan tidak cocok dengan sistem pembelajaran yang ada. Di sekolah ini, sistem pembelajaran kan tidak tetap, atau <i>teaching factory</i>, jadi pembelajaran selalu bergerak. Satu minggu anak-anak mendapat materi di kelas, satu minggu lagi di bengkel (praktik). Kelemahan pojok baca adalah disaat di kelas tersebut di masuki oleh anak yang memiliki sifat destruktif. Dari permasalahan itu kemudian kita hanya menjadikan perpustakaan pusat sebagai wadah atau fasilitas peserta didik untuk menggunakan buku bacaan sebagai media pembelajaran atau bakat minat mereka</p>
<p>Dampak apa yang terlihat dari kemampuan literasi peserta didik?</p>	<p>SMKN 5 Malang ini sangat kualitatif, dan kualitatif membutuhkan waktu dalam dampak atau pengaruhnya secara langsung. Tetapi saya melihat ada hasil jangka pendek dan jangka panjang dari apa yang disebut literasi budaya tersebut. Jangka panjang tentu saja kami belum bisa melihatnya, tapi saya percaya akan ada hasil dari sesuatu yang dibaca peserta didik saat ini untuk masa depannya, entah itu bebera tahun atau beberapa puluh tahun kedepan. Seseorang akan <i>me-recall</i> hasil bacaannya untuk memecahkan masalah atau menghadapi suatu persoalan. Dalam jangka pendek, dari sikap peserta didik meskipun belum bisa dibilang signifikan, tetap ada perubahan ke arah yang lebih baik. Seperti saat mereka berbicara, pemilihan kosa kata dan bahasa, karena dari situ sebenarnya bisa dilihat orang yang sering membaca atau tidak akan berbeda penggunaan kosa kata yang dipilih. Jika dikaitkan dengan konteks atau sudut pandang budayanya, mungkin seperti yang saya singgung tadi mengenai pengurangan poin anak-anak dengan mereka mengabdikan di panti asuhan atau panti jompo disitu akan muncul empati yang tentu saja ada dampak dari pengetahuan yang bukan saja pengetahuan secara teori atau bacaan, tetapi juga pengetahuan hati</p>

Koresponden : Ibu Firdayuni (Staff Perpustakaan)		
Tanggal : 08 April 2020		
N O	Pertanyaan	Jawaban
	Bagaimana Ibu memandang mengenai literasi budaya ini?	Literasi menjadi sarana siswa mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya. Literasi budaya dapat dikaitkan sebuah kemampuan yang berkaitan dengan kehidupan mereka di luar sekolah khususnya yaitu untuk menumbuhkan budi pekerti yang mulia dan kecakapan hidup yang baik.
	Bagaimana Ibu melihat upaya Guru PAI di dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik?	Guru Pendidikan Agama Islam saya melihat sebagai upayanya meningkatkan literasi peserta didik adalah mewajibkan siswanya untuk meminjam buku ajar setiap kali ada jam pembelajaran PAI. Perpustakaan saat ini memang sementara belum mengizinkan untuk buku di bawa pulang (modul/buku ajar) jadi guru-guru akan mewajibkan anak-anak untuk meminjam buku modul dan pendukung lainnya untuk digunakan di sekolah.
	Bagaimana dampak yang terlihat dari kemampuan literasi budaya peserta didik?	Dampak dari perkembangan literasi yang ditunjukkan peserta didik SMKN 5 Malang tampak terlihat dari mereka yang semakin antusias mencari referensi buku yang bersifat wajib maupun yang menjadi daya tarik mereka, jika dikaitkan dengan budaya sendiri sangat berhubungan dengan kebiasaan yang dibentuk yang mana peserta didik tidak hanya mengetahui dan memahami melainkan juga menerapkan hasil dari apa yang dibaca
	Seberapa penting kemampuan literasi budaya harus dimiliki oleh peserta didik?	Tentu sangat penting menurut saya. Karena di dalam literasi sendiri menurut saya juga ada relevansi hasil bacaan (pengetahuan) dengan sikap seseorang. Karena bagaimanapun seseorang akan menentukan sikap terhadap sesuatu hal yang ia ketahui. Meskipun ada banyak faktor lain yang mempengaruhi perbuatan seseorang bila permasalahannya berkaitan dengan moralitas. Tetapi hal terpenting kembali kepada pembiasaan itu tadi, hal-hal baik yang ditanamkan sedari dini, mulai dari lingkup keluarga



## Lampiran 3 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 KOTA MALANG**  
Jalan Ikan Piranha Atas Malang, Telp. (0341) 478195, Fax. (0341) 477087  
Email: info@smkn5malang.sch.id, Website: www.smkn5malang.sch.id  
MALANG 65142

### SURAT KETERANGAN

No. 070/240/101.6.10.15/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. M. Mahmudi, M.Pd.  
NIP. : 19650607 199103 1 0100  
Pangkat/Gol. : Pembina Tk.I, IV/b  
Jabatan : Kepala Sekolah

Nama : Wildan Agus Wicaksono  
NIM : 16110102  
Jenjang : S1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

telah melaksanakan Penelitian di SMK Negeri 5 Malang pada bulan Januari s.d. Maret 2020 dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik SMK Negeri 5 Kota Malang.*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Malang, 1 April 2020

Kepala,



*[Signature]*  
Drs. M. Mahmudi, M.Pd.  
Pembina Tk.I  
NIP. 19650607 199103 1 010

### Lampiran 3 Dokumentasi Lapangan



Pengajaran Materi *Fiqh* di Masjid



Wawancara bersama Ustadz Sangga Cumbuan Kejora M.Pd



Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas



Sholat Dhuha Berjamaah



Wawancara bersama Bapak Agus Supriyadi



Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di Masjid



Wawancara Bersama Peserta Didik



Pembacaan Al-Qur'an Sebelum Pembelajaran



Beberapa Prestasi Peserta Didik

## BIODATA PENULIS

Nama : Wildan Agus Wicaksono

Tempat, tanggal lahir : Malang, 20 Agustus 1997

Alamat : Jl. Sidobakti Rt.02 Rw.07 Desa Parelegi Kecamatan  
Purwodadi Kabupaten Pasuruan

Email : [aguswicaksonowildan@gmail.com](mailto:aguswicaksonowildan@gmail.com)

